

"Tentang hati yang memilih diam  
demi menjaga persahabatan,  
sementara cinta perlahan belajar ikhlas  
meski harus hidup sebagai kenangan  
yang tak pernah terucap."

# SINOX

Oleh:  
Slamet Riyadi

SINOX

Oleh: Slamet Riyadi

SINOX

*Beberapa cinta  
hanya bisa dimiliki  
dalam diam,  
dan disimpan  
seumur hidup.*

# SINOX

*“Tentang hati yang memilih diam demi menjaga persahabatan, sementara cinta perlahan belajar ikhlas meski harus hidup sebagai kenangan yang tak pernah terucap.”*

**Oleh: Slamet Riyadi**

---

## DISCLAIMER

Novel ini adalah karya fiksi.

Seluruh tokoh, nama, tempat, dan peristiwa di dalam cerita hanyalah hasil imajinasi penulis atau digunakan sebagai unsur dramatik semata. Jika terdapat kesamaan nama, karakter, maupun kejadian dengan kehidupan nyata, hal tersebut terjadi secara tidak sengaja.

Novel ini mengangkat kisah tentang cinta yang dipendam, persahabatan, kehilangan, pengorbanan, konflik batin, dan proses manusia dalam belajar mengikhlaskan.

Sebagian adegan mengandung emosi mendalam yang mungkin berkaitan dengan pengalaman pribadi pembaca.

Selamat membaca.

Semoga setiap luka yang pernah singgah dapat menemukan damainya sendiri.

---

## PROLOG

### **“Tentang Perasaan yang Tidak Pernah Sampai”**

Hujan turun perlahan membasahi jalanan kota malam itu.

Lampu-lampu kendaraan memantulkan cahaya samar di atas aspal yang basah, sementara angin dingin menyusup pelan ke sela-sela kesunyian.

Di sebuah sudut kafe kecil yang hampir tutup, seorang pria duduk sendirian menatap jendela.

Namanya Akang.

Tangannya menggenggam secangkir kopi yang sejak tadi tak lagi disentuh. Uapnya telah lama hilang, sama seperti sebagian harapan yang dulu pernah hidup di dalam hatinya.

Di luar sana, dunia terus berjalan seperti biasa.

Namun tidak dengan dirinya.

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Akang kembali mengingat satu nama yang tidak pernah benar-benar pergi dari hidupnya.

Sinox.

Nama yang sederhana.

Tetapi mampu tinggal begitu lama di dalam hatinya.

Bukan sebagai seseorang yang pernah ia miliki.

Melainkan seseorang yang tidak pernah berhasil ia lupakan.

Akang tersenyum kecil.

Pahit.

Karena hidup terkadang memang lucu.

Kita bisa melupakan banyak hal dalam hidup...

tetapi tidak dengan seseorang yang pernah membuat hati merasa pulang.

Ia masih ingat pertemuan pertama mereka.

Tentang seorang gadis keras kepala yang selalu berbicara terlalu cepat ketika gugup.

Tentang tawa kecilnya yang aneh tetapi menenangkan.

Tentang cara Sinox memanggil namanya dengan begitu akrab, seolah mereka telah saling mengenal sejak lama.

Dan mungkin...

di situlah semuanya dimulai.

Bukan dengan cinta yang besar.

Bukan pula dengan perasaan yang menggebu.

Melainkan dengan kenyamanan sederhana yang perlahan tumbuh menjadi sesuatu yang tidak bisa dihentikan.

Namun sayangnya, cinta tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya.

Karena sementara Akang diam-diam jatuh cinta, Sinox justru menganggapnya sebagai tempat paling aman untuk bersandar.

Seorang kakak.

Seorang sahabat.

Seseorang yang selalu ada ketika dunia terasa terlalu berat.

Dan tanpa disadari, kedekatan itu perlahan menjadi luka bagi satu pihak.

Akang tidak pernah menyalahkan Sinox.

Bagaimana mungkin ia marah kepada perempuan yang bahkan tidak pernah tahu bahwa dirinya dicintai sedalam itu?

Kesalahan terbesar justru ada pada dirinya sendiri.

Karena terlalu lama menyimpan rasa.

Terlalu takut kehilangan.

Terlalu berharap pada sesuatu yang tidak pernah benar-benar ia perjuangkan.

Lalu hadir Arven.

Lelaki yang berhasil mendapatkan hati Sinox dengan cara yang bahkan tidak pernah mampu dilakukan Akang.

Dan sejak saat itu, Akang belajar satu kenyataan yang paling menyakitkan dalam hidup:

Bahwa menjadi seseorang yang selalu ada...  
tidak berarti akan menjadi seseorang yang dipilih.

Hari demi hari berlalu.

Ia melihat Sinox tertawa karena lelaki lain.

Menangis karena lelaki lain.

Mencintai lelaki lain.

Sementara dirinya hanya berdiri di antara semua itu sebagai pendengar paling setia.

Tidak pernah lebih.

Tidak pernah benar-benar dianggap sebagai seorang pria yang memiliki hati.

Dan cinta yang dipendam terlalu lama perlahan berubah menjadi kesunyian yang melelahkan.

Ada malam-malam ketika Akang ingin jujur.

Ingin mengatakan bahwa selama ini ia mencintainya.

Bahwa setiap perhatian yang ia berikan bukan sekadar rasa sayang biasa.

Bahwa setiap langkahnya selalu kembali kepada Sinox.

Tetapi keberanian itu tidak pernah benar-benar datang.

Karena ia tahu...

Sekali saja perasaannya terucap, semuanya mungkin akan berubah.

Dan kehilangan kedekatan dengan Sinox adalah hal yang paling ia takutkan.

Maka Akang memilih diam.

Mencintai tanpa memiliki.

Menjaga tanpa diakui.

Bertahan tanpa diketahui.

Hingga akhirnya hidup membawa mereka ke jalan masing-masing.

Sinox menikah dengan lelaki yang ia cintai.

Sedangkan Akang perlahan belajar berdamai dengan luka yang selama bertahun-tahun ia sembunyikan sendiri.

Namun hidup tidak pernah berhenti hanya karena hati seseorang patah.

Dan dari kehancuran itulah, Akang mulai memahami sesuatu yang dulu tidak pernah ia mengerti:

Bahwa cinta sejati bukan selalu tentang memiliki.

Kadang...

cinta terbesar justru lahir dari keikhlasan untuk melepaskan.

Tentang tetap mendoakan seseorang bahagia, meski kebahagiaan itu tidak bersama kita.

Tentang menerima bahwa ada orang-orang yang ditakdirkan singgah di hati... tetapi tidak untuk dimiliki.

Dan tentang kenangan...

yang meski tidak lagi menyakitkan, tetap tinggal diam-diam di dalam hati untuk selamanya.

Malam semakin larut.

Akang menatap hujan yang belum juga reda.

Lalu perlahan ia tersenyum tipis.

Bukan senyum bahagia.

Tetapi senyum seseorang yang akhirnya berhasil berdamai dengan masa lalunya.

Karena kini ia mengerti...

Tidak semua cinta harus berakhir bersama.

Dan tidak semua kehilangan berarti kegagalan.

Sebab beberapa orang hadir dalam hidup hanya untuk mengajarkan kita arti mencintai dengan tulus.

Meski akhirnya...

harus belajar mengikhlasakan.

## **BAB 1**

### **“Perempuan Bernama Sinox”**

*Ketika Sebuah Pertemuan Sederhana Menjadi Awal dari Luka yang Indah*

---

Hujan turun sejak sore.

Tidak terlalu deras, tetapi cukup membuat jalanan kota menjadi lengang dan dingin. Lampu kendaraan memantul di genangan air, sementara angin malam berembus membawa aroma tanah basah yang samar.

Akang menghentikan motornya di depan sebuah toko buku kecil bernama *Ruang Aksara*.

Ia melepas helm pelan lalu mengusap wajahnya yang lelah.

“Capek juga ternyata...” gumamnya lirih.

Hari itu benar-benar panjang.

Telepon pekerjaan tidak berhenti masuk sejak pagi. Belum lagi beberapa masalah keluarga yang membuat pikirannya penuh.

Ia hanya ingin tenang sebentar.

Dan toko buku itu selalu menjadi tempat pelariannya.

Begitu pintu dibuka, suara lonceng kecil berbunyi pelan.

Ting...

Suasana hangat langsung menyambutnya.

Aroma kopi bercampur kertas buku memenuhi ruangan. Musik instrumental pelan terdengar dari speaker tua di sudut ruangan.

Akang berjalan santai melewati rak-rak buku.

Tangannya mengambil satu novel lalu membacanya sekilas.

Namun belum sempat membuka halaman pertama—

Brukkk!

Seseorang menabraknya cukup keras dari samping.

Beberapa buku jatuh berserakan.

“Astaga!”

Suara perempuan terdengar panik.

“Maaf! Maaf banget! Ya Allah aku gak sengaja!”

Akang refleks jongkok mengambil buku-buku yang jatuh.

Sementara perempuan itu ikut panik membereskan semuanya.

“Aduh... ini gara-gara aku jalan sambil baca daftar diskon...”

Akang menahan senyum kecil.

Perempuan itu masih terus bicara bahkan saat tangannya sibuk mengambil buku.

“Serius maaf ya... biasanya aku gak seceroboh ini.”

“Gapapa.”

“Enggak, ini malu banget sumpah.”

Akang menyerahkan satu buku ke tangannya.

“Kamu sering nabrak orang?”

Perempuan itu mendongak cepat.

“Enggak! Baru kamu doang.”

“Berarti spesial.”

Perempuan itu terdiam sepersekian detik lalu tertawa kecil.

“Nah loh, ternyata bisa bercanda juga.”

Untuk pertama kalinya Akang benar-benar memperhatikannya.

Sweater abu-abu kebesaran.

Rambut sedikit berantakan.

Wajah yang tampak lelah tetapi tetap hidup.

Dan mata itu...

Mata yang terlihat seperti menyimpan terlalu banyak cerita.

Perempuan itu mengulurkan tangan.

“Aku Sinox.”

Akang menatap tangannya sebentar lalu membalas.

“Akang.”

“Akang?” Sinox mengernyit. “Itu nama asli?”

“Nama panggilan.”

“Ohhh...” Sinox mengangguk kecil. “Pantes cocok.”

“Cocok gimana?”

“Kayak orang baik.”

“Kamu baru kenal lima menit.”

“Iya juga sih,” Sinox tertawa kecil. “Tapi feeling aku biasanya bener.”

Akang hanya tersenyum tipis.

Entah kenapa, percakapan ringan itu terasa nyaman.

Padahal biasanya ia tidak suka berbasa-basi dengan orang baru.

“Ngomong-ngomong,” kata Sinox sambil melihat buku di tangan Akang, “kamu suka baca novel juga?”

“Lumayan.”

“Yang sedih atau yang bahagia?”

“Tergantung mood.”

“Hm...” Sinox berpikir sebentar. “Kalau aku suka yang sedih.”

“Kenapa?”

“Karena cerita sedih biasanya lebih jujur.”

Jawaban itu membuat Akang sedikit diam.

Sinox mengambil satu buku dari rak lalu menunjukkannya.

“Nih, aku lagi nyari novel ini dari kemarin.”

“Kamu suka baca?”

“Suka banget.” Sinox tersenyum lebar. “Kadang kalau hidup lagi berantakan, aku lebih nyaman ngobrol sama buku daripada sama orang.”

Akang menatapnya sekilas.

“Berarti hidup kamu sering berantakan?”

Sinox tertawa kecil.

“Lumayan.”

Mereka akhirnya duduk di area kecil dekat jendela toko buku.

Awalnya hanya obrolan sederhana.

Tentang buku.

Tentang kopi.

Tentang hujan.

Tetapi anehnya, percakapan mereka mengalir begitu saja seolah sudah lama saling mengenal.

“Kamu sering ke sini?” tanya Sinox sambil mengaduk kopinya.

“Lumayan sering.”

“Aku juga.” Sinox tersenyum kecil. “Mungkin kita emang gak pernah sadar aja sering ketemu.”

“Mungkin.”

Sinox memperhatikannya beberapa detik.

“Kamu orangnya pendiem ya?”

“Katanya begitu.”

“Hmm... tapi nyaman diajak ngobrol.”

“Kamu selalu ngomong sejujur ini ke orang baru?”

Sinox tertawa.

“Enggak tahu kenapa, tapi aku nyaman aja.”

Akang menatap cangkir kopinya diam-diam.

Ada sesuatu dari perempuan itu yang sulit dijelaskan.

Bukan hanya karena ia cerewet.

Tetapi karena Sinox membawa suasana hangat yang jarang ia rasakan.

“Kamu kerja?” tanya Akang.

“Iya.”

“Capek?”

“Banget.” Sinox langsung menjawab cepat. “Aku capek sama hidup sebenarnya.”

Akang mengangkat alis kecil.

“Berat amat jawabannya.”

“Ya gimana...” Sinox menyandarkan tubuhnya ke kursi. “Kadang aku iri sama orang-orang yang bisa gampang cerita kalau lagi sedih.”

“Kamu gak bisa?”

“Enggak terbiasa.”

“Kenapa?”

Sinox diam sebentar.

Matanya menatap hujan di luar jendela.

“Soalnya aku takut dianggap lemah.”

Nada suaranya berubah pelan.

Tidak lagi seceria tadi.

“Dari dulu aku selalu nyelesain semuanya sendiri.”

“Dan itu bikin kamu capek?”

Sinox tersenyum kecil.

“Capek banget.”

Akang tidak langsung menjawab.

Ia hanya mendengarkan.

Dan mungkin itu yang membuat Sinox nyaman.

Karena pria itu tidak memotong pembicaraan.

Tidak sok mengerti.

Tidak memaksa.

Ia hanya ada.

“Aneh ya...” kata Sinox pelan.

“Apa?”

“Aku baru kenal kamu, tapi rasanya gampang ngobrol.”

Akang tersenyum kecil.

“Mungkin karena kamu yang ngomong terus.”

“Heh!”

Mereka tertawa bersamaan.

Malam semakin larut.

Namun tidak ada yang benar-benar ingin cepat pulang.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Akang merasa tenang.

Dan untuk pertama kalinya juga, Sinox merasa ada seseorang yang benar-benar mau mendengarkan tanpa menghakimi.

Sebelum pulang, Sinox berdiri sambil merapikan tasnya.

“Thanks ya.”

“Untuk?”

“Udah dengerin aku ngoceh.”

“Lumayan rame sih.”

Sinox tertawa lagi.

Lalu beberapa detik kemudian ia berkata pelan—

“Kita temenan ya?”

Akang menatapnya sebentar.

Lalu mengangguk kecil.

“Iya.”

Sinox tersenyum lebar.

Senyum yang sederhana.

Tetapi tanpa disadari—

senyum itu menjadi awal dari sesuatu yang nantinya akan tinggal sangat lama di hati Akang.

---

Hari-hari setelah pertemuan itu berubah perlahan.

Sinox mulai sering muncul dalam hidupnya.

Kadang mengirim pesan tiba-tiba.

“Akang, rekomendasi lagu galau dong.”

Atau—

“Aku abis dimarahin bos. Kesel banget.”

Atau bahkan—

“Kamu lagi apa?”

Awalnya Akang menjawab seperlunya.

Namun lama-kelamaan, ia mulai terbiasa menunggu pesan dari perempuan itu.

Dan Sinox selalu punya cara membuat harinya terasa lebih hidup.

Malam demi malam mereka semakin dekat.

Kadang berbicara lewat telepon sampai larut.

Kadang hanya diam sambil mendengarkan lagu yang sama.

Kadang berjalan malam tanpa tujuan jelas.

“Kalau capek hidup biasanya kamu ngapain?” tanya Sinox suatu malam.

“Naik motor.”

“Sendiri?”

“Iya.”

“Sedih banget hidup kamu.”

“Kamu?”

Sinox tersenyum kecil.

“Aku pura-pura kuat.”

Akang menoleh pelan.

“Maksudnya?”

“Ya ketawa aja terus.” Sinox mengangkat bahu. “Biar gak ada yang tahu aku lagi hancur.”

Akang memandang jalanan di depan mereka.

Lampu kota bergerak samar di kejauhan.

“Kamu gak harus selalu kuat.”

Sinox diam.

Lalu tertawa kecil.

“Kalimat kayak gitu tuh bahaya tahu.”

“Kenapa?”

“Bisa bikin orang nyaman.”

Dan tanpa mereka sadari—

kenyamanan itu perlahan tumbuh menjadi sesuatu yang jauh lebih dalam bagi Akang.

Sementara bagi Sinox...

Akang hanyalah tempat paling aman untuk pulang.

Tempat yang terasa seperti keluarga.

Seperti kakak yang selalu ada kapan pun ia butuh.

Dan perbedaan itulah...

yang nantinya menjadi awal dari luka paling sunyi di antara mereka.

## **BAB 2**

## “Kedekatan yang Menumbuhkan Rasa”

### *Tentang Dua Hati yang Semakin Dekat, Tetapi Memiliki Arti Berbeda Tentang Kebersamaan*

---

Sejak malam pertemuan mereka di toko buku, hidup Akang perlahan berubah tanpa ia sadari.

Awalnya hanya pesan-pesan singkat.

Lalu telepon larut malam.

Kemudian kebiasaan kecil yang mulai terasa aneh jika tidak dilakukan.

Dan dari semua perubahan itu, satu hal yang paling tidak pernah Akang sangka adalah—

ia mulai menunggu kehadiran Sinox setiap hari.

---

Pagi itu ponsel Akang berbunyi saat ia baru saja membuka laptop pekerjaannya.

Sinox

“Bangun gak?”

Akang tersenyum kecil.

Jarum jam bahkan belum menunjukkan pukul tujuh pagi.

Ia membalas singkat.

“Udah.”

Beberapa detik kemudian pesan baru masuk.

“Boong. Orang serius bangun gak bakal bales sesingkat itu.”

Akang terkekeh pelan.

“Kamu ngawasin?”

“Iya.”

“Ngeri.”

“Cepet mandi sana.”

Belum sempat Akang membalas lagi, telepon langsung masuk.

“Apaan sih?” jawab Akang sambil tertawa kecil.

“Pasti baru bangun kan?”

“Kok tahu?”

“Nah kan ketahuan.” Suara Sinox terdengar puas. “Aku hafal suara orang baru bangun.”

“Kamu gak kerja?”

“Nanti. Aku lagi sarapan.”

“Hm.”

“Hm apaan?”

“Kamu cerewet pagi-pagi.”

Sinox tertawa kecil di seberang sana.

“Kalau aku diem nanti kamu kangen.”

Akang terdiam sepersekian detik.

Aneh.

Kalimat sederhana itu justru membuat sudut hatinya terasa hangat.

---

Hari-hari mereka mulai dipenuhi kebiasaan kecil yang sederhana.

Sinox sering datang tiba-tiba ke tempat kerja Akang hanya untuk mengajaknya makan.

Kadang membawa kopi.

Kadang hanya membawa cerita.

Dan hampir semua cerita itu selalu berhasil membuat Akang lupa pada lelahnya.

Siang itu Sinox duduk di depan meja kerja Akang sambil memakan kentang goreng.

“Kamu tuh serius banget hidupnya.”

Akang tetap fokus mengetik.

“Kerjaan.”

“Iya tapi kayak robot.”

“Aku gak bisa santai kayak kamu.”

Sinox mengangkat alis.

“Aku santai karena kalau dipikirin semua nanti aku gila.”

Akang tertawa kecil.

“Kamu sering ngomong ngawur ya.”

“Biar lucu.”

“Kamu emang lucu.”

Sinox langsung menatapnya.

“Hah?”

Akang baru sadar dengan ucapannya.

“Maksudnya...”

“Nah loh.” Sinox menyipitkan mata sambil tersenyum jahil. “Akhirnya ngaku juga.”

“Ngaku apa?”

“Kalau aku lucu.”

“Kamu pede banget.”

“Emang.”

Mereka tertawa bersamaan.

Dan untuk sesaat, semuanya terasa begitu ringan.

Begitu nyaman.

---

Malam-malam mereka mulai terasa berbeda.

Kadang Akang dan Sinox hanya duduk di pinggir jalan sambil minum kopi sachet.

Kadang naik motor berkeliling kota tanpa tujuan.

Kadang hanya diam menikmati suasana.

Namun anehnya, kebersamaan sederhana itu terasa cukup.

Malam itu mereka berhenti di jembatan kecil dekat sungai kota.

Angin malam berembus pelan.

Sinox berdiri sambil melihat lampu-lampu di kejauhan.

“Kalau nanti kita sibuk masing-masing...” katanya tiba-tiba, “jangan ilang ya.”

Akang menoleh.

“Kenapa ngomong gitu?”

“Soalnya semua orang biasanya pergi.”

“Aku gak.”

Sinox tersenyum kecil.

“Kamu selalu ngomong gitu.”

“Karena emang iya.”

Sinox menatapnya beberapa detik.

Tatapannya hangat.

Tulus.

Namun tanpa cinta.

Dan Akang belum menyadari itu sepenuhnya.

---

Semakin lama, Sinox semakin terbuka kepadanya.

Tentang keluarganya.

Tentang luka-lukanya.

Tentang rasa takut yang selama ini ia sembunyikan dari semua orang.

Malam itu hujan turun cukup deras.

Mereka berteduh di bawah atap minimarket kecil sambil memegang gelas kopi hangat.

“Aku tuh sebenarnya capek jadi orang kuat,” kata Sinox pelan.

Akang menatapnya.

“Kamu gak harus selalu kuat.”

“Harus.”

“Kenapa?”

Sinox tersenyum pahit.

“Soalnya gak ada yang benar-benar bertahan kalau aku lemah.”

Kalimat itu membuat Akang diam.

Sinox melanjutkan pelan.

“Dari dulu aku selalu nyelesain semuanya sendiri.”

“Kamu gak sendiri sekarang.”

Sinox menoleh cepat.

“Kenapa kamu baik banget sih sama aku?”

Akang tersenyum kecil.

“Emang harus ada alasan?”

“Iya lah.”

“Mungkin karena aku nyaman sama kamu.”

Sinox tertawa kecil.

“Aku juga nyaman.”

Dan tanpa mereka sadari—

kalimat sederhana itu memiliki arti yang sangat berbeda bagi masing-masing hati.

---

Bagi Sinox, nyaman berarti menemukan seseorang yang terasa seperti rumah.

Tempat aman untuk pulang.

Seseorang yang bisa dipercaya seperti keluarga sendiri.

Namun bagi Akang...

kenyamanan itu perlahan berubah menjadi cinta.

---

Suatu malam, Sinox menelepon Akang sambil menangis.

Suaranya bergetar.

“Akang...”

Akang langsung duduk tegak.

“Kamu kenapa?”

“Aku capek...”

“Nangis?”

“Sedikit.”

“Dimana sekarang?”

“Di taman depan kantor.”

“Aku ke sana.”

“Gak usah—”

Tapi telepon sudah terputus.

Dua puluh menit kemudian Akang tiba di sana.

Sinox duduk sendirian di bangku taman sambil memeluk tasnya.

Matanya merah.

Begitu melihat Akang datang, Sinox tersenyum kecil.

“Kamu beneran datang.”

“Kamu pikir aku bohong?”

Akang duduk di sebelahnya.

“Ada apa?”

Sinox diam beberapa saat.

“Aku cuma lagi ngerasa gagal aja.”

“Karena kerjaan?”

Sinox mengangguk.

“Aku tuh kadang takut gak ada yang bangga sama aku.”

Akang menatapnya lama.

“Aku bangga sama kamu.”

Sinox terdiam.

“Hah?”

“Kamu kuat.”

“Enggak.”

“Iya.”

Sinox menunduk pelan.

“Aku cuma pura-pura kuat.”

Akang menghela napas kecil.

Lalu tanpa sadar berkata—

“Kalau capek, sandar aja.”

Sinox perlahan menyandarkan kepalanya ke bahu Akang.

Dan saat itulah—

untuk pertama kalinya Akang sadar bahwa perasaannya sudah terlalu jauh.

Ia tidak lagi sekadar ingin menjaga Sinox.

Ia mencintainya.

Diam-diam.

Dalam.

Dan semakin hari, rasa itu semakin sulit disembunyikan.

---

Namun sementara hati Akang tumbuh semakin dalam—

Sinox tetap memandangnya dengan cara yang sama.

Hangat.

Dekat.

Tetapi tidak sebagai lelaki yang dicintai.

Melainkan seseorang yang terasa seperti rumah.

Seperti kakak yang selalu ada untuknya.

Dan Akang...

terlalu takut kehilangan kedekatan itu untuk mengubah segalanya.

---

Malam semakin larut ketika mereka pulang bersama.

Sinox tersenyum sambil memegang helmnya.

“Untung ada kamu.”

Akang menatapnya pelan.

“Iya.”

“Kalau gak ada kamu mungkin aku udah gila.”

Akang tersenyum kecil.

Padahal tanpa Sinox tahu—

kalimat itulah yang perlahan membuat hatinya jatuh semakin dalam.

Dan cinta yang tumbuh diam-diam...

sering kali menjadi luka paling sunyi ketika tidak bisa dimiliki.

## **BAB 3**

### **“Cinta yang Dipendam”**

*Tentang Perasaan yang Tumbuh Terlalu Dalam, Tetapi Tidak Pernah Berani Diucapkan*

---

Hubungan Akang dan Sinox semakin dekat dari hari ke hari.

Terlalu dekat bahkan.

Sampai banyak orang mulai salah paham tentang hubungan mereka.

Namun hanya Akang yang tahu—

kedekatan itu adalah kebahagiaan sekaligus luka.

Karena semakin dekat dirinya dengan Sinox, semakin besar pula rasa yang tumbuh di dalam hati.

Dan semakin besar rasa itu tumbuh...

semakin takut pula ia kehilangan.

---

Malam itu sebuah kafe kecil dipenuhi suara tawa.

Akang duduk bersama beberapa sahabat lamanya.

Ada Rendra, pria humoris yang selalu bicara terlalu keras.

Lalu Dito, sahabat paling tenang yang jarang bicara tetapi selalu peka membaca keadaan.

Mereka sudah berteman sejak lama.

“Jadi...” Rendra menyandarkan tubuh sambil menatap Akang jahil. “Mana cewek yang katanya lagi dekat sama lo?”

Akang mengernyit.

“Siapa?”

“Jangan pura-pura bego.” Rendra tertawa. “Yang namanya Sinox itu.”

Akang langsung mengambil gelas minumnya.

“Temen.”

Dito tersenyum kecil.

“Kalau cuma temen, kenapa tiap dia chat muka lo langsung beda?”

“Berlebihan.”

“Anjir,” Rendra terkekeh. “Mukanya aja langsung hidup.”

Akang menggeleng sambil tertawa kecil.

“Kalian kebanyakan ngarang.”

Belum sempat obrolan berlanjut, pintu kafe terbuka.

Dan seperti biasa—

Sinox datang dengan energi yang terlalu ramai.

“WOI!”

Suaranya langsung memenuhi ruangan.

Rendra menoleh lalu tertawa.

“Nah ini dia tersangkanya.”

Sinox mendekat sambil membawa tas kecilnya.

“Kalian lagi ngomongin aku ya?”

“Enggak kok,” jawab Rendra cepat.

“Bohong. Muka kalian muka gibah semua.”

Akang tersenyum kecil melihat Sinox duduk di sampingnya.

“Aku telat gak?” tanya Sinox.

“Dua puluh menit,” jawab Akang.

“Ih bawel.”

Rendra memperhatikan mereka diam-diam lalu menyenggol Dito pelan.

“Fix.”

Dito hanya terkekeh kecil.

Namun Sinox tidak menyadari apa pun.

Ia terlalu nyaman bersama Akang sampai tidak pernah melihat perasaan yang perlahan menghancurkan pria itu.

---

Malam semakin larut.

Obrolan mereka semakin ramai.

Sebagian besar diisi suara Sinox yang tidak pernah kehabisan cerita.

“Aku tadi dimarahin bos gara-gara telat.”

“Lagi?” Akang menghela napas.

“Ya habis macet.”

“Kamu bangun siang.”

“Heh jangan buka aib.”

Rendra tertawa terbahak.

“Parah juga ya lo ngadepin dia tiap hari.”

Akang tersenyum tipis.

“Udah biasa.”

Sinox menoleh cepat.

“Eh, emang aku nyebelin?”

“Lumayan.”

“IH!”

Mereka kembali tertawa bersama.

Namun di tengah suasana hangat itu, Dito memperhatikan Akang diam-diam.

Tatapan sahabatnya terlalu mudah dibaca.

Cara Akang melihat Sinox...

tidak mungkin hanya sekadar teman.

---

Setelah Sinox pergi ke toilet, Rendra langsung mendekat.

“Lo suka sama dia ya?”

Akang diam.

“Anjir serius?” Rendra membelalak.

“Pelan dikit.”

Dito menatap Akang hati-hati.

“Dia tahu?”

Akang menggeleng pelan.

“Kenapa gak ngomong?”

Akang tersenyum tipis.

“Karena gue tahu jawabannya.”

“Belum tentu.”

“Sinox nyaman sama gue...” Akang menatap meja pelan. “Tapi cuma sebagai tempat pulang.”

Rendra mendecih.

“Lo tuh terlalu baik.”

“Bukan soal baik.”

“Terus?”

Akang terdiam beberapa detik.

“Aku takut kehilangan dia.”

Kalimat itu membuat suasana mendadak hening.

Karena mereka tahu—

kadang orang memilih diam bukan karena tidak berani mencintai.

Tetapi karena terlalu takut kehilangan apa yang sudah dimiliki.

---

Beberapa hari kemudian, konflik kecil mulai muncul tanpa disadari.

Siang itu Sinox datang ke tempat kerja Akang dengan wajah kesal.

“Kesel banget aku.”

“Ada apa?”

Sinox menjatuhkan dirinya ke kursi.

“Temen kantor aku nyebelin.”

“Kenapa?”

“Mereka bilang aku sama kamu pacaran.”

Akang sedikit terdiam.

“Oh.”

Sinox menghela napas panjang.

“Aku capek dijodoh-jodohin terus.”

Akang tersenyum kecil meski dadanya terasa sesak.

“Kamu gak suka?”

“Ya enggak lah.” Sinox langsung menjawab cepat. “Kamu tuh udah kayak kakak sendiri.”

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun bagi Akang—

itu seperti pisau yang menusuk pelan.

Ia tetap tersenyum.

“Oh.”

Sinox tidak menyadari perubahan kecil di wajahnya.

“Lagian kalau aku pacaran sama kamu nanti aneh gak sih?” Sinox tertawa kecil. “Kayak sama keluarga sendiri.”

Akang menunduk pelan sambil memainkan gelas kopinya.

“Iya... aneh.”

Dan sejak hari itu, Akang mulai benar-benar sadar—

ia sedang mencintai seseorang yang tidak akan pernah melihatnya dengan cara yang sama.

---

Malam itu Akang pulang sendirian.

Angin malam terasa jauh lebih dingin dari biasanya.

Ponselnya berbunyi.

Nama Sinox muncul di layar.

Ia menarik napas sebelum menjawab.

“Halo.”

“Akanggg.”

“Hm?”

“Kamu marah ya?”

“Kenapa?”

“Tadi kok jadi diem.”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Capek aja.”

“Oh...”

Beberapa detik hening.

Lalu Sinox berkata pelan—

“Aku gak mau kehilangan kamu tahu.”

Kalimat itu membuat hati Akang kembali goyah.

“Kenapa ngomong gitu?”

“Soalnya...” Sinox tertawa kecil. “Kalau gak ada kamu aku gak punya tempat cerita lagi.”

Akang memejamkan mata sebentar.

Lagi-lagi.

Selalu tentang tempat pulang.

Tentang kenyamanan.

Tentang seseorang yang dibutuhkan.

Tetapi tidak pernah tentang cinta.

Hari-hari berlalu.

Dan perlahan, drama mulai tumbuh di antara kedekatan mereka.

Orang-orang mulai membicarakan hubungan Akang dan Sinox.

Beberapa teman Sinox mulai merasa aneh melihat kedekatan mereka.

Termasuk seorang sahabat perempuan Sinox bernama Tara.

Suatu sore Tara duduk bersama Sinox di kantin kantor.

“Jujur deh,” kata Tara sambil menatapnya tajam, “lo sama Akang sebenarnya apa?”

Sinox tertawa kecil.

“Temenan.”

“Temenan apaan tiap hari bareng?”

“Ya emang nyaman aja.”

Tara menyipitkan mata.

“Ati-ati.”

“Hah?”

“Cowok kalau terlalu perhatian tuh biasanya punya rasa.”

Sinox langsung menggeleng.

“Akang gak mungkin.”

“Kenapa gak mungkin?”

“Dia tuh baik ke semua orang.”

Tara menatap sahabatnya lama.

Kadang perempuan memang terlalu nyaman sampai tidak sadar ada hati yang diam-diam terluka di dekatnya.

---

Di sisi lain, Akang mulai merasakan konflik dalam dirinya sendiri.

Ia ingin jujur.

Tetapi takut merusak semuanya.

Ia ingin menjaga jarak.

Tetapi tidak sanggup jauh dari Sinox.

Dan semakin lama—

perasaan itu semakin melelahkan.

Malam itu Dito menemui Akang di rooftop apartemennya.

“Kamu makin kelihatan kacau.”

Akang tertawa hambar.

“Separah itu?”

“Iya.”

Dito menatapnya serius.

“Lo harus milih.”

“Milih apa?”

“Jujur atau pergi.”

Akang terdiam.

“Kalau terus kayak gini, yang hancur lo sendiri.”

Angin malam berembus pelan.

Akang menatap langit gelap di atas sana.

Lalu berkata lirih—

“Aku gak siap kehilangan dia.”

Dan tanpa ia sadari...

itulah awal dari luka panjang yang akan semakin dalam ketika seseorang bernama Arven mulai hadir di hidup Sinox.

## BAB 4

### “Hadirnya Lelaki Lain”

*Tentang Cemburu yang Tidak Memiliki Hak, dan Hati yang Mulai Belajar Terluka dalam Diam*

---

Beberapa minggu setelah malam di rooftop itu, hidup Akang mulai berubah perlahan.

Bukan karena Sinox menjauh.

Justru sebaliknya.

Perempuan itu masih sama seperti biasanya.

Masih sering menelepon tiba-tiba.

Masih datang tanpa pemberitahuan.

Masih menjadikan Akang tempat pertama untuk bercerita tentang apa pun.

Namun ada sesuatu yang berbeda sekarang.

Seseorang baru mulai muncul dalam setiap cerita Sinox.

Dan nama itu perlahan menjadi hal yang paling dibenci oleh hati Akang.

Arven.

---

Malam itu Sinox datang ke warung kopi langganan mereka dengan wajah terlalu cerah.

Akang langsung menyadarinya.

“Kamu habis menang undian?”

Sinox tertawa kecil sambil duduk di depannya.

“Enggak.”

“Terus kenapa senyum-senyum sendiri?”

Sinox menggigit bibirnya pelan seperti menahan malu.

“Aku tadi ketemu seseorang.”

Entah kenapa dada Akang langsung terasa tidak nyaman.

“Oh ya?”

“Iya.”

“Siapa?”

Sinox menatapnya sebentar lalu tersenyum lagi.

“Namanya Arven.”

Nama itu terdengar biasa saja.

Namun entah mengapa, sejak pertama kali mendengarnya, hati Akang terasa tidak tenang.

“Temen kantor?” tanya Akang berusaha santai.

“Bukan.”

“Terus?”

“Kenalan dari acara seminar minggu lalu.”

Akang mengangguk kecil.

Sinox melanjutkan dengan semangat.

“Orangnya nyebelin.”

Akang tersenyum tipis.

“Kalau nyebelin kenapa senyum terus?”

“Nah itu dia.” Sinox tertawa kecil. “Aku juga bingung.”

Mereka terdiam beberapa detik.

Lalu Sinox kembali bicara.

“Tapi dia lucu.”

Dan untuk pertama kalinya, Akang merasakan sesuatu yang asing tumbuh di dalam dadanya.

Sesak.

---

Hari-hari berikutnya, nama Arven mulai semakin sering muncul.

Awalnya hanya sesekali.

Lalu menjadi hampir di setiap percakapan.

“Akang, menurut kamu cowok yang suka telat bales chat itu nyebelin gak?”

“Kenapa?”

“Arven dari tadi ilang.”

Atau—

“Akang, menurut kamu aku cocok gak pakai warna ini?”

“Buat apa?”

“Mau ketemu Arven.”

Dan setiap kali nama itu disebut, Akang selalu merasa ada bagian kecil dalam dirinya yang perlahan runtuh.

Tetapi ia tetap tersenyum.

Tetap mendengarkan.

Tetap menjadi tempat cerita paling nyaman bagi Sinox.

Meski diam-diam dirinya sendiri sedang terluka.

---

Suatu malam mereka duduk di taman kota seperti biasa.

Sinox tampak sibuk memainkan ponselnya sambil sesekali tersenyum sendiri.

Akang memperhatikannya diam-diam.

“Dari tadi senyum terus.”

Sinox langsung menyimpan ponselnya cepat.

“Apaan sih.”

“Chat sama Arven?”

Sinox tertawa malu-malu.

“Ganggu banget deh kamu.”

Akang tersenyum kecil meski dadanya terasa panas.

“Jadi sekarang udah tiap malam chat-an?”

Sinox mengangguk pelan.

“Dia tuh beda.”

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun cukup untuk membuat hati Akang terasa jatuh.

“Beda gimana?”

“Ya...” Sinox berpikir sebentar. “Kalau ngobrol sama dia tuh aku seneng aja.”

Akang menatap jalanan di depan mereka.

Lalu bertanya pelan—

“Kalau sama aku?”

Sinox langsung menjawab cepat.

“Kamu mah rumah.”

Akang terdiam.

Rumah.

Lagi.

Selalu itu.

Tempat aman.

Tempat nyaman.

Tetapi bukan tempat untuk jatuh cinta.

---

Konflik mulai terasa semakin nyata ketika lingkungan sekitar mereka ikut berbicara.

Di kantor, beberapa teman Akang mulai menyadari perubahan dirinya.

Ia lebih pendiam.

Lebih sering melamun.

Lebih mudah kehilangan fokus.

Siang itu Rendra melempar map ke meja Akang.

“Lo kenapa sih?”

“Hm?”

“Jangan hm doang.” Rendra duduk di depannya. “Sinox lagi deket sama cowok itu ya?”

Akang diam.

“Nah kan.”

Akang menghela napas pelan.

“Biasa aja.”

“Biasa apanya?” Rendra mendecih. “Muka lo aja udah kayak orang kehilangan.”

“Aku gak punya hak buat cemburu.”

“Karena lo gak pernah ngomong!”

Akang terdiam.

Rendra menatapnya serius.

“Lo kira dia bakal ngerti sendiri?”

“Aku gak mau ngerusak semuanya.”

“Dan sekarang?” Rendra tertawa hambar. “Lo malah nyiksa diri sendiri.”

Akang memalingkan wajahnya.

Karena jauh di dalam hati—

ia tahu semua itu benar.

---

Sementara itu, Sinox mulai semakin dekat dengan Arven.

Pria itu berbeda dari Akang.

Arven lebih berani.

Lebih ekspresif.

Dan tahu bagaimana membuat Sinox merasa diperhatikan sebagai seorang perempuan.

Malam itu Sinox menelepon Akang dengan suara bersemangat.

“Akanggg!”

“Hm?”

“Aku tadi dijemput Arven.”

“Oh.”

“Terus kita makan sate pinggir jalan.”

“Seru?”

“Banget.”

Akang tersenyum kecil meski hatinya terasa berat.

“Baguslah.”

“Eh tapi...” Sinox tertawa kecil, “dia nyebelin tahu.”

“Kenapa?”

“Dia bilang aku cerewet.”

Akang terkekeh pelan.

“Dia gak salah.”

“IH!”

Suasana kembali hening beberapa detik.

Lalu Sinox berkata pelan—

“Aku nyaman sama dia.”

Kalimat itu terasa seperti pukulan telak bagi Akang.

Namun ia tetap bertanya tenang—

“Nyaman gimana?”

“Ya...” Sinox tersenyum kecil di balik telepon. “Kayaknya aku mulai suka.”

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya Akang merasa benar-benar kalah.

---

Ia mulai menjaga jarak perlahan.

Membalas pesan lebih lama.

Mengurangi pertemuan.

Berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Namun Sinox langsung menyadarinya.

Suatu malam perempuan itu datang tiba-tiba ke apartemen Akang.

“Kenapa akhir-akhir ini aneh?”

Akang membuka pintu pelan.

“Aneh gimana?”

“Kamu berubah.”

“Aku biasa aja.”

“Bohong.”

Sinox masuk sambil menatapnya serius.

“Kamu ngehindarin aku?”

Akang terdiam beberapa detik.

“Enggak.”

“Terus kenapa jadi dingin?”

Akang menghela napas panjang.

Karena ia tidak mungkin berkata jujur.

Tidak mungkin mengatakan bahwa setiap cerita tentang Arven perlahan menghancurkan dirinya.

“Aku cuma lagi banyak pikiran.”

Sinox menatapnya lama.

Lalu duduk pelan di sofa.

“Aku takut kalau kita jadi jauh.”

Kalimat itu membuat hati Akang kembali melemah.

“Aku gak pergi.”

“Janji?”

Akang tersenyum tipis.

“Iya.”

Dan lagi-lagi...

ia memilih bertahan meski dirinya sendiri perlahan hancur.

---

Konflik batin Akang semakin berat ketika suatu malam ia melihat Sinox bersama Arven untuk pertama kalinya.

Mereka tertawa di depan sebuah restoran.

Arven membuka pintu mobil untuk Sinox.

Dan perempuan itu tersenyum begitu bahagia.

Akang berdiri cukup jauh.

Diam.

Tidak bergerak.

Untuk pertama kalinya ia benar-benar melihat kenyataan yang selama ini coba ia hindari.

Sinox bahagia.

Tetapi bukan karena dirinya.

Dito yang berdiri di sampingnya menepuk bahu Akang pelan.

“Sakit ya?”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Lumayan.”

“Masih mau bertahan?”

Akang menatap Sinox yang masih tertawa bersama Arven.

Lalu menjawab lirih—

“Aku gak tahu caranya berhenti.”

Dan sejak malam itu—

cinta yang dipendam perlahan berubah menjadi luka yang semakin sulit disembuhkan.

## BAB 5

### “Menjadi Tempat Cerita”

*Tentang Hati yang Terus Mendengarkan Kisah Bahagia Orang yang Dicintainya Bersama Orang Lain*

---

Hujan turun perlahan malam itu.

Suara rintiknya terdengar samar di kaca apartemen Akang, bercampur dengan suara musik pelan yang sejak tadi diputar tanpa benar-benar ia dengarkan.

Di meja kerja, laptopnya masih menyala.

Tetapi pikirannya kosong.

Tatapannya hanya diam pada layar ponsel yang sejak tadi belum juga berbunyi.

Dan seperti seseorang yang terlalu hafal tentang kebiasaan hati—

Akang tahu ia sedang menunggu Sinox.

Lagi.

---

Tidak lama kemudian layar ponselnya menyala.

Nama itu muncul.

Sinox Calling...

Akang memejamkan mata sebentar sebelum mengangkat telepon.

“Halo.”

“Akanggg!”

Suara Sinox terdengar terlalu bahagia.

Dan entah kenapa, itu justru membuat dada Akang terasa berat.

“Kamu belum tidur?”

“Belum lah.” Sinox tertawa kecil. “Aku baru pulang.”

“Dari mana?”

“Dari jalan sama Arven.”

Akang menatap hujan di luar jendela.

“Oh.”

“Kamu lagi sibuk?”

“Enggak.”

“Syukurlah.” Suara Sinox terdengar lega. “Aku pengen cerita.”

Dan lagi-lagi—

Akang menjadi tempat pertama yang dicari.

Bukan sebagai seseorang yang dicintai.

Tetapi sebagai tempat pulang ketika hati Sinox sedang penuh.

---

“Jadi tadi tuh ya...” Sinox mulai bercerita dengan semangat, “Arven ngajak aku ke tempat makan baru.”

“Hm.”

“Terus dia pesenin makanan tanpa nanya aku dulu.”

“Kamu marah?”

“Iya lah!” Sinox tertawa kecil. “Tapi ternyata dia hafal makanan favorit aku.”

Akang diam.

“Lucu gak sih?”

“Iya.”

“Terus tadi dia marahin aku.”

“Kenapa?”

“Karena aku belum makan dari pagi.”

Akang tersenyum tipis.

“Itu bukan marah. Itu khawatir.”

“Nah itu.” Sinox terkekeh kecil. “Aku gak biasa diperhatiin segitunya.”

Setiap kata yang keluar dari mulut Sinox terasa seperti jarum kecil yang menusuk perlahan.

Pelan.

Namun terus-menerus.

Dan yang paling menyakitkan—

Akang tetap mendengarkannya sampai selesai.

---

“Akang?”

“Hm?”

“Kamu dengerin gak sih?”

“Iya.”

“Kok jawabnya pendek-pendek?”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Lagi capek aja.”

“Oh...”

Beberapa detik hening.

Lalu Sinox kembali bicara pelan.

“Tapi serius deh... aku seneng banget akhir-akhir ini.”

Akang menunduk pelan.

“Bagus.”

“Kamu gak penasaran sama Arven?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Harusnya?”

“Iya dong. Kamu kan orang penting di hidup aku.”

Kalimat itu membuat hati Akang kembali goyah.

Orang penting.

Namun tetap bukan orang yang dipilih.

---

Hari-hari berikutnya semakin sulit bagi Akang.

Karena Sinox tidak pernah berhenti bercerita tentang Arven.

Tentang pesan romantisnya.

Tentang perhatian-perhatian kecilnya.

Tentang rasa bahagia yang perlahan tumbuh.

Dan ironisnya—

semua cerita itu selalu berakhir di telinga Akang.

---

Siang itu Sinox datang ke kantor Akang sambil membawa dua gelas kopi.

“Permisiiii.”

Rendra yang sedang duduk di meja sebelah langsung berbisik pelan.

“Nih penderitaan lo datang.”

Akang melirik tajam.

Sinox mendekat tanpa menyadari apa pun.

“Nih kopi buat kamu.”

“Thanks.”

Sinox duduk di kursi depan meja lalu membuka ponselnya cepat.

“Eh liat deh.”

“Apa?”

“Arven.”

Ia menunjukkan foto seorang pria dengan senyum tenang mengenakan kemeja hitam.

Akang mencoba terlihat biasa saja.

“Hmm.”

“Gimana?”

“Kenapa nanya aku?”

“Ya kan pengen tahu pendapat kamu.”

Rendra yang mendengar dari jauh langsung pura-pura batuk sambil menahan ekspresi.

Akang menarik napas pelan.

“Lumayan.”

“Lumayan apanya?” Sinox mendecih kecil. “Dia ganteng tahu.”

“Iya.”

“Lebih ganteng dari kamu.”

Rendra hampir tersedak minum.

Sementara Akang hanya tersenyum tipis.

“Syukur.”

Sinox tertawa puas.

Tidak tahu bahwa setiap candaan kecil itu diam-diam melukai hati pria di depannya.

---

Malam harinya Rendra langsung menghampiri Akang di parkir kantor.

“Lo masih waras?”

Akang mengernyit.

“Kenapa?”

“Dia nunjukin foto cowok lain depan muka lo anjir.”

Akang tersenyum hambar.

“Ya terus harus gimana?”

“Marah kek.”

“Aku gak punya hak.”

Rendra mendecih kesal.

“Gue kadang kesel sendiri lihat lo.”

Akang memasang helm pelan.

“Biasain.”

“Lo bakal hancur kalau terus kayak gini.”

Akang terdiam beberapa detik.

Lalu berkata pelan—

“Aku udah hancur dari awal.”

---

Konflik mulai semakin rumit ketika lingkungan sekitar mereka ikut masuk ke dalam hubungan itu.

Beberapa teman Sinox mulai mengenal Arven.

Dan sebagian mulai membandingkannya dengan Akang.

Suatu sore Tara duduk bersama Sinox di sebuah kafe.

“Jadi fix sama Arven?”

Sinox tersenyum malu.

“Belum sih.”

“Tapi suka?”

Sinox mengangguk pelan.

Tara memperhatikannya hati-hati.

“Terus Akang?”

Sinox mengernyit.

“Kenapa sama Akang?”

“Dia suka sama lo.”

Sinox langsung tertawa kecil.

“Enggak mungkin.”

“Tapi keliatan banget.”

“Akang tuh emang baik.”

“Cowok gak bakal sebaik itu kalau gak punya rasa.”

Sinox terdiam sebentar.

Lalu menggeleng pelan.

“Dia keluarga buat aku.”

Dan tanpa disadari Sinox—

kalimat itulah yang perlahan menghancurkan hati Akang sedikit demi sedikit.

---

Sementara itu, Arven mulai merasa terganggu dengan kedekatan Sinox dan Akang.

Malam itu Sinox sedang video call dengan Akang ketika pesan dari Arven masuk terus-menerus.

Akang melirik layar ponselnya.

“Pacar kamu nyariin.”

Sinox tersenyum kecil.

“Belum pacar.”

“Tapi serius kan?”

Sinox mengangguk pelan.

“Aku nyaman sama dia.”

Kalimat itu kembali menusuk.

Namun Akang tetap tersenyum.

“Jawab sana.”

Sinox membuka pesan lalu mendadak diam.

“Kenapa?” tanya Akang.

Sinox terlihat ragu.

“Arven nanya...”

“Nanya apa?”

“Kenapa aku selalu sama kamu.”

Suasana langsung berubah hening.

Akang menunduk pelan.

“Terus kamu jawab apa?”

Sinox berpikir sebentar.

“Aku bilang kamu kayak kakak sendiri.”

Lagi.

Selalu itu.

Kakak.

Rumah.

Tempat aman.

Namun tidak pernah menjadi lelaki yang dicintai.

---

Malam semakin larut.

Percakapan mereka mulai pelan.

Lalu tiba-tiba Sinox berkata—

“Akang...”

“Hm?”

“Kamu gak bakal ninggalin aku kan?”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Aku selalu ada.”

Dan mungkin itulah kesalahan terbesar yang dilakukan hatinya.

Selalu ada.

Bahkan ketika dirinya sendiri perlahan kehilangan arah.

---

Setelah telepon ditutup, Akang duduk sendirian di balkon apartemennya.

Angin malam terasa dingin.

Dito datang sambil membawa dua kaleng kopi.

“Dia lagi cerita tentang cowok itu lagi?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Kelihatan banget ya?”

“Lo tuh gak pernah bisa bohong.”

Dito duduk di sampingnya.

“Kenapa masih bertahan?”

Akang menatap langit gelap di atas kota.

Karena sebenarnya ia juga lelah.

Lelah mendengarkan perempuan yang dicintainya bahagia bersama orang lain.

Lelah berpura-pura kuat.

Lelah menjadi tempat pulang tanpa pernah benar-benar dipilih.

Namun setelah hening cukup lama, ia akhirnya menjawab pelan—

“Karena aku lebih takut kehilangan dia... daripada kehilangan diriku sendiri.”

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya Dito benar-benar takut sahabatnya akan tenggelam terlalu dalam di dalam cinta yang tidak pernah memiliki jalan pulang.

## **BAB 6**

### **“Hati yang Tak Pernah Sadar”**

*Tentang Ketika Seseorang Terlalu Nyaman untuk Menyadari Bahwa Ada Hati yang Diam-Diam Terluka Karena Dirinya*

---

Malam setelah percakapan panjang itu, Sinox masih memikirkan wajah Akang.

Bukan karena ada rasa yang berbeda.

Bukan juga karena ia mulai menyadari cinta pria itu.

Tetapi karena untuk pertama kalinya—

ia merasa Akang terlihat lelah.

---

Biasanya pria itu selalu mendengarkan dengan sabar.

Selalu menanggapi ceritanya meski hanya dengan senyum kecil.

Namun malam tadi berbeda.

Jawaban-jawabannya pendek.

Tatapannya kosong.

Dan ada sesuatu di matanya yang membuat hati Sinox terasa sedikit tidak nyaman.

---

Sinox duduk sendiri di kamar sambil memandangi layar ponselnya.

Chat terakhir dari Akang masih terbuka.

“Tidur sana. Udah malam.”

Kalimat sederhana.

Namun entah kenapa terasa dingin.

---

Tara yang sedang video call langsung memperhatikan wajah Sinox.

“Lo kenapa?”

Sinox menghela napas pelan.

“Akang aneh.”

Tara langsung mengangkat alis.

“Aneh gimana?”

“Kayak... beda.”

“Karena?”

Sinox terdiam sebentar.

“Gak tahu.”

Tara memandang sahabatnya cukup lama sebelum berkata pelan—

“Karena lo terus cerita soal Arven ke dia.”

Sinox langsung mengernyit.

“Emang kenapa?”

“Ya capek kali dengerinnya.”

“Akang gak pernah masalah.”

“Dia bilang?”

Sinox mendadak diam.

Karena memang—

Akang tidak pernah benar-benar mengeluh.

---

“Itu karena dia terlalu baik,” lanjut Tara.

“Jangan semua kebaikan orang lo anggap mereka baik-baik aja.”

Kalimat itu membuat Sinox sedikit tidak tenang.

---

Namun jauh di dalam dirinya—

Sinox tetap tidak benar-benar memahami semuanya.

Karena sejak awal, Akang memang selalu hadir sebagai tempat aman.

Tempat yang tidak pernah berubah.

Tempat yang selalu menerima dirinya apa adanya.

Dan karena terlalu terbiasa—

Sinox tidak pernah sadar bahwa hati manusia juga bisa lelah.

---

Keesokan harinya Sinox kembali datang ke kantor Akang.

Membawa makanan favorit pria itu seperti biasa.

Saat memasuki ruangan, ia langsung melihat Akang sedang sibuk mengetik sesuatu di laptop.

“Permisi.”

Akang menoleh lalu tersenyum kecil.

“Kamu lagi?”

“Ih apaan sih ‘lagi’.”

Sinox langsung duduk santai di kursi depan meja.

“Aku bawain makan.”

Akang memandang kotak makanan itu lalu tersenyum tipis.

“Rajin amat.”

“Kan aku baik.”

Rendra yang duduk tidak jauh dari sana langsung berdeham kecil.

“Baik katanya.”

Sinox melirik.

“Apaan?”

“Gak ada.”

Namun tatapan Rendra kepada Akang cukup membuat suasana terasa aneh.

---

Saat Akang pergi sebentar menerima telepon, Rendra akhirnya bicara pelan.

“Lo sadar gak sih?”

“Sadar apa?”

“Akang tuh capek.”

Sinox langsung mengernyit.

“Capek kerja kali.”

“Bukan.”

“Terus?”

Rendra menatap Sinox cukup lama.

“Dengerin cerita lo tentang Arven terus.”

Suasana langsung hening beberapa detik.

Lalu Sinox tertawa kecil.

“Yaelah. Masa gitu doang capek.”

Rendra menghela napas kasar.

Karena semakin lama—

ia semakin sadar bahwa Sinox benar-benar tidak mengerti.

Atau mungkin...

tidak mau mengerti.

---

“Sinox,” suara Rendra melemah sedikit, “lo pernah mikir gak kenapa Akang selalu ada buat lo?”

“Karena dia baik.”

“Cuma itu?”

“Iya.”

Rendra tertawa kecil hambar.

Kadang ia bingung.

Perempuan di depannya ini sebenarnya polos...

atau terlalu nyaman dicintai.

---

“Kalau suatu hari dia pergi gimana?” tanya Rendra pelan.

Sinox langsung menjawab cepat—

“Akang gak bakal pergi.”

Jawaban itu terlalu yakin.

Terlalu percaya.

Dan justru itulah yang membuat Rendra semakin kasihan pada sahabatnya sendiri.

Karena Sinox tidak sadar—

tidak ada manusia yang bisa terus bertahan sambil menghancurkan dirinya sendiri perlahan.

---

Malam harinya, Sinox kembali jalan bersama Arven.

Mereka makan malam di tempat sederhana dekat pusat kota.

Arven terlihat lebih tenang dibanding biasanya.

Namun beberapa kali pria itu tampak memperhatikan Sinox diam-diam.

---

“Aku boleh nanya sesuatu?”

Sinox menoleh.

“Nanya aja.”

“Kamu paling nyaman sama siapa?”

Sinox tertawa kecil.

“Pertanyaan apaan tuh?”

“Jawab dulu.”

Sinox berpikir sebentar.

Lalu berkata pelan—

“Kalau buat cerita apa aja... mungkin Akang.”

Arven langsung terdiam.

Dan itu cukup membuat Sinox bingung.

---

“Tapi kalau buat hubungan ya sama kamu lah.”

Arven tersenyum tipis.

Namun senyum itu terasa dipaksakan.

“Kadang aku iri sama dia.”

Sinox mengernyit.

“Kenapa?”

“Karena dia punya bagian dari hidup kamu yang gak bisa aku masukin.”

Kalimat itu membuat Sinox mendadak diam.

---

Untuk pertama kalinya—

ia mulai mendengar hal yang sama dari dua orang berbeda.

Tara.

Lalu sekarang Arven.

Dan semuanya selalu kembali kepada satu nama:

Akang.

---

“Dia penting buat aku,” kata Sinox pelan.

“Aku tahu.”

“Tapi bukan kayak yang kamu pikirin.”

Arven tersenyum kecil.

“Masalahnya kadang hati gak sesederhana itu, Sin.”

---

Malam itu setelah pulang, Sinox duduk lama di balkon kamarnya.

Pikirannya penuh.

Tentang Akang.

Tentang Arven.

Tentang semua ucapan orang-orang di sekitarnya.

Namun semakin ia mencoba memahami—

semakin ia bingung sendiri.

Karena di hatinya, Akang memang begitu penting.

Tetapi tidak pernah sekalipun ia berpikir untuk mencintai pria itu sebagai pasangan.

Tidak pernah.

---

Ia hanya takut kehilangan.

Takut jika suatu hari Akang benar-benar pergi dari hidupnya.

Dan ketakutan itu mulai membuatnya gelisah.

---

Tanpa sadar, jemarinya membuka ruang chat Akang.

“Udah tidur?”

Balasan datang cukup lama.

“Belum.”

“Besok sibuk?”

“Lumayan.”

Sinox menggigit bibir kecil.

Entah kenapa jawaban Akang terasa semakin jauh akhir-akhir ini.

---

“Kamu marah sama aku?”

Kali ini balasan lebih lama lagi.

Sampai akhirnya muncul satu pesan sederhana.

“Enggak.”

Namun untuk pertama kalinya—

Sinox merasa ada sesuatu yang sedang perlahan berubah di antara mereka.

Dan anehnya...

hal itu justru membuat hatinya mulai tidak tenang.

---

Sementara di apartemennya, Akang menatap layar ponsel cukup lama setelah membalas pesan itu.

Ia sebenarnya ingin jujur.

Ingin mengatakan bahwa dirinya lelah.

Bahwa setiap cerita tentang Arven perlahan menghancurkan hatinya.

Namun lagi-lagi—

ia memilih diam.

Karena ia tahu satu hal yang paling menyakitkan:

Sinox tidak pernah berniat melukainya.

Dan mungkin justru karena itulah...

semua rasa sakit ini menjadi jauh lebih sulit dibenci.

## **BAB 7**

### **“Luka yang Tidak Pernah Terlihat”**

*Tentang Seseorang yang Tersenyum di Depan Banyak Orang, Tetapi Perlahan Hancur dalam Kesunyian*

---

Tidak semua luka terlihat dari air mata.

Ada luka yang bersembunyi di balik tawa.

Di balik jawaban “aku baik-baik aja.”

Di balik seseorang yang tetap tersenyum meski hatinya perlahan runtuh sedikit demi sedikit.

Dan Akang...

sedang hidup di dalam luka seperti itu.

---

Hari-harinya masih berjalan seperti biasa.

Ia tetap bekerja.

Tetap bercanda dengan teman-temannya.

Tetap menjadi Akang yang tenang dan dewasa di mata semua orang.

Namun tidak ada yang benar-benar tahu—

setiap malam setelah semua kesibukan selesai, ia harus berjuang melawan pikirannya sendiri.

Melawan rasa kehilangan yang bahkan belum pernah ia miliki.

---

Pagi itu kantor terlihat ramai.

Rendra sibuk berbicara keras di depan meja kerja sambil mengeluh tentang revisi klien.

“Kalau begini terus gue bisa botak muda.”

Dito tertawa kecil.

“Lo emang udah mulai botak.”

“Heh bangsat.”

Mereka tertawa.

Namun Akang hanya diam fokus pada layar laptopnya.

Rendra melirik sekilas lalu mendekat.

“Lo gak tidur lagi ya?”

Akang mengernyit.

“Kenapa?”

“Muka lo kayak habis ditinggal nikah.”

Dito ikut memperhatikan.

Mata Akang memang tampak lelah.

Ada lingkaran gelap samar yang mulai terlihat jelas.

“Aku cuma banyak kerjaan.”

“Bullshit,” kata Rendra cepat. “Ini pasti gara-gara Sinox.”

Akang tidak menjawab.

Dan diamnya itulah yang membuat suasana mendadak hening.

---

Siang harinya Sinox datang ke kantor seperti biasa.

Namun kali ini berbeda.

Wajahnya terlihat sangat bahagia.

Terlalu bahagia.

“AKANGGG!”

Suara itu langsung membuat beberapa orang menoleh.

Rendra berbisik pelan ke Dito.

“Nah, sumber masalah datang.”

Sinox menghampiri meja Akang sambil tersenyum lebar.

“Kamu sibuk gak?”

“Lumayan.”

“Aku cuma mau kasih tahu sesuatu.”

“Apa?”

Sinox menggigit bibirnya malu-malu.

“Arven nembak aku.”

Kalimat itu membuat dunia Akang terasa berhenti beberapa detik.

Sunyi.

Kosong.

Bahkan suara kantor di sekitarnya mendadak terasa jauh.

Namun hebatnya—

ia masih bisa tersenyum.

“Oh ya?”

Sinox mengangguk cepat.

“Aku diterima jadi pacarnya.”

Rendra langsung memalingkan wajah.

Sementara Dito menatap Akang penuh khawatir.

Dan Akang...

masih berusaha terlihat baik-baik saja.

“Selamat.”

Sinox tersenyum begitu bahagia.

“Makasih.”

“Jadi sekarang resmi?”

“Iya.” Sinox tertawa kecil. “Aku seneng banget.”

Akang mengangguk pelan.

Padahal saat itu ada sesuatu dalam dirinya yang terasa benar-benar patah.

---

Malamnya hujan turun deras.

Akang duduk sendirian di balkon apartemen dengan sebotol kopi dingin di tangannya.

Ponselnya penuh pesan dari Sinox.

“Aku tadi makan sama Arven.”

“Dia baik banget.”

“Aku takut terlalu bahagia.”

Akang membaca semuanya tanpa membalas.

Bukan karena marah.

Tetapi karena untuk pertama kalinya—

ia tidak tahu harus berkata apa.

Beberapa menit kemudian telepon masuk.

Nama Sinox kembali muncul di layar.

Akang menatapnya lama sebelum akhirnya menjawab.

“Halo.”

“Kamu tidur?”

“Belum.”

“Kok jawab chat lama banget?”

“Lagi gak pegang hp.”

“Oh...”

Suara Sinox terdengar sedikit kecewa.

Lalu ia berkata pelan—

“Kamu gak ikut seneng ya?”

Akang memejamkan mata sebentar.

Bahkan sekarang ia masih harus memastikan perempuan yang dicintainya tetap merasa bahagia.

“Seneng kok.”

“Bener?”

“Iya.”

Sinox tertawa kecil lega.

“Untung deh. Aku takut kamu berubah.”

Akang tersenyum pahit.

Kalau saja Sinox tahu—

dirinya sudah berubah sejak lama.

---

Hari demi hari berlalu.

Dan hubungan Sinox dengan Arven semakin serius.

Mereka semakin sering bersama.

Foto-foto mereka mulai muncul di media sosial.

Komentar orang-orang penuh dukungan.

“Cocok banget.”

“Gemes parah.”

“Finally jadian juga.”

Dan setiap kali melihat semua itu, Akang hanya diam.

Tidak pernah menunjukkan apa pun.

Namun luka itu terus tumbuh perlahan.

---

Suatu malam Rendra datang ke apartemen Akang sambil membawa makanan.

“Lo makan belum?”

Akang menggeleng pelan.

“Anjir.” Rendra menatap meja penuh kopi kosong. “Lo begadang terus?”

“Aku gak lapar.”

“Bohong.”

Rendra duduk di depannya lalu berkata serius—

“Lo gak bisa terus kayak gini.”

Akang tersenyum tipis.

“Kayak gimana?”

“Nyiksa diri sendiri.”

“Aku baik-baik aja.”

“Lo tuh paling jago bohong soal perasaan sendiri.”

Akang menunduk pelan.

Hening beberapa saat.

Lalu akhirnya ia berkata lirih—

“Ren...”

“Hm?”

“Sakit ternyata.”

Rendra langsung diam.

Untuk pertama kalinya, Akang terdengar benar-benar lelah.

“Aku kira aku bakal biasa aja asal dia bahagia.”

“Tapi?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Ternyata lihat dia dicintai orang lain itu lebih sakit dari yang aku bayangin.”

Suasana mendadak sunyi.

Hanya suara hujan yang terdengar dari luar jendela.

“Aku capek pura-pura kuat.”

Kalimat itu keluar pelan.

Nyaris seperti bisikan.

Dan Rendra akhirnya sadar—

sahabatnya benar-benar sedang hancur.

---

Sementara itu konflik baru mulai muncul.

Arven perlahan merasa tidak nyaman dengan keberadaan Akang di hidup Sinox.

Malam itu Sinox sedang makan malam bersama Arven ketika ponselnya berbunyi.

Nama Akang muncul di layar.

Sinox langsung tersenyum kecil.

“Akang.”

Arven memperhatikannya.

“Kamu deket banget sama dia ya?”

Sinox mengangguk santai.

“Iya.”

“Dia suka sama kamu?”

Pertanyaan itu membuat Sinox terdiam beberapa detik.

“Hah? Enggak lah.”

“Kamu yakin?”

“Yakin.”

Arven tersenyum tipis.

“Tapi cara dia lihat kamu beda.”

Sinox tertawa kecil.

“Kamu cemburu?”

“Enggak.” Arven mengaduk minumannya pelan. “Aku cuma laki-laki juga. Jadi ngerti.”

Untuk pertama kalinya—

Sinox mulai memikirkan ucapan itu.

---

Di sisi lain, konflik batin Akang semakin menjadi-jadi.

Ia mulai sulit tidur.

Sulit fokus.

Bahkan hal-hal kecil mulai mengingatkannya pada Sinox.

Lagu favoritnya.

Tempat kopi langganan mereka.

Jalanan kota di malam hari.

Semuanya terasa menyakitkan.

Dan yang paling melelahkan—

ia tetap harus menjadi tempat cerita bagi perempuan itu.

---

Malam itu Sinox kembali menelepon sambil menangis.

“Akang...”

Akang langsung panik.

“Kamu kenapa?”

“Aku habis berantem sama Arven.”

Akang memejamkan mata pelan.

Lagi.

“Ada masalah apa?”

“Dia marah karena aku terlalu dekat sama kamu.”

Suasana mendadak hening.

“Aku bingung harus gimana.”

Akang menggenggam ponselnya erat.

Di satu sisi, ada bagian kecil dalam dirinya yang berharap hubungan mereka hancur.

Namun di sisi lain—

ia tidak tahan melihat Sinox sedih.

Dan itulah penderitaan terbesar yang sebenarnya.

Mencintai seseorang terlalu dalam...

sampai rela menghancurkan hati sendiri demi melihatnya tetap bahagia.

---

“Aku harus ngejauh dari kamu ya?” tanya Sinox pelan dengan suara bergetar.

Pertanyaan itu langsung membuat dada Akang terasa sesak.

Namun setelah diam cukup lama, ia akhirnya menjawab lirih—

“Kalau itu bikin hubungan kamu baik-baik aja...”

Sinox langsung menangis kecil.

“Aku gak mau kehilangan kamu.”

Akang menatap langit malam di luar balkon apartemennya.

Matanya perlahan memerah.

Karena tanpa Sinox sadari—

ia juga sedang kehilangan perempuan itu sedikit demi sedikit.

Dan kali ini...

ia bahkan tidak punya hak untuk mempertahankannya.

## **BAB 8**

### **“Hubungan yang Semakin Serius”**

*Tentang Ketika Cinta Orang Lain Mulai Menjadi Masa Depan, dan Seseorang Hanya Bisa Berdiri Sebagai Penonton*

---

Setelah malam pertengkaran itu, semuanya perlahan berubah.

Tidak drastis.

Tidak langsung terasa.

Tetapi cukup untuk membuat hati Akang sadar—

ia mulai kehilangan tempatnya di hidup Sinox.

---

Pesan-pesan dari perempuan itu mulai berkurang.

Telepon larut malam tidak sesering dulu.

Bahkan beberapa kali, chat Akang hanya dibalas singkat beberapa jam kemudian.

Dan setiap perubahan kecil itu terasa begitu besar bagi seseorang yang diam-diam menggantungkan hatinya terlalu dalam.

---

Malam itu Akang duduk sendirian di warung kopi langganan mereka.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Biasanya pada jam seperti itu Sinox akan datang sambil mengeluh tentang hidupnya.

Atau tiba-tiba menelepon hanya untuk berkata—

“Aku gabut.”

Namun malam itu tidak ada apa-apa.

Hanya hujan kecil dan kursi kosong di depannya.

Rendra datang sambil membawa rokok dan langsung duduk.

“Masih nungguin?”

Akang tersenyum kecil.

“Enggak.”

“Bohong.”

Rendra melihat dua gelas kopi di meja.

“Kalau gak nungguin ngapain pesen dua?”

Akang terdiam.

Rendra menghela napas panjang.

“Lo makin nyakitin diri sendiri.”

Akang menatap jalanan di luar.

“Dia sekarang bahagia.”

“Terus?”

“Aku gak mau jadi alasan hubungan mereka rusak.”

Rendra tertawa hambar.

“Dan siapa yang peduli hubungan lo sama hati lo sendiri?”

Akang tidak menjawab.

Karena untuk pertama kalinya—

ia mulai merasa dirinya benar-benar sendirian.

---

Sementara itu hubungan Sinox dan Arven semakin serius.

Mereka mulai sering pergi bersama.

Menghabiskan akhir pekan berdua.

Bahkan Arven mulai mengenalkan Sinox kepada keluarganya.

Dan lagi-lagi—

orang pertama yang mendengar semua cerita itu adalah Akang.

---

Siang itu Sinox datang ke apartemen Akang dengan wajah berbinar.

“Aku bawa makanan!”

Akang membuka pintu pelan.

“Kamu gak ngabarin.”

“Biar surprise.”

Sinox masuk sambil meletakkan beberapa kotak makanan di meja.

“Aku tadi dari rumah Arven.”

Kalimat itu langsung membuat dada Akang sesak.

“Oh.”

“Dia ngenalin aku ke mamanya.”

Akang mencoba tersenyum.

“Gimana?”

“Baik banget.” Sinox duduk sambil tertawa kecil. “Mamanya bilang aku cocok sama Arven.”

Setiap kata terasa seperti pukulan kecil.

Namun Akang tetap mendengarkan.

Selalu begitu.

“Baguslah.”

Sinox menatapnya sebentar.

“Kamu kok kelihatan capek?”

“Kurang tidur.”

“Kerjaan?”

Akang mengangguk singkat.

Padahal sebenarnya bukan pekerjaan yang membuatnya lelah.

Melainkan kenyataan bahwa perempuan yang dicintainya perlahan sedang membangun masa depan bersama orang lain.

---

“Aku takut sebenarnya,” kata Sinox tiba-tiba.

Akang menoleh.

“Takut apa?”

“Takut terlalu sayang sama seseorang.”

“Kenapa?”

Sinox tersenyum kecil.

“Karena kalau nanti kehilangan pasti sakit banget.”

Akang tertawa kecil pahit di dalam hati.

Andai Sinox tahu—

di depannya ada seseorang yang sedang merasakan sakit itu setiap hari.

---

Konflik semakin tajam ketika Arven mulai terang-terangan merasa terganggu dengan Akang.

Suatu malam Sinox dan Arven bertengkar cukup besar.

Penyebabnya sederhana.

Nama Akang.

---

“Aku gak ngerti,” kata Arven dengan nada tertahan, “kenapa kamu selalu lari ke dia.”

Sinox langsung mengernyit.

“Karena dia sahabat aku.”

“Cowok sama cewek gak akan sesederhana itu.”

“Kamu mikirnya kejauhan.”

Arven tertawa hambar.

“Karena kamu gak pernah lihat cara dia lihat kamu.”

Sinox mulai kesal.

“Akang gak kayak gitu.”

“Kamu yakin?”

“Iya!”

Arven menatapnya cukup lama.

Lalu berkata pelan—

“Atau sebenarnya kamu yang pura-pura gak sadar?”

Kalimat itu membuat Sinox mendadak diam.

---

Untuk pertama kalinya, perempuan itu mulai memikirkan semuanya.

Tentang perhatian Akang.

Tentang caranya selalu ada.

Tentang dirinya yang selalu menjadi prioritas.

Namun semakin dipikirkan—

Sinox justru semakin takut.

Karena ia tidak ingin kehilangan seseorang yang sudah ia anggap keluarga sendiri.

---

Malam itu Sinox menelepon Akang dengan suara lelah.

“Kamu sibuk?”

“Enggak.”

“Aku boleh ke sana?”

Akang terdiam sebentar.

“Sekarang?”

“Iya.”

Dua puluh menit kemudian Sinox tiba di apartemennya.

Wajahnya terlihat kusut.

Matanya sembab.

“Kalian berantem lagi?” tanya Akang pelan.

Sinox langsung duduk sambil menghela napas panjang.

“Arven cemburu sama kamu.”

Suasana mendadak hening.

Akang menunduk pelan.

“Aku minta maaf.”

“Kenapa kamu minta maaf?” Sinox mengernyit. “Kamu gak salah.”

Akang tersenyum kecil pahit.

Kadang menjadi “tidak salah” justru terasa paling menyakitkan.

Karena itu berarti dirinya memang tidak memiliki posisi apa-apa.

---

“Dia bilang...” Sinox menggigit bibirnya pelan, “kamu suka sama aku.”

Jantung Akang terasa berhenti sesaat.

Namun wajahnya tetap tenang.

“Terus kamu jawab apa?”

“Aku bilang enggak mungkin.”

Hening.

Sunyi.

Menusuk.

Dan Akang masih dipaksa tersenyum mendengar perempuan yang dicintainya menyangkal kemungkinan itu tanpa ragu sedikit pun.

---

“Aku salah ya terlalu dekat sama kamu?” tanya Sinox lirih.

Pertanyaan itu terasa seperti pisau.

Karena apa pun jawaban Akang—

ia tetap akan kehilangan.

Kalau ia berkata iya, Sinox akan menjauh.

Kalau ia berkata tidak, dirinya sendiri yang akan semakin hancur.

Akhirnya Akang menarik napas pelan.

“Kamu gak salah apa-apa.”

“Tapi aku gak mau hubungan aku rusak gara-gara ini.”

Akang menunduk pelan.

Lalu berkata dengan suara pelan yang nyaris tidak terdengar—

“Kalau suatu hari kamu harus milih...”

Sinox menatapnya bingung.

Akang memaksakan senyum kecil.

“Pilih orang yang bikin kamu bahagia.”

Dan lagi-lagi—

ia memilih mengorbankan dirinya sendiri.

---

Namun konflik belum berhenti sampai di situ.

Beberapa hari kemudian, Arven akhirnya bertemu langsung dengan Akang.

Pertemuan itu terjadi saat Sinox mengajak mereka makan bersama.

Awalnya suasana terlihat biasa.

Tetapi ketegangan terasa jelas.

Arven tersenyum sopan.

“Jadi ini Akang.”

Akang mengangguk kecil.

“Arven.”

Sinox mencoba mencairkan suasana.

“Aku sering cerita kan soal kalian.”

Rendra yang kebetulan ikut langsung menyadari udara di meja itu terasa aneh.

Arven memandang Akang beberapa detik lalu berkata—

“Makasih ya udah jagain Sinox selama ini.”

Kalimatnya terdengar sopan.

Namun ada nada tipis yang sulit dijelaskan.

Akang tersenyum kecil.

“Dia bisa jagain dirinya sendiri.”

Sinox tertawa kecil.

“Enggak juga.”

Arven langsung memegang tangan Sinox pelan di atas meja.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang melihat perempuan yang dicintainya digenggam oleh lelaki lain tepat di depan matanya sendiri.

Dadanya terasa sesak sampai sulit bernapas.

Namun ia tetap diam.

Tetap tenang.

Tetap berpura-pura baik-baik saja.

Padahal di dalam dirinya—

semuanya sedang runtuh perlahan.

---

Malam setelah pertemuan itu, Akang mabuk untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun.

Rendra menemukannya duduk sendirian di rooftop apartemen dengan botol minuman di sampingnya.

“Anjir...”

Akang tertawa kecil saat melihat sahabatnya datang.

“Lo tahu rasanya jadi orang yang kalah sebelum mulai?”

Rendra duduk di sampingnya diam.

“Aku bahkan gak pernah punya kesempatan.”

Suara Akang mulai bergetar.

“Tapi kenapa sakitnya kayak gini ya...”

Untuk pertama kalinya—

air mata jatuh dari mata pria itu.

Dan malam itu...

tidak ada lagi senyum tenang yang biasa ia tunjukkan pada dunia.

Yang tersisa hanyalah seseorang yang perlahan hancur karena terlalu lama mencintai dalam diam.

## **BAB 9**

### **“Pertengkaran dan Air Mata”**

*Tentang Ketika Hubungan Mulai Retak, dan Seseorang Kembali Menjadi Tempat Pulang Meski Hatinya Sendiri Sudah Penuh Luka*

---

Hubungan Sinox dan Arven yang awalnya terlihat sempurna perlahan mulai berubah.

Bukan karena mereka tidak saling mencintai.

Tetapi karena cinta tidak selalu cukup untuk membuat dua orang memahami satu sama lain.

Dan di antara semua masalah yang mulai tumbuh—

nama Akang diam-diam menjadi bayangan yang terus mengganggu hubungan mereka.

---

Awalnya hanya pertengkaran kecil.

Tentang waktu.

Tentang perhatian.

Tentang rasa cemburu yang dianggap berlebihan.

Namun semakin hari, semuanya semakin melelahkan.

---

Malam itu Sinox duduk sendirian di dalam mobilnya di parkirannya sebuah pusat perbelanjaan.

Tangannya gemetar memegang ponsel.

Matanya basah.

Dan nama pertama yang muncul di pikirannya tetap sama.

Akang.

Telepon langsung tersambung.

“Halo?”

Suara pria itu terdengar tenang seperti biasa.

Namun begitu mendengar suara Sinox yang bergetar, nada bicaranya langsung berubah.

“Kamu nangis?”

Sinox menutup mulutnya pelan mencoba menahan isak.

“Akang...”

“Kamu dimana?”

“Aku...” napasnya tidak beraturan. “Aku habis berantem lagi sama Arven.”

Akang langsung berdiri dari kursinya.

“Lokasi.”

---

Dua puluh menit kemudian, Akang tiba.

Ia menemukan Sinox duduk di dalam mobil dengan mata sembab.

Begitu pintu dibuka, perempuan itu langsung menunduk.

“Maaf...”

Akang mengernyit.

“Kenapa minta maaf?”

“Aku ganggu lagi.”

Akang menghela napas pelan.

“Kamu gak pernah ganggu.”

Kalimat sederhana itu justru membuat air mata Sinox jatuh semakin deras.

---

Mereka akhirnya duduk di sebuah warung kecil dekat jalan raya yang masih buka malam itu.

Hujan turun pelan.

Suasana terasa dingin.

Sinox diam sambil mengaduk minumannya tanpa benar-benar diminum.

Akang memperhatikannya hati-hati.

“Mau cerita?”

Sinox tertawa kecil pahit.

“Capek ya denger masalah aku terus.”

“Enggak.”

“Kamu bohong.”

“Aku serius.”

Sinox menatapnya beberapa detik.

Tatapan itu penuh lelah.

Penuh luka.

“Arven marah lagi gara-gara kamu.”

Akang langsung terdiam.

---

“Dia bilang...” Sinox menarik napas panjang, “aku terlalu bergantung sama kamu.”

Akang menunduk pelan.

“Mungkin dia cuma takut kehilangan.”

Sinox langsung menggeleng.

“Tapi aku gak pernah selingkuh.”

“Aku tahu.”

“Aku cuma nyaman sama kamu.”

Lagi.

Kata itu lagi.

Nyaman.

Dan anehnya, kata yang dulu membuat hati Akang hangat sekarang justru terasa menyakitkan.

---

“Dia nyuruh aku milih.”

Akang perlahan mengangkat kepala.

“Maksudnya?”

Sinox tersenyum pahit.

“Dia bilang kalau aku serius sama dia, aku harus mulai ngejauh dari kamu.”

Suasana mendadak hening.

Hanya suara hujan yang terdengar pelan di luar warung.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang benar-benar merasa takut.

Takut kehilangan perempuan yang selama ini menjadi pusat hidupnya.

---

“Kamu jawab apa?” tanyanya lirih.

Sinox diam cukup lama.

“Aku marah.”

“Kenapa?”

“Karena aku gak suka dipaksa ninggalin orang yang penting buat aku.”

Hati Akang kembali goyah.

Selalu begitu.

Sinox selalu berhasil membuatnya berharap meski tanpa sadar.

---

“Tapi...” suara Sinox mengecil, “aku juga capek terus-terusan bertengkar.”

Akang menatapnya pelan.

Perempuan di depannya terlihat benar-benar lelah.

Dan untuk pertama kalinya, ada bagian kecil dalam hati Akang yang egois.

Bagian yang ingin berkata—

“Udah sama aku aja.”

Namun kalimat itu tetap tertahan di tenggorokannya.

Karena ia tahu—

Sinox tidak mencintainya seperti itu.

---

“Aku salah ya terlalu dekat sama kamu?” tanya Sinox lirih.

Akang menggenggam gelas kopinya erat.

“Kalau aku jawab iya...”

Sinox menatapnya.

“...kamu bakal pergi?”

Perempuan itu langsung diam.

Dan diamnya cukup untuk menghancurkan hati Akang perlahan.

Karena itu berarti—

kemungkinan untuk menjauh memang ada.

---

“Aku gak mau kehilangan kamu,” kata Sinox pelan.

Suara perempuan itu mulai bergetar lagi.

“Kamu tuh rumah buat aku.”

Akang memalingkan wajah pelan.

Karena ia sudah terlalu lelah menjadi rumah...

tanpa pernah menjadi tujuan.

---

Malam semakin larut.

Namun konflik mereka belum selesai.

Ketika Sinox sedang bersama Akang, ponselnya terus berbunyi.

Nama Arven muncul berkali-kali.

Sinox hanya menatap layar itu tanpa menjawab.

“Angkat,” kata Akang pelan.

Sinox menggeleng.

“Aku males ribut lagi.”

“Dia pasti khawatir.”

“Aku juga capek terus dicurigain.”

Akang tersenyum kecil pahit.

Padahal kalau Arven tahu—

orang yang sedang duduk di depan Sinox saat ini mencintainya jauh lebih dalam dari yang ia bayangkan.

---

Akhirnya Sinox menjawab telepon itu.

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya Akang mendengar pertengkaran mereka secara langsung.

“Kenapa kamu sama dia lagi?” suara Arven terdengar jelas bahkan dari kejauhan.

Sinox langsung menahan emosi.

“Aku lagi butuh teman cerita.”

“Kenapa harus dia terus?”

“Karena dia selalu ada!”

Kalimat itu membuat Akang terdiam.

Arven tertawa hambar di seberang sana.

“Nah itu masalahnya, Sinox.”

“Aku capek dijelasin terus!”

“Aku cuma gak mau kehilangan kamu!”

“Aku juga gak mau kehilangan Akang!”

Sunyi.

Semua mendadak terasa membeku.

Dan untuk pertama kalinya—

nama Akang benar-benar menjadi pusat pertengkaran mereka.

---

“Aku gak nyaman hubungan kita ada orang ketiga,” kata Arven dingin.

Sinox langsung berdiri dari kursinya.

“Dia bukan orang ketiga!”

“Kalau bukan, kenapa kamu selalu lari ke dia?”

“Aku sama dia gak ada apa-apa!”

“Tapi dia suka sama kamu!”

Kalimat itu terdengar begitu jelas.

Begitu tajam.

Dan membuat napas Akang terasa tercekat.

Sinox langsung membeku.

“A... apa?”

“Aku laki-laki, Sinox.” Suara Arven penuh emosi. “Aku tahu cara cowok lihat perempuan yang dia cintai.”

Sinox perlahan menoleh ke arah Akang.

Tatapannya penuh kebingungan.

Sementara Akang hanya diam.

Tidak membela diri.

Tidak menyangkal.

Dan diam itulah yang justru terasa paling menyakitkan.

---

“Bener?” suara Sinox melemah.

Akang menunduk pelan.

Hening.

Sunyi.

Hanya suara hujan yang terdengar samar.

“Akang...”

Sinox memanggilnya pelan dengan suara gemetar.

Namun Akang tetap diam.

Karena setelah semua tahun itu—

akhirnya rahasia yang paling ia jaga mulai terbuka dengan cara yang paling menyakitkan.

---

Sinox perlahan mematikan teleponnya.

Tangannya gemetar.

Matanya mulai berkaca-kaca.

“Kamu...”

Ia sulit melanjutkan kalimatnya sendiri.

Akang menarik napas panjang.

Lalu tersenyum kecil.

Senyum paling lelah yang pernah Sinox lihat.

“Maaf.”

Hanya satu kata itu.

Namun cukup membuat hati Sinox terasa runtuh.

---

“Kenapa kamu gak pernah bilang?” suara Sinox bergetar.

Akang tertawa kecil hambar.

“Karena aku tahu jawabannya.”

“Sejak kapan?”

Akang menatap hujan di luar warung.

“Udah lama.”

Sinox langsung menutup mulutnya pelan.

Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan lagi.

Karena tiba-tiba semua perhatian, semua ketulusan, semua keberadaan Akang selama ini—

memiliki arti yang berbeda.

Dan itu membuat dadanya sesak.

---

“Aku gak pernah mau bikin kamu sulit...”

Suara Akang terdengar pelan.

“Aku cuma pengen tetap ada buat kamu.”

Sinox menangis semakin keras.

“Kenapa kamu sebaik itu sih...”

Akang tersenyum kecil pahit.

Karena kadang—

mencintai seseorang terlalu tulus justru menjadi alasan terbesar seseorang harus terluka.

---

Malam itu menjadi awal dari segalanya berubah.

Persahabatan mereka retak untuk pertama kalinya.

Hubungan Sinox dan Arven semakin kacau.

Dan hati Akang...

akhirnya benar-benar terbuka dalam cara yang paling menyakitkan.

## **BAB 10**

### **“Harapan yang Tidak Seharusnya”**

*Tentang Ketika Sebuah Pengakuan Membuat Hati Mulai Berharap, Meski Kenyataannya Tetap Tidak Berubah*

---

Setelah malam pengakuan itu, semuanya berubah.

Tidak ada lagi percakapan ringan seperti biasanya.

Tidak ada lagi telepon panjang sampai dini hari.

Tidak ada lagi candaan kecil yang terasa hangat.

Yang tersisa hanyalah kecanggungan...

dan hati yang sama-sama bingung menghadapi kenyataan baru.

---

Selama beberapa hari, Sinox menghilang.

Ia tidak menghubungi Akang.

Tidak membalas pesan.

Bahkan media sosialnya mendadak sepi.

Dan itu membuat Akang semakin gelisah.

---

Malam itu Rendra datang ke apartemen Akang sambil membawa makanan.

Namun begitu melihat keadaan sahabatnya, ia langsung menghela napas panjang.

“Anjir...”

Apartemen berantakan.

Lampu redup.

Beberapa bungkus kopi berserakan di meja.

Dan Akang duduk diam di balkon sambil menatap kota tanpa ekspresi.

“Lo udah kayak mayat hidup.”

Akang tertawa kecil hambar.

“Lebay.”

“Sinox belum hubungin lo?”

Akang menggeleng pelan.

Rendra duduk di sebelahnya.

“NyeseI?”

Akang diam cukup lama sebelum akhirnya menjawab lirih—

“Iya.”

“Karena jujur?”

Akang tersenyum pahit.

“Karena akhirnya aku kehilangan dia.”

---

Di tempat lain, Sinox juga tidak baik-baik saja.

Ia duduk di kamar sambil memeluk lututnya sendiri.

Tara yang sejak tadi memperhatikannya akhirnya bicara pelan.

“Kamu nangis lagi?”

Sinox mengusap matanya cepat.

“Enggak.”

“Bohong.”

Tara duduk di sampingnya.

“Masih mikirin Akang?”

Sinox langsung menunduk.

“Aku bingung...”

“Karena dia suka sama kamu?”

Sinox mengangguk pelan.

“Selama ini aku pikir dia tulus karena nganggep aku keluarga.”

“Dan sekarang?”

Air mata Sinox jatuh lagi.

“Sekarang aku takut semua berubah.”

---

Tara menghela napas pelan.

“Sin...”

“Hm?”

“Kamu pernah suka sama dia?”

Pertanyaan itu membuat Sinox langsung diam.

Sunyi beberapa detik.

Lalu ia menggeleng pelan.

“Enggak.”

“Yakin?”

“Aku sayang sama dia...”

“Tapi?”

Sinox menutup matanya perlahan.

“Bukan kayak gitu.”

Dan jawaban itu sebenarnya sudah cukup jelas.

---

Sementara itu hubungan Sinox dan Arven semakin memburuk.

Arven mulai merasa pengakuan Akang membuktikan semua kecurigaannya.

Dan rasa cemburu itu perlahan berubah menjadi pertengkaran yang melelahkan.

---

Malam itu Arven menjemput Sinox di depan kantornya.

Namun sepanjang perjalanan suasana terasa dingin.

“Kamu masih kontak sama Akang?” tanya Arven tiba-tiba.

Sinox terdiam sebentar.

“Belum.”

“Belum atau gak?”

“Arven...”

“Aku cuma pengen tahu.”

Sinox menatap jalanan di luar jendela mobil.

“Aku lagi butuh waktu.”

Arven tertawa kecil hambar.

“Buat milih?”

Sinox langsung menoleh.

“Jangan ngomong kayak gitu.”

“Terus aku harus gimana?” suara Arven mulai meninggi. “Cowok yang selama ini selalu ada buat kamu ternyata cinta sama kamu, Sinox.”

“Aku gak pernah minta itu.”

“Tapi kamu juga gak pernah jaga jarak!”

Suasana langsung membeku.

Sinox memalingkan wajah.

Matanya mulai berkaca-kaca.

“Aku capek...”

Arven langsung diam.

Namun egonya sudah terlalu tinggi untuk mundur.

---

Di sisi lain, lingkungan sekitar mulai ikut berbicara.

Beberapa teman kantor Sinox mulai bergosip.

“Pantes aja Akang perhatian banget.”

“Kasian juga sih.”

“Jadi selama ini cintanya bertepuk sebelah tangan?”

Kalimat-kalimat kecil itu mulai membuat Sinox merasa bersalah.

Sementara Akang semakin memilih menjauh dari semua orang.

---

Suatu sore Dito datang menemui Akang di kantor.

“Kamu harus makan.”

“Aku gak lapar.”

“Dari kemarin lo jawabnya itu terus.”

Akang tetap diam menatap layar laptopnya.

Dito menarik kursi lalu duduk di depannya.

“Lo masih berharap?”

Pertanyaan itu membuat Akang tersenyum kecil.

“Harapan tuh lucu ya.”

“Maksud lo?”

“Kita tahu bakal kecewa... tapi tetap aja nyimpen sedikit harapan.”

Dito terdiam.

Karena untuk pertama kalinya—

ia melihat sahabatnya benar-benar rapuh.

---

Beberapa hari kemudian Sinox akhirnya datang menemui Akang.

Malam itu hujan turun cukup deras.

Akang membuka pintu apartemen perlahan.

Dan di sana—

Sinox berdiri dengan wajah lelah.

“Kita bisa ngobrol?”

Akang terdiam beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk.

---

Suasana terasa canggung.

Sangat canggung.

Untuk pertama kalinya sejak mereka dekat, tidak ada percakapan spontan di antara mereka.

Sinox duduk sambil menggenggam jemarinya sendiri.

“Aku gak tahu harus mulai dari mana.”

Akang tersenyum kecil.

“Mulai aja.”

Sinox menatapnya pelan.

“Kenapa kamu gak pernah ngomong dari dulu?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Supaya semuanya tetap sama.”

“Tapi sekarang malah jadi hancur.”

“Iya.”

Sunyi.

Hanya suara hujan yang terdengar dari luar.

---

“Aku marah sama diri aku sendiri,” kata Sinox lirih.

“Kenapa?”

“Karena aku gak sadar.”

Akang menatapnya pelan.

“Itu bukan salah kamu.”

“Tapi aku bikin kamu sakit.”

Akang tersenyum tipis.

“Aku yang milih bertahan.”

Kalimat itu membuat mata Sinox kembali memerah.

---

“Aku takut kehilangan kamu...”

Suara Sinox mulai bergetar lagi.

Akang langsung menunduk.

Karena kalimat itu masih menjadi kelemahan terbesar hatinya.

“Kalau aku pergi sekarang...” katanya pelan, “mungkin semuanya bakal lebih gampang buat kamu.”

Sinox langsung menggeleng cepat.

“Jangan.”

“Sin...”

“Aku gak mau kamu pergi.”

Akang memejamkan mata perlahan.

Dan di situlah kesalahan itu mulai terjadi.

Harapan.

---

Untuk pertama kalinya setelah semua pengakuan itu—

hati Akang mulai berharap lagi.

Berharap bahwa mungkin...

mungkin saja dirinya masih memiliki tempat lebih dari sekadar sahabat.

Karena Sinox menangis saat takut kehilangan dirinya.

Karena Sinox tetap datang mencarinya.

Karena Sinox masih ingin ia tetap tinggal.

Dan harapan kecil itu perlahan tumbuh semakin besar.

Meski kenyataannya...

perasaan Sinox tetap tidak berubah.

---

“Aku sama Arven lagi gak baik-baik aja,” kata Sinox pelan.

Jantung Akang kembali berdegup lebih cepat.

“Karena aku?”

Sinox mengangguk kecil.

“Aku bingung harus gimana.”

Untuk sesaat, ada bagian egois dalam hati Akang yang ingin berkata—

“Udah sama aku aja.”

Namun lagi-lagi ia menahannya.

Karena ia tahu...

cinta yang lahir dari kebingungan tidak akan pernah bertahan lama.

---

Di rumahnya, ibu Akang mulai menyadari perubahan anaknya.

Malam itu beliau duduk di meja makan sambil memperhatikan Akang yang hanya memainkan makanan.

“Kamu lagi ada masalah?”

Akang menggeleng pelan.

“Capek aja.”

Ibunya tersenyum kecil.

“Karena perempuan?”

Akang langsung diam.

Dan diamnya cukup menjadi jawaban.

“Kalau memang bukan untuk kamu...” kata ibunya lembut, “jangan paksa dirimu tinggal di tempat yang bikin hati kamu terus sakit.”

Kalimat sederhana itu terasa begitu menenangkan.

Namun tetap saja—

melupakan Sinox bukan hal yang mudah.

---

Sementara itu Tara mulai memperingatkan Sinox.

“Kamu jangan egois.”

Sinox mengernyit.

“Maksud kamu?”

“Kalau kamu gak cinta sama Akang, jangan kasih dia harapan.”

“Aku gak pernah ngasih harapan.”

“Tapi kamu terus nyari dia.”

Kalimat itu membuat Sinox terdiam.

Dan untuk pertama kalinya—

ia mulai takut bahwa selama ini dirinya memang terlalu bergantung pada Akang.

---

Malam semakin larut ketika Sinox pulang dari apartemen Akang.

Sebelum masuk mobil, ia menatap pria itu cukup lama.

“Kita masih bisa kayak dulu gak?”

Pertanyaan itu membuat hati Akang terasa sesak.

Karena jauh di dalam dirinya—

ia tahu jawabannya.

Tidak akan pernah bisa.

Namun demi melihat Sinox tenang, ia tetap tersenyum kecil.

“Kita coba.”

Dan malam itu—

harapan kembali tumbuh di hati yang seharusnya mulai belajar menyerah

## **BAB 11**

### **“Tangisan dalam Diam”**

*Tentang Ketika Harapan Mulai Membesar, Tetapi Kenyataan Perlahan Kembali Menghancurkannya*

---

Setelah malam itu, hubungan Akang dan Sinox perlahan kembali dekat.

Tidak sepenuhnya seperti dulu.

Masih ada jarak kecil yang terasa canggung.

Masih ada hati yang sama-sama berhati-hati.

Namun perlahan, mereka kembali terbiasa saling hadir.

Dan tanpa disadari—

itulah yang kembali menumbuhkan harapan di hati Akang.

Harapan yang seharusnya tidak ia pelihara lagi.

---

Malam-malam mereka mulai kembali seperti dulu.

Sinox kembali menelepon saat tidak bisa tidur.

Kembali datang tiba-tiba hanya untuk mengeluh tentang hari yang melelahkan.

Kembali tertawa bebas ketika bersama Akang.

Dan semua itu membuat hati pria itu perlahan hidup lagi.

Meski ia tahu—

tempatnyanya masih sama.

Tetap bukan seseorang yang dipilih.

---

Suatu malam mereka duduk di rooftop apartemen Akang sambil menikmati kopi hangat.

Angin malam berembus pelan.

Sinox duduk bersila sambil memandangi lampu kota.

“Aku kangen kayak gini.”

Akang menoleh kecil.

“Kayak gimana?”

“Tenang.”

Ia tersenyum kecil.

“Kalau sama kamu tuh aku gak perlu pura-pura kuat.”

Kalimat itu kembali membuat dada Akang menghangat.

Namun sekaligus menyakitkan.

Karena ia sadar—

Sinox mencarinya sebagai tempat nyaman.

Bukan sebagai lelaki yang dicintai.

---

“Aku sama Arven lagi jarang ketemu,” kata Sinox pelan.

Akang berusaha terdengar biasa.

“Kenapa?”

“Capek ribut terus.”

“Udah baikan?”

Sinox mengangkat bahu kecil.

“Entahlah.”

Untuk sesaat—

hati Akang kembali berharap.

Dan harapan itu mulai membuatnya takut pada dirinya sendiri.

---

Rendra yang melihat perubahan Akang mulai khawatir.

Pagi itu ia menghampiri meja kerja sahabatnya sambil membawa kopi.

“Lo senyum-senyum sendiri sekarang.”

Akang tertawa kecil.

“Apaan sih.”

“Sinox balik deket lagi?”

Akang diam beberapa detik.

“Dia cuma lagi banyak masalah.”

“Nah tuh.” Rendra langsung duduk di meja depannya. “Lo jangan salah paham lagi.”

“Aku gak berharap apa-apa.”

“Lo tuh paling jago bohong.”

Akang terdiam.

Karena sebenarnya—

ia memang mulai berharap lagi.

---

Sementara itu, Arven mulai merasa Sinox perlahan menjauh.

Pesan-pesannya sering dibalas lama.

Ajakan bertemunya mulai sering ditolak.

Dan yang paling membuatnya gelisah—

nama Akang kembali sering muncul di hidup Sinox.

---

Malam itu Arven akhirnya datang menemui Sinox di depan rumahnya.

“Kita perlu ngomong.”

Sinox menghela napas pelan.

“Aku capek kalau ujungnya ribut.”

“Aku cuma mau tahu satu hal.”

“Apa?”

Arven menatapnya lurus.

“Kamu masih milih aku?”

Pertanyaan itu membuat Sinox langsung diam.

Karena untuk pertama kalinya—

ia benar-benar bingung menjawabnya.

---

“Aku sayang sama kamu,” kata Arven lirih. “Tapi aku gak bisa terus-terusan lawan bayangan orang lain di hidup kamu.”

Sinox langsung menggeleng.

“Akang bukan siapa-siapa.”

“Kalau bukan siapa-siapa, kenapa setiap ada masalah kamu selalu lari ke dia?”

Sinox menunduk pelan.

Dan diamnya membuat hati Arven semakin sesak.

---

“Sin...” suara Arven melemah, “aku capek merasa kalah sama seseorang yang bahkan gak jadi pacar kamu.”

Kalimat itu menghantam Sinox cukup keras.

Karena tanpa sadar—

ia memang terlalu bergantung pada Akang.

---

Namun di sisi lain, Akang mulai tenggelam dalam harapan yang perlahan tumbuh.

Ia mulai membayangkan kemungkinan-kemungkinan kecil.

Tentang Sinox yang akhirnya sadar.

Tentang hubungan Sinox dan Arven yang benar-benar selesai.

Tentang dirinya yang mungkin suatu hari dipilih.

Dan harapan-harapan kecil itu perlahan berubah menjadi candu.

---

Suatu malam Sinox datang ke apartemennya dengan wajah lelah.

“Aku boleh nginep di sini?”

Akang langsung panik.

“Kenapa?”

“Aku habis ribut besar sama Arven.”

“Apa dia nyakitin kamu?”

Sinox menggeleng cepat.

“Enggak.”

“Terus?”

Sinox menahan air matanya.

“Dia bilang aku gak pernah benar-benar ngebiarin kamu pergi.”

Suasana langsung hening.

Akang menunduk pelan.

Karena kali ini—

Arven tidak sepenuhnya salah.

---

Malam itu mereka duduk di ruang tengah dengan suasana sunyi.

Sinox memeluk lututnya sendiri di sofa.

Sementara Akang duduk di lantai sambil bersandar pada meja.

“Aku jahat ya?” tanya Sinox lirih.

Akang langsung menggeleng.

“Jangan ngomong gitu.”

“Tapi aku bikin kalian sama-sama sakit.”

Akang menatapnya lama.

Lalu berkata pelan—

“Kamu gak pernah minta dicintai.”

Kalimat itu membuat Sinox menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa kamu masih baik sama aku?”

Akang tersenyum kecil.

Karena bahkan setelah semua luka itu—

ia masih tidak bisa membenci perempuan di depannya.

---

Malam semakin larut.

Sinox akhirnya tertidur di sofa karena kelelahan menangis.

Akang duduk diam memperhatikannya.

Wajah perempuan itu terlihat tenang dalam tidurnya.

Dan untuk sesaat—

Akang membiarkan dirinya membayangkan sesuatu yang tidak nyata.

Tentang kehidupan sederhana bersama Sinox.

Tentang pagi-pagi yang dimulai dengan wajah perempuan itu.

Tentang rumah yang hangat.

Tentang kebahagiaan kecil yang selama ini hanya hidup di kepalanya sendiri.

Namun beberapa detik kemudian ia tertawa kecil pahit.

Karena semua itu tidak pernah benar-benar menjadi miliknya.

---

Pagi harinya, kenyataan kembali menghancurkan harapan itu.

Saat Sinox terbangun, hal pertama yang ia lakukan adalah membuka ponselnya.

Puluhan pesan dari Arven memenuhi layar.

Dan tanpa sadar—

senyum kecil muncul di wajahnya.

“Aku harus ketemu dia.”

Kalimat sederhana itu langsung membuat hati Akang kembali jatuh.

Cepat.

Brutal.

Dan menyakitkan.

---

“Kalian baikan?” tanyanya pelan.

Sinox menggigit bibirnya kecil.

“Aku gak bisa marah lama sama dia.”

Akang tersenyum tipis.

Walau sebenarnya dadanya terasa sesak.

“Oh.”

“Dia tadi malam nungguin di depan rumah aku sampai pagi.”

Akang menunduk perlahan.

Dan saat itu—

ia sadar satu hal yang paling menyakitkan.

Seberapa pun dekat dirinya dengan Sinox...

yang selalu dicari perempuan itu tetap Arven.

Bukan dirinya.

Tidak akan pernah dirinya.

---

Sebelum pergi, Sinox berdiri di depan pintu apartemen.

“Kamu marah?”

Akang menggeleng.

“Enggak.”

“Kamu sedih ya?”

Pertanyaan itu membuat Akang tersenyum kecil.

Senyum paling rapuh yang pernah ia tunjukkan.

“Aku cuma capek.”

Sinox menatapnya cukup lama.

Lalu berkata pelan—

“Aku gak mau kehilangan kamu.”

Dan lagi-lagi—

kalimat itu berhasil membuat Akang bertahan.

Padahal tanpa Sinox sadari...

kalimat itulah yang perlahan menghancurkan dirinya sedikit demi sedikit.

---

Malam harinya, Akang kembali duduk sendirian di balkon apartemennya.

Kota terlihat sunyi.

Lampu-lampu jalan tampak samar terkena hujan.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

air mata pria itu jatuh tanpa suara.

Tidak ada teriakan.

Tidak ada tangisan keras.

Hanya seseorang yang diam-diam hancur dalam kesunyian.

Karena mencintai terlalu dalam...

ternyata bisa membuat seseorang perlahan kehilangan dirinya sendiri.

## **BAB 12**

### **“Jarak yang Mulai Retak”**

*Tentang Ketika Dua Hati Sama-Sama Bertahan, Tetapi Perlahan Lelah oleh Curiga, Ketergantungan, dan Luka yang Tidak Pernah Selesai*

---

Setelah malam di apartemen itu—

hubungan Sinox dan Arven tidak langsung membaik.

Mereka memang kembali berbicara.

Kembali saling menghubungi.

Namun ada sesuatu yang berubah setelah pertengkaran itu.

Sesuatu yang tidak lagi terasa utuh.

---

Arven mulai lebih sering diam.

Tidak lagi banyak bercanda seperti dulu.

Tidak lagi terlalu antusias mendengar cerita-cerita Sinox.

Dan Sinox bisa merasakan perubahan itu perlahan.

Namun ia juga tidak tahu bagaimana memperbaikinya.

Karena di sisi lain—

ia sendiri masih terlalu bergantung pada Akang.

---

Malam itu mereka makan bersama di sebuah restoran kecil dekat kantor Arven.

Suasananya tenang.

Terlalu tenang.

Sampai akhirnya Arven meletakkan sendoknya perlahan.

“Kamu masih sering ke tempat Akang?”

Sinox yang sedang meminum air langsung berhenti sesaat.

“Kadang.”

“Kadang... atau setiap ada masalah sama aku?”

Nada suara Arven tidak tinggi.

Justru terlalu tenang.

Dan ketenangan itu jauh lebih membuat Sinox gelisah.

---

“Kenapa kita bahas ini lagi?”

“Aku cuma pengen ngerti posisi aku di hidup kamu.”

Sinox menghela napas panjang.

“Kamu pacar aku, Ven.”

“Terus Akang apa?”

Pertanyaan itu langsung membuat suasana membeku.

---

Sinox menunduk pelan.

“Dia orang penting buat aku.”

“Penting kayak gimana?”

“Kayak keluarga.”

Arven tertawa kecil hambar.

“Tapi dia bukan keluarga kamu.”

Kalimat itu menusuk cukup dalam.

Bukan karena marah.

Tetapi karena untuk pertama kalinya—

Sinox mulai sadar bahwa hubungannya dengan Akang memang sulit dijelaskan pada orang lain.

---

“Aku gak pernah selingkuh.”

“Aku tahu.”

“Terus kenapa kamu terus mempermasalahin dia?”

Arven menatap Sinox lama.

Karena sebenarnya—

yang membuatnya lelah bukan keberadaan Akang.

Melainkan cara mata Sinox selalu terlihat tenang setiap bersama pria itu.

Cara perempuan itu selalu kembali kepada Akang saat hatinya hancur.

Dan Arven sadar—

ia tidak pernah benar-benar memiliki bagian itu dari Sinox.

---

“Aku capek harus bersaing sama tempat nyaman kamu.”

Kalimat itu membuat Sinox terdiam.

---

Di sisi lain—

Akang mulai berusaha menjaga jarak perlahan.

Bukan karena rasa cintanya hilang.

Tetapi karena ia mulai takut pada dirinya sendiri.

Takut semakin berharap.

Takut semakin sulit melepaskan.

---

Namun menjaga jarak dari Sinox ternyata jauh lebih sulit dari yang ia bayangkan.

Karena perempuan itu sudah terlalu terbiasa hadir di hidupnya.

---

Suatu sore, Sinox datang ke kantor Akang membawa dua cup kopi.

“Surprise.”

Akang yang sedang menatap laptop langsung terdiam.

“Kamu ngapain ke sini?”

“Kangen.”

Jawaban itu sederhana.

Namun cukup membuat pertahanan Akang kembali goyah.

---

“Kamu lagi sibuk?”

“Lumayan.”

Sinox duduk di kursi depan mejanya sambil tersenyum kecil.

“Temenin aku bentar.”

Dan seperti biasa—

Akang tidak pernah benar-benar bisa menolak perempuan itu.

---

Mereka mengobrol cukup lama sore itu.

Tentang pekerjaan.

Tentang Tara yang baru putus lagi.

Tentang hidup yang terasa semakin rumit.

Dan selama beberapa jam—

Akang kembali lupa bahwa dirinya hanya tempat singgah sementara.

---

Namun semuanya berubah saat ponsel Sinox berbunyi.

Nama Arven muncul di layar.

Senyum kecil Sinox langsung berubah canggung.

“Aku angkat dulu ya.”

Akang mengangguk pelan.

Lalu tanpa sadar mendengar percakapan kecil itu.

---

“Iya, Ven.”

“....”

“Aku lagi di kantor temen.”

“....”

“Bukan ngumpet.”

“....”

“Iya nanti aku jelasin.”

Nada suara Sinox mulai terdengar lelah.

Dan saat telepon itu berakhir—

suasana langsung berubah sunyi.

---

“Dia marah lagi?” tanya Akang pelan.

Sinox memejamkan mata sebentar.

“Dia capek sama semua ini.”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Harusnya dia emang capek.”

Sinox langsung menatapnya.

“Maksud kamu?”

“Aku bikin hubungan kalian makin rumit.”

“Jangan ngomong gitu.”

“Tapi emang iya kan?”

Sinox langsung diam.

Dan diam itu menjadi jawaban paling menyakitkan.

---

Malam harinya, Arven datang ke apartemen Sinox.

Wajah pria itu terlihat lelah.

Matanya sembab seperti kurang tidur.

“Aku boleh masuk?”

Sinox mengangguk pelan.

---

Beberapa menit mereka hanya diam.

Sampai akhirnya Arven berkata lirih—

“Aku takut kehilangan kamu.”

Kalimat itu membuat hati Sinox terasa sesak.

Karena untuk pertama kalinya—

ia melihat lelaki itu benar-benar rapuh di depannya.

---

“Aku gak pergi ke mana-mana.”

“Tapi hati kamu sebagian masih tinggal di tempat lain.”

Sinox langsung menggeleng cepat.

“Enggak.”

Arven tersenyum kecil pahit.

“Kalau suatu hari aku minta kamu milih...”

Ia menatap perempuan itu dalam-dalam.

“...kamu bakal pilih siapa?”

Pertanyaan itu membuat Sinox membeku.

Karena anehnya—

ia tidak bisa langsung menjawab.

---

Dan di saat yang sama—

Akang sedang duduk sendirian di balkon apartemennya.

Memandangi ponselnya yang sepi.

Tidak ada pesan dari Sinox malam itu.

Tidak ada telepon.

Namun justru kesunyian itu membuat dadanya terasa makin berat.

---

Ia sadar sesuatu perlahan berubah.

Hubungan Sinox dan Arven mungkin sedang retak.

Namun bukan berarti dirinya akan menjadi akhir dari cerita itu.

Karena pada akhirnya—

yang dicintai Sinox tetap Arven.

Dan kenyataan itu perlahan mulai menghancurkan semua harapan kecil yang sempat tumbuh lagi di dalam dirinya.

---

Beberapa hari kemudian, Tara menemui Akang di café langganan mereka.

“Kamu masih bertahan kayak gini terus?”

Akang tertawa kecil.

“Kayak gimana?”

“Jadi tempat pulang yang gak pernah dipilih.”

Kalimat itu langsung membuat Akang terdiam.

---

Tara menatap sahabatnya lama.

“Aku takut suatu hari kamu bener-bener hancur.”

Akang tersenyum kecil.

“Mungkin aku udah mulai hancur dari lama.”

“Tapi kamu masih bertahan.”

Akang memandang jalanan malam di balik kaca café.

Lalu berkata pelan—

“Karena kadang... mencintai seseorang bikin kita rela nyakitin diri sendiri.”

---

Sementara itu—

tanpa disadari siapa pun, hubungan Sinox dan Arven mulai memasuki titik paling rapuh.

Mereka masih saling mencintai.

Namun rasa lelah, cemburu, dan ketergantungan yang tidak sehat perlahan mengikis semuanya.

Dan di tengah kekacauan itu—

takdir diam-diam sedang menyiapkan keputusan besar yang akan mengubah hidup mereka semua.

## BAB 13

### “Lamaran Arven”

*Tentang Ketika Orang yang Dicintai Mulai Menentukan Masa Depan bersama Orang Lain*

---

Waktu berjalan tanpa benar-benar memberi kesempatan pada hati Akang untuk pulih.

Hubungan Sinox dan Arven memang sempit retak.

Namun seperti dua orang yang terlalu saling mencintai untuk benar-benar berpisah—

mereka kembali menemukan jalan pulang satu sama lain.

Dan perlahan...

Akang mulai sadar bahwa dirinya hanya jeda kecil di tengah hubungan mereka.

Bukan tujuan akhir.

---

Beberapa minggu terakhir, Sinox terlihat jauh lebih tenang.

Ia jarang menangis.

Jarang mengeluh.

Dan meski masih sering berbicara dengan Akang, ada sesuatu yang berubah dari cara perempuan itu memandang hidupnya.

Ia mulai serius memikirkan masa depan.

Dan semua masa depan itu...

tidak pernah melibatkan nama Akang.

---

Malam itu Sinox menelepon Akang dengan suara ceria.

“Kamu lagi sibuk?”

“Enggak.”

“Aku mau ketemu.”

Akang tersenyum kecil.

“Sekarang?”

“Iya.”

---

Mereka bertemu di taman kota yang dulu sering mereka datangi.

Lampu-lampu jalan menyala temaram.

Udara malam terasa dingin.

Sinox datang sambil membawa dua cup kopi.

“Nih.”

Akang menerimanya pelan.

“Makasih.”

Sinox duduk di bangku taman lalu menghembuskan napas panjang.

“Aku seneng hari ini.”

Akang menoleh kecil.

“Kenapa?”

Sinox tersenyum malu-malu.

“Aku habis ketemu keluarga besar Arven.”

Jantung Akang terasa tertusuk pelan.

Namun wajahnya tetap tenang.

“Oh ya?”

“Iya.” Sinox tertawa kecil. “Ibunya baik banget.”

“Baguslah.”

“Dan...”

Sinox berhenti sebentar.

Wajahnya berubah gugup.

“Arven ngomong serius soal masa depan.”

Kalimat itu membuat dada Akang terasa semakin berat.

Tetapi lagi-lagi—

ia tetap memilih mendengarkan.

---

“Dia bilang...” Sinox memainkan jemarinya pelan, “dia pengen hubungan ini dibawa lebih jauh.”

Akang menatap jalanan kosong di depan mereka.

“Terus kamu jawab apa?”

Sinox tersenyum kecil.

“Aku belum jawab.”

“Kenapa?”

“Aku takut.”

“Takut nikah?”

Sinox mengangguk pelan.

“Aku takut salah pilih.”

Kalimat itu membuat harapan kecil kembali hidup di hati Akang.

Kecil.

Tipis.

Namun tetap ada.

---

“Kalau menurut kamu gimana?” tanya Sinox pelan.

Akang tersenyum pahit dalam hati.

Lagi-lagi dirinya diminta menjadi penengah untuk kebahagiaan perempuan yang dicintainya bersama lelaki lain.

Namun tetap saja—

ia tidak bisa menolak.

“Kalau dia bikin kamu tenang...” katanya pelan, “pertahanin.”

Sinox menatapnya lama.

“Kamu selalu dukung aku ya.”

Akang tertawa kecil.

“Karena aku pengen kamu bahagia.”

Dan kalimat itu benar-benar tulus.

Meski setiap mengucapkannya, hatinya sendiri terasa semakin hancur.

---

Di sisi lain, Rendra mulai muak melihat Akang terus menyiksa dirinya sendiri.

Malam itu ia langsung memukul pelan bahu sahabatnya saat mereka nongkrong di rooftop kantor.

“Lo tuh goblok.”

Akang tertawa kecil.

“Baru sadar?”

“Dia mau nikah anjir.”

“Belum.”

“TINGGAL NUNGGU WAKTU!”

Akang diam.

Rendra menghela napas kasar.

“Kenapa lo masih bertahan?”

Akang menatap langit malam.

Karena bahkan dirinya sendiri tidak tahu bagaimana cara berhenti mencintai Sinox.

---

Sementara itu, Arven mulai benar-benar serius mempersiapkan masa depannya.

Ia bekerja lebih keras.

Mulai menabung.

Bahkan diam-diam mencari cincin untuk Sinox.

Dan semua itu membuat hubungan mereka perlahan kembali membaik.

---

Suatu sore, Tara datang menemui Sinox di butik kecil langganannya.

“Kamu keliatan beda.”

Sinox tersenyum kecil.

“Beda gimana?”

“Lebih dewasa.”

Sinox tertawa kecil.

“Aku capek drama terus.”

“Terus sekarang?”

Sinox terdiam sebentar sebelum berkata pelan—

“Aku pengen hidup tenang.”

Tara memperhatikannya hati-hati.

“Dan Arven bikin kamu ngerasa tenang?”

Sinox mengangguk kecil.

“Iya.”

“Kalau Akang?”

Senyum Sinox perlahan memudar.

“Akang itu...” ia menarik napas pelan, “rumah buat aku.”

“Tapi bukan tempat kamu tinggal selamanya?”

Sinox langsung diam.

Dan diamnya cukup menjadi jawaban.

---

Hari yang menghancurkan itu akhirnya datang lebih cepat dari yang dibayangkan Akang.

Malam itu Sinox meneleponnya dengan suara gemetar.

“Akang...”

“Hm?”

“Kamu bisa datang?”

“Ada apa?”

“Aku...” Sinox terdengar menahan tangis bahagia. “Aku gak tahu harus cerita ke siapa dulu.”

Jantung Akang mendadak terasa tidak tenang.

---

Saat Akang tiba di rumah Sinox, suasana terlihat ramai.

Beberapa keluarga sedang berkumpul.

Terdengar suara tawa.

Dan di ruang tamu—

Arven duduk bersama kedua orang tua Sinox.

Pria itu mengenakan kemeja hitam rapi.

Wajahnya terlihat tegang namun bahagia.

Akang langsung membeku di tempat.

Sementara Sinox berdiri di sudut ruangan dengan mata berkaca-kaca.

“Akang...”

Suara perempuan itu terdengar pelan.

Namun kaki Akang terasa berat melangkah.

Karena tanpa perlu dijelaskan—

ia sudah tahu apa yang sedang terjadi.

---

Ibu Sinox tersenyum hangat saat melihat Akang.

“Nak Akang, sini.”

Akang memaksakan senyum kecil.

“Iya tante.”

Arven berdiri lalu menatap Akang beberapa detik.

Ada rasa canggung di antara mereka.

Namun akhirnya Arven mengulurkan tangan.

“Aku serius sama Sinox.”

Kalimat sederhana itu terasa seperti pisau yang ditancapkan perlahan ke dada Akang.

Namun ia tetap membalas jabatan tangan itu.

“Jaga dia baik-baik.”

Dan mungkin...

itulah kebohongan paling menyakitkan yang pernah ia ucapkan.

---

Tidak lama kemudian, Arven berdiri di depan keluarga Sinox.

Tangannya sedikit gemetar.

Namun tatapannya penuh keyakinan.

“Saya datang ke sini dengan niat baik...”

Suasana langsung hening.

Sinox menunduk sambil menahan air mata.

“Saya ingin melamar Sinox.”

Kalimat itu membuat dunia Akang seperti berhenti sesaat.

Suara-suara di sekelilingnya mendadak menghilang.

Yang tersisa hanya rasa sesak luar biasa di dadanya.

Namun di tengah semua itu—

ia masih memaksa dirinya tersenyum.

---

Tangis bahagia langsung pecah di ruang tamu.

Ibu Sinox memeluk putrinya.

Tara ikut menangis kecil.

Semua orang terlihat bahagia.

Semua orang tersenyum.

Kecuali satu orang—

yang diam-diam sedang kehilangan seluruh harapannya malam itu.

---

Sinox perlahan menoleh ke arah Akang.

Tatapan mereka bertemu beberapa detik.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang benar-benar memahami arti kalah.

Bukan kalah karena tidak berjuang.

Tetapi kalah karena sejak awal dirinya memang tidak pernah dipilih.

---

Setelah acara kecil itu selesai, Akang pamit keluar rumah.

Ia berjalan pelan menuju halaman depan.

Tangannya terasa dingin.

Napasnya berat.

Dan baru beberapa langkah—

suara Sinox memanggilnya dari belakang.

“Akang...”

Akang berhenti.

Sinox berdiri beberapa meter di belakangnya dengan mata merah karena menangis.

“Kamu marah?”

Akang tersenyum kecil.

Senyum yang terasa rapuh.

“Enggak.”

“Aku takut kamu pergi.”

Kalimat itu kembali menghantam hati Akang.

Namun kali ini—

ia terlalu lelah untuk berharap.

---

“Aku bahagia...” kata Sinox lirih.

Akang mengangguk pelan.

“Iya. Aku tahu.”

“Aku pengen kamu juga bahagia.”

Kalimat itu hampir membuat Akang runtuh saat itu juga.

Namun ia tetap menahan dirinya.

Lalu perlahan berkata—

“Aku bakal belajar.”

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya, Akang benar-benar menyadari bahwa cinta tidak selalu tentang memiliki.

Kadang...

cinta hanya tentang melihat seseorang tersenyum meski senyum itu bukan karena kita.

---

Sebelum Sinox kembali masuk ke rumah, ia sempat menatap Akang lama.

Seolah ingin mengatakan sesuatu.

Namun akhirnya hanya terdiam.

Karena bahkan dirinya sendiri tidak tahu harus berkata apa kepada seseorang yang selalu ada untuknya selama ini.

---

“Akang...”

“Hm?”

“Makasih ya.”

Bukan ucapan besar.

Bukan kalimat dramatis.

Namun justru itulah yang membuat dada Akang terasa semakin sesak.

Karena setelah semua perjuangan diam-diam itu—

yang tersisa hanya ucapan terima kasih.

---

Akang tersenyum kecil lalu mengangguk.

“Hati-hati.”

Sinox menggigit bibirnya kecil.

“Kamu jangan ngilang.”

Kalimat itu hampir membuat Akang tertawa pahit.

Karena lucu rasanya—

perempuan yang baru saja menerima lamaran lelaki lain masih meminta dirinya tetap tinggal.

Namun lagi-lagi—

ia tidak sanggup menolak.

“Iya.”

Satu jawaban sederhana.

Meski sebenarnya ia sendiri belum tahu apakah hatinya masih mampu bertahan lebih lama.

---

Saat Sinox masuk kembali ke dalam rumah, suara tawa keluarga kembali terdengar.

Sementara Akang berdiri sendirian di halaman depan.

Memandangi langit malam yang gelap.

Dan untuk pertama kalinya—

ia merasa benar-benar sendirian.

---

Hujan mulai turun pelan ketika Akang berjalan menuju motornya.

Ia tidak langsung memakai helm.

Hanya berdiri diam beberapa saat sambil membiarkan rintik hujan membasahi wajahnya.

Karena malam itu—

ia terlalu lelah untuk berpura-pura kuat.

---

Di perjalanan pulang, pikirannya penuh oleh potongan-potongan kenangan tentang Sinox.

Tentang tawa perempuan itu.

Tentang malam-malam panjang tempat mereka berbagi cerita.

Tentang semua harapan kecil yang dulu diam-diam ia bangun sendiri.

Dan kini—

semuanya harus dihancurkan dengan tangannya sendiri.

---

Sesampainya di apartemen, Akang langsung duduk di lantai tanpa menyalakan lampu.

Ruangan itu gelap.

Sunyi.

Dan terasa jauh lebih kosong dari biasanya.

Ponselnya terus berbunyi.

Notifikasi media sosial dipenuhi foto-foto pertunangan kecil Sinox dan Arven.

Ucapan selamat berdatangan.

Komentar penuh doa memenuhi layar.

Sementara dirinya hanya diam menatap semuanya tanpa suara.

---

Beberapa menit kemudian pesan dari Rendra masuk.

“Lo gapapa?”

Akang membaca pesan itu lama.

Namun tidak membalas.

Karena bahkan ia sendiri tidak tahu bagaimana menjelaskan rasa hancur yang sedang memenuhi dadanya malam itu.

---

Air mata akhirnya jatuh perlahan.

Tanpa suara.

Tanpa tangisan keras.

Hanya seseorang yang perlahan belajar mengubur cintanya hidup-hidup.

Karena kadang—

rasa sakit paling besar bukan ketika cinta ditolak.

Melainkan ketika kita harus tersenyum menyaksikan orang yang kita cintai memilih masa depannya bersama orang lain.

---

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya sejak mencintai Sinox—

Akang mulai mempertanyakan satu hal paling menyakitkan dalam hidupnya:

Apakah bertahan selama ini benar-benar layak...

jika akhirnya ia tetap harus kehilangan semuanya?

## **BAB 14**

### **“Malam Sebelum Mengikat Diri”**

*Tentang Ketika Seseorang Harus Memilih Orang yang Dicintainya, Sambil Diam-Diam Menyadari Ada Hati Lain yang Akan Hancur Karena Keputusannya*

---

Malam sebelum lamaran itu terjadi, Sinox tidak bisa tidur.

Jam di dinding kamarnya sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

Namun matanya masih terbuka.

Langit di luar jendela tampak gelap.

Sunyi.

Sama seperti isi kepalanya malam itu.

---

Ponselnya terus dipenuhi pesan dari Arven.

Tentang besok.

Tentang keluarganya yang akan datang.

Tentang rencana sederhana yang sudah dipersiapkan dengan penuh keseriusan.

Namun anehnya—

di tengah semua kebahagiaan itu, hati Sinox justru terasa berat.

---

Ia duduk di lantai kamar sambil memeluk lututnya sendiri.

Lalu tanpa sadar membuka galeri foto lama di ponselnya.

Dan seperti takdir yang sengaja mempermainkan hati—

nama Akang muncul paling atas.

---

Ada begitu banyak foto di sana.

Foto kopi tengah malam.

Foto perjalanan singkat tanpa tujuan.

Foto saat Akang tertidur di sofa apartemennya karena kelelahan.

Foto ketika mereka tertawa bersama di pinggir jalan hanya karena hal-hal kecil yang bahkan sudah lupa alasannya.

Sinox tersenyum kecil.

Namun perlahan matanya mulai berkaca-kaca.

---

Untuk pertama kalinya—

ia benar-benar melihat kembali semua kedekatan itu dari sudut pandang yang berbeda.

---

Flashback kecil mulai memenuhi pikirannya.

Tentang bagaimana Akang selalu datang setiap ia menangis.

Tentang bagaimana pria itu tidak pernah sekalipun menolak saat dirinya butuh ditemani.

Tentang cara Akang memandangnya terlalu lama sebelum akhirnya memilih diam.

Tentang senyum rapuh yang sering ia abaikan.

---

Dan malam itu—

akhirnya Sinox mengakuinya pada dirinya sendiri.

“Aku tahu...”

Suara itu lirih sekali.

Nyaris seperti bisikan.

“Mungkin sejak lama aku tahu.”

---

Ia memejamkan mata pelan.

Air matanya jatuh perlahan.

Karena semakin dipikirkan—

semuanya memang terlalu jelas untuk disebut kebetulan.

Akang terlalu peduli.

Terlalu hadir.

Terlalu bertahan.

Dan tidak ada seseorang yang bisa melakukan semua itu tanpa rasa yang jauh lebih dalam.

---

Namun masalahnya—

Sinox tidak pernah bisa membalas perasaan itu.

---

“Aku harus gimana...” bisiknya pelan.

“Kalau hatiku memang bukan buat dia...”

Kalimat itu membuat dadanya terasa sesak sendiri.

Karena untuk pertama kalinya—

ia sadar bahwa tanpa sengaja, dirinya sudah menjadi alasan luka seseorang.

---

Ponselnya kembali berbunyi.

Pesan dari Arven masuk.

“Aku deg-degan buat besok.”

Sinox tersenyum kecil sambil menghapus air matanya.

Lalu membalas pelan.

“Aku juga.”

Dan meski hatinya sedang kacau—

ia tahu satu hal dengan sangat jelas.

Ia mencintai Arven.

Selalu Arven.

---

Namun itu tidak membuat rasa bersalahnya kepada Akang menghilang.

---

Malam semakin larut.

Sinox membuka ruang chat Akang.

Jarinya mulai mengetik perlahan.

Panjang.

Terlalu panjang.

---

“Akang...

Maaf kalau selama ini aku terlalu bergantung sama kamu.

Maaf kalau aku bikin kamu bertahan terlalu lama di tempat yang salah.

Aku tahu kamu selalu ada buat aku.

Dan mungkin aku memang egois Karen atetap mempertahankan kamu di hidup aku meski aku tahu aku gak bisa kasih hati aku buat kamu.

Tapi jujur... aku takut kehilangan kamu.

Aku takut kalau suatu hari kamu benar-benar pergi.

Karena kamu rumah buat aku.

Tempat paling tenang yang pernah aku punya.”

Sinox berhenti mengetik.

Dadanya terasa semakin sesak.

Air matanya jatuh lagi.

---

Lalu perlahan ia melanjutkan.

“Aku bukan gak sadar, Kang...

Aku cuma pura-pura gak melihat.

Karena kalau aku mengakuinya, semuanya bakal berubah.

Dan aku takut kehilangan salah satu orang paling penting di hidup aku.”

Tangannya gemetar.

Namun pesan itu tetap berlanjut.

---

“Aku sayang sama kamu.

Tapi bukan dengan cara yang kamu harapkan.”

Kalimat itu langsung membuat Sinox menutup wajahnya sendiri.

Karena bahkan membacanya saja terasa menyakitkan.

---

Beberapa detik kemudian—

ia menghapus seluruh pesan itu.

Tanpa terkirim.

Tanpa pernah dibaca Akang.

Dan mungkin...

itulah bentuk kepengecutan terbesar yang pernah dilakukan hatinya.

---

Keesokan paginya, sebelum acara lamaran dimulai, Tara datang membantu Sinox bersiap.

Gaun sederhana berwarna krem tergantung di dekat lemari.

Meja rias penuh perlengkapan makeup.

Namun Sinox justru duduk diam di tepi ranjang dengan tatapan kosong.

---

Tara memperhatikannya lama.

“Lo kenapa?”

Sinox tersenyum kecil.

“Takut.”

“Karena mau dilamar?”

Sinox mengangguk pelan.

Namun Tara tahu—

itu bukan satu-satunya alasan.

---

“Lo mikirin Akang ya?”

Pertanyaan itu langsung membuat Sinox diam.

Lama sekali.

Sampai akhirnya ia menunduk pelan.

---

“Aku jahat gak sih, Ta?”

Tara mendekat lalu duduk di sampingnya.

“Kenapa ngomong gitu?”

Sinox menggigit bibirnya kecil.

“Aku tahu dia sayang sama aku.”

Tara langsung terdiam.

Karena akhirnya—

untuk pertama kalinya Sinox mengakuinya dengan jujur.

---

“Aku tahu dari lama,” suara Sinox mulai bergetar. “Tapi aku pura-pura gak sadar.”

“Kenapa?”

“Karena aku gak mau kehilangan dia.”

“Terus sekarang?”

Air mata Sinox akhirnya jatuh lagi.

“Aku juga gak bisa bohong kalau aku cinta sama Arven.”

---

Suasana kamar langsung hening.

Yang terdengar hanya suara napas Sinox yang mulai tidak beraturan.

---

“Aku bukan monster, Ta...” suaranya pecah pelan. “Aku cuma manusia yang jatuh cinta pada satu orang... dan dicintai oleh orang yang salah.”

Kalimat itu membuat Tara ikut terdiam.

Karena untuk pertama kalinya—

ia benar-benar memahami luka dari sudut pandang Sinox.

---

Sinox tidak pernah berniat mempermainkan siapa pun.

Ia hanya terlalu takut kehilangan seseorang yang selalu menjadi tempat pulanginya.

Dan tanpa sadar—

ketakutan itu membuat Akang bertahan terlalu lama dalam luka.

---

“Tapi aku gak bisa milih Akang cuma karena kasihan...”

Suara Sinox melemah.

“Itu bakal lebih jahat.”

Tara mengangguk pelan.

Karena ia tahu—

Sinox benar.

Cinta tidak pernah bisa dipaksa.

Dan memilih seseorang tanpa cinta hanya akan melahirkan luka baru.

---

Beberapa menit kemudian, suara ibu Sinox terdengar dari luar kamar.

“Sin... keluarga Arven udah datang.”

Sinox langsung terdiam.

Dadanya mendadak sesak.

Karena ia tahu—

setelah hari ini, semuanya tidak akan pernah sama lagi.

---

Sebelum berdiri, Sinox sempat menatap layar ponselnya sekali lagi.

Nama Akang masih ada di sana.

Diam.

Tenang.

Seperti biasa.

Dan untuk sesaat—

hati Sinox dipenuhi rasa takut luar biasa.

Takut kehilangan seseorang yang selama ini selalu ia anggap akan tetap tinggal.

---

Namun waktu tidak pernah menunggu siapa pun.

Termasuk hati yang belum benar-benar siap melepaskan satu hubungan demi mempertahankan hubungan yang lain.

Dan pagi itu—

Sinox akhirnya melangkah keluar kamar.

Menuju masa depan yang dipilih hatinya.

Sementara tanpa ia sadari—

di waktu yang sama, ada seseorang yang sedang perlahan belajar mengikhlaskan seluruh hidupnya.

## **BAB 15**

### **“Penyesalan yang Terlambat”**

*Tentang Ketika Hati Mulai Bertanya “Bagaimana Jika Dulu Aku Berani Mengungkapkan Semuanya?”*

---

Setelah malam lamaran itu, hidup Akang berubah perlahan.

Bukan perubahan besar yang langsung terlihat.

Tetapi perubahan kecil yang diam-diam mengikis dirinya sedikit demi sedikit.

Ia mulai jarang tertawa.

Jarang keluar bersama teman-temannya.

Dan semakin sering memilih pulang cepat hanya untuk duduk sendirian di apartemen yang terasa terlalu sunyi.

---

Hari-hari setelah pertunangan Sinox dipenuhi kabar bahagia.

Foto-foto mereka mulai tersebar.

Ucapan selamat datang dari banyak orang.

Tara bahkan mengunggah video kecil saat Arven menyematkan cincin di jari Sinox.

Semua terlihat sempurna.

Bahagia.

Hangat.

Dan setiap melihat itu—

Akang selalu merasa seperti seseorang yang berdiri di luar kehidupan yang sebenarnya ingin ia miliki.

---

Malam itu Dito datang ke apartemennya tanpa memberi kabar.

Begitu pintu terbuka, ia langsung mengernyit.

“Lo belum makan?”

Akang yang sedang duduk di lantai hanya menggeleng pelan.

Dito menghela napas kasar.

“Gue capek lihat lo kayak gini.”

“Aku baik-baik aja.”

“Kalimat paling bohong sedunia.”

Akang tertawa kecil hambar.

Namun tawanya terdengar kosong.

---

Dito duduk di sampingnya sambil membuka bungkus makanan.

“Lo masih mikirin dia?”

Akang diam cukup lama.

Lalu akhirnya berkata lirih—

“Dit...”

“Hm?”

“Menurut lo... kalau dulu aku ngomong lebih cepat...”

Dito langsung menatapnya.

“Nyesel?”

Akang tersenyum pahit.

“Banget.”

---

Malam semakin sunyi.

Hujan turun pelan di luar jendela.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang mulai membiarkan dirinya tenggelam dalam pertanyaan yang selama ini selalu ia hindari.

Bagaimana kalau dulu ia lebih berani?

Bagaimana kalau dulu ia mengaku sebelum Arven hadir?

Bagaimana kalau dulu ia berhenti menjadi “kakak” dan mulai memperjuangkan dirinya sendiri?

Apakah semuanya akan berbeda?

Atau Sinox tetap tidak akan memilihnya?

---

“Lo tahu masalahnya apa?” kata Dito tiba-tiba.

Akang menoleh pelan.

“Lo terlalu sibuk jadi tempat nyaman buat dia...”

Dito menatapnya serius.

“...sampai lupa jadi laki-laki yang seharusnya diperjuangin.”

Kalimat itu menghantam hati Akang cukup keras.

Karena mungkin—

itu memang benar.

---

Sementara itu, Sinox juga mulai merasakan jarak yang berbeda dari Akang.

Ia sadar pria itu perlahan berubah.

Pesannya mulai singkat.

Teleponnya tidak lagi selama dulu.

Bahkan beberapa kali, Akang terdengar seperti sengaja menjaga jarak.

Dan itu membuat hati Sinox terasa aneh.

---

Malam itu Sinox menelepon Akang.

“Kamu sibuk?”

“Lagi rebahan.”

“Kamu akhir-akhir ini beda.”

Akang tersenyum kecil.

“Biasa aja.”

“Enggak.”

Hening beberapa detik.

“Kamu ngehindarin aku ya?”

Akang memejamkan mata pelan.

Karena pertanyaan itu adalah hal yang paling sulit dijawab.

---

“Aku cuma lagi capek.”

“Karena aku?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Jangan ngerasa semua tentang kamu.”

Namun justru jawaban itu membuat Sinox semakin yakin.

Ada sesuatu yang berubah.

Dan perubahan itu perlahan membuatnya takut.

---

“Kamu marah aku tunangan sama Arven?”

Pertanyaan itu membuat dada Akang kembali sesak.

Namun seperti biasa—

ia tetap memilih berbohong demi menjaga hati Sinox.

“Enggak.”

“Bohong.”

Akang diam.

Dan diamnya selalu terlalu mudah dibaca oleh perempuan itu.

---

“Aku gak mau kehilangan kamu...”

Suara Sinox mulai mengecil.

Kalimat itu kembali membuat hati Akang goyah.

Namun kali ini ia tidak lagi membiarkan dirinya terlalu berharap.

Karena ia sudah terlalu lelah hancur berkali-kali oleh harapan yang sama.

---

“Sin...”

“Hm?”

“Kamu harus mulai fokus sama hidup kamu.”

“Kamu ngomong kayak mau pergi.”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Mungkin emang harus begitu.”

“Jangan.”

Ada ketakutan nyata di suara Sinox.

Dan lagi-lagi—

ketakutan itu membuat Akang sulit benar-benar pergi.

---

Di sisi lain, hubungan Sinox dan Arven mulai memasuki fase yang lebih serius.

Mereka mulai membicarakan rumah.

Pekerjaan.

Rencana masa depan.

Tanggal pernikahan.

Dan tanpa sadar, semua pembicaraan itu mulai membuat Sinox dewasa lebih cepat.

Namun di tengah kebahagiaan itu—

nama Akang tetap menjadi bagian yang sulit dilepaskan.

---

Suatu sore Tara menemui Sinox di sebuah café.

“Kamu masih sering sama Akang?”

Sinox mengangguk kecil.

“Kenapa?”

Tara menatapnya serius.

“Karena aku kasian sama dia.”

Sinox langsung terdiam.

“Dia masih cinta sama kamu, Sin.”

Kalimat itu membuat Sinox menunduk pelan.

“Aku tahu.”

“Terus kenapa kamu masih nyari dia terus?”

Sinox menggenggam cangkir kopinya erat.

“Aku gak bisa kehilangan dia.”

“Tapi kamu juga gak bisa milih dia.”

Hening.

Sunyi.

Dan lagi-lagi—

diam menjadi jawaban paling menyakitkan.

---

Malam harinya, Akang kembali duduk sendirian di balkon apartemennya.

Pikirannya penuh.

Tentang Sinox.

Tentang Arven.

Tentang semua kemungkinan yang tidak pernah terjadi.

Dan untuk pertama kalinya—

ia mulai marah pada dirinya sendiri.

---

“Aku bodoh...”

Kalimat itu keluar pelan dari bibirnya sendiri.

Bodoh karena terlalu lama diam.

Bodoh karena terlalu takut kehilangan.

Bodoh karena berharap seseorang akan sadar sendiri tanpa pernah diberi tahu.

Dan kini—

semuanya sudah terlambat.

---

Ponselnya berbunyi.

Pesan dari Sinox masuk.

“Akang, nanti jadi nemenin aku pilih dekor nikahan gak?”

Jantungnya langsung terasa nyeri.

Namun beberapa detik kemudian ia tetap membalas—

“Iya.”

Karena bahkan setelah semua luka itu...

ia masih belum bisa menolak perempuan yang dicintainya.

---

Keesokan harinya mereka pergi bersama memilih dekorasi pernikahan.

Ironis.

Sangat ironis.

Akang berjalan di samping perempuan yang paling ia cintai...

untuk membantu mempersiapkan pernikahannya dengan lelaki lain.

---

“Bagus yang putih atau cream?” tanya Sinox sambil menunjukkan contoh dekor.

Akang memaksakan senyum kecil.

“Yang kamu suka.”

“Jangan gitu jawabnya.”

“Cream lebih hangat.”

Sinox tersenyum kecil.

“Nah gitu.”

Ia terlihat begitu bahagia membicarakan hari pernikahannya.

Sementara Akang hanya diam menahan dadanya yang semakin sesak.

---

Di tengah pemilihan dekorasi itu, mereka bertemu pasangan lain yang sedang berkonsultasi.

Pria itu menggenggam tangan calon istrinya erat sambil tertawa hangat.

Dan tanpa sadar—

Akang membayangkan dirinya berada di posisi itu bersama Sinox.

Namun bayangan itu langsung hancur ketika suara perempuan itu terdengar lembut—

“Aku yakin Arven bakal suka ini.”

Seketika dunia kembali terasa dingin.

---

Sore harinya, saat mengantar Sinox pulang, perempuan itu tiba-tiba berkata pelan—

“Kamu pernah nyesel gak kenal aku?”

Akang langsung menoleh.

Dan untuk beberapa detik—

ia benar-benar ingin jujur.

Ingin berkata bahwa mengenal Sinox adalah kebahagiaan sekaligus luka terbesar dalam hidupnya.

Namun akhirnya ia hanya tersenyum kecil.

“Enggak.”

“Serius?”

“Iya.”

Sinox tersenyum lega.

Sementara di dalam hati—

Akang berkata sesuatu yang berbeda.

“Aku gak nyesel kenal kamu...

Aku cuma nyesel kenapa aku jatuh cinta sedalam ini.”

---

Malam itu, setelah mengantarkan Sinox pulang, Akang menangis lagi.

Sendirian.

Di dalam mobilnya.

Tangannya gemetar memegang setir.

Dan untuk pertama kalinya—

ia benar-benar berharap bisa menghapus perasaannya sendiri.

Karena mencintai seseorang yang tidak pernah bisa dimiliki...

perlahan terasa seperti hukuman yang tidak ada akhirnya.

## **BAB 16**

### **“Menjauh Perlahan”**

*Tentang Ketika Seseorang Akhirnya Memilih Pergi, Bukan Karena Tidak Lagi Mencintai, Tetapi Karena Terlalu Lelah Terluka*

---

Ada saat di mana seseorang tetap bertahan bukan karena kuat—

melainkan karena belum sanggup melepaskan.

Dan Akang telah terlalu lama hidup dalam keadaan itu.

Tersenyum ketika hatinya sakit.

Tetap hadir ketika dirinya perlahan hancur.

Menjadi tempat pulang bagi perempuan yang tidak pernah benar-benar memilihnya.

Sampai akhirnya...

ia mulai kelelahan.

---

Hari-hari menuju pernikahan Sinox semakin sibuk.

Undangan mulai dicetak.

Gedung mulai dipilih.

Keluarga besar mulai ikut terlibat.

Semua orang terlihat antusias menyambut kebahagiaan itu.

Kecuali Akang.

---

Ia masih membantu banyak hal.

Masih datang ketika diminta.

Masih mendengarkan cerita Sinox tentang gaun, dekorasi, dan konsep pernikahan.

Namun kini semuanya terasa berbeda.

Akang mulai lebih banyak diam.

Senyumnya tidak lagi setulus dulu.

Dan matanya perlahan kehilangan cahaya yang dulu selalu muncul setiap bersama Sinox.

---

Malam itu mereka duduk di sebuah café kecil setelah pulang bertemu vendor dekorasi.

Sinox sedang sibuk menunjukkan contoh desain undangan di ponselnya.

“Kamu suka yang ini gak?”

Akang menatap sekilas.

“Bagus.”

“Kamu jawabnya singkat terus.”

Akang tersenyum kecil.

“Capek.”

Sinox memperhatikannya beberapa detik.

Dan untuk pertama kalinya—

ia benar-benar melihat kelelahan di wajah pria itu.

Bukan lelah fisik.

Tetapi lelah hati.

---

“Kamu berubah ya...”

Akang menatap kopi di depannya.

“Semua orang juga berubah.”

“Tapi kamu kayak menjauh.”

Hening.

Akang tidak langsung menjawab.

Karena sebenarnya—

Sinox benar.

Ia memang sedang mencoba pergi perlahan.

---

“Kalau aku terlalu dekat...” katanya pelan, “aku gak bakal pernah sembuh.”

Kalimat itu membuat Sinox langsung diam.

Dadanya terasa sesak mendengar nada suara Akang malam itu.

Tenang.

Namun penuh luka yang dipendam terlalu lama.

---

“Aku gak pernah nyuruh kamu pergi.”

“Aku tahu.”

“Terus kenapa?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Karena aku manusia juga, Sin.”

Kalimat itu membuat mata Sinox mulai berkaca-kaca.

“Aku capek pura-pura gak sakit.”

Sunyi.

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya Akang benar-benar jujur tentang dirinya sendiri.

---

“Aku udah coba biasa aja...” lanjutnya lirih. “Tapi makin aku dekat sama kamu, makin susah aku lepas.”

Sinox menunduk.

Tangannya perlahan menggepal di bawah meja.

Karena selama ini—

ia terlalu sibuk takut kehilangan Akang...

sampai lupa bahwa pria itu juga manusia yang bisa hancur.

---

“Aku egois ya?” tanya Sinox pelan.

Akang langsung menggeleng.

“Jangan nyalahin diri sendiri.”

“Tapi aku terus nyari kamu.”

“Karena kamu nyaman.”

“Aku gak mau kamu pergi...”

Kalimat itu lagi.

Kalimat yang selalu berhasil membuat Akang bertahan.

Namun kali ini—

ia sudah terlalu lelah.

---

“Kadang...” Akang menarik napas panjang, “sayang sama seseorang gak selalu berarti harus terus ada di dekatnya.”

Sinox langsung menatapnya.

Dan untuk pertama kalinya—

ia merasa benar-benar takut kehilangan Akang.

Bukan sebagai laki-laki.

Tetapi sebagai bagian penting dalam hidupnya.

---

Sejak malam itu, Akang mulai benar-benar menjaga jarak.

Ia tidak lagi langsung membalas pesan.

Mulai menolak ajakan bertemu.

Dan perlahan menghilang dari rutinitas hidup Sinox.

---

Awalnya Sinox mencoba mengerti.

Namun semakin hari, kehilangan itu mulai terasa nyata.

Tidak ada lagi pesan pagi sederhana dari Akang.

Tidak ada lagi orang yang mendengarkan semua keluh kesahnya tanpa menghakimi.

Tidak ada lagi tempat paling nyaman ketika pikirannya sedang kacau.

Dan tanpa sadar—

kehilangan itu mulai membuat hidup Sinox terasa kosong.

---

Suatu malam Sinox menelepon berkali-kali.

Namun Akang tidak mengangkat.

Ia hanya duduk diam di balkon apartemen sambil menatap layar ponselnya yang terus menyala.

Nama Sinox berkedip di sana.

Dan setiap kali itu terjadi—

dadanya terasa nyeri.

Namun ia tetap membiarkannya.

Karena jika ia menjawab—

ia tahu dirinya akan kembali jatuh lebih dalam.

---

Rendra yang sedang berada di apartemen itu menatapnya heran.

“Kenapa gak diangkat?”

Akang tersenyum kecil pahit.

“Kalau aku terus jawab...”

Ia menatap layar ponsel itu lama.

“...aku gak akan pernah bisa pergi.”

---

Di sisi lain, Sinox mulai panik.

Untuk pertama kalinya sejak mereka dekat—

Akang benar-benar menghilang.

---

“Dia gak balas chat aku,” kata Sinox cemas pada Tara.

“Ya mungkin dia lagi butuh ruang.”

“Tapi biasanya dia gak gini.”

Tara menatap sahabatnya pelan.

“Karena biasanya dia selalu ngalah buat kamu.”

Kalimat itu membuat Sinox mendadak diam.

---

Malam semakin larut ketika akhirnya Akang membalas pesannya.

“Maaf tadi ketiduran.”

Sinox langsung menelepon.

Dan kali ini diangkat.

“Halo...”

Suara Akang terdengar pelan.

“Kamu kenapa?”

“Gapapa.”

“Kamu bohong.”

Akang tersenyum kecil.

Sinox masih terlalu mengenalnya.

---

“Kamu marah sama aku?”

“Enggak.”

“Terus kenapa ngehindar?”

Hening cukup lama.

Lalu Akang akhirnya berkata pelan—

“Aku cuma lagi belajar.”

“Belajar apa?”

“Belajar hidup tanpa selalu bergantung sama kamu.”

Kalimat itu membuat hati Sinox terasa sesak.

---

“Aku gak suka kamu kayak gini.”

“Aku juga gak suka terus sakit.”

Jawaban itu membuat Sinox langsung terdiam.

Untuk pertama kalinya—

ia benar-benar mendengar luka dalam suara Akang.

Bukan lagi lelaki tenang yang selalu kuat.

Tetapi seseorang yang perlahan hancur karena terlalu lama bertahan.

---

Beberapa hari kemudian, Akang mulai lebih sering pulang ke rumah ibunya.

Ia menghindari tempat-tempat yang biasa ia datangi bersama Sinox.

Menghapus beberapa foto lama dari ponselnya.

Dan mencoba menata hidupnya kembali perlahan.

Meski setiap proses itu terasa menyakitkan.

---

Suatu malam ibunya duduk di sampingnya di teras rumah.

“Kamu lagi belajar ikhlas ya?”

Akang tertawa kecil hambar.

“Kelihatan banget?”

“Ibu kan kenal anak ibu.”

Akang menunduk pelan.

“Aku capek, Bu.”

Ibunya menggenggam tangannya lembut.

“Kalau memang bukan jodohmu...”

Beliau tersenyum tipis.

“...lepaskan dengan baik.”

Dan malam itu—

untuk pertama kalinya Akang menangis di depan ibunya sendiri.

---

Sementara itu, hubungan Sinox dan Arven mulai membaik kembali.

Arven merasa lega karena Akang perlahan menjauh.

Pertengkaran mereka mulai berkurang.

Mereka kembali fokus pada rencana pernikahan.

Namun di tengah semua itu—

Sinox tetap merasa ada bagian hidupnya yang hilang.

---

Suatu sore ia berdiri sendirian di sebuah toko buku.

Tempat yang dulu sering ia datangi bersama Akang.

Tangannya mengambil satu novel favorit pria itu.

Dan tanpa sadar—

air matanya jatuh.

Karena baru sekarang ia menyadari—

kehilangan seseorang yang selalu ada ternyata terasa sangat menyakitkan.

---

Namun rasa kehilangan itu tetap berbeda dari cinta.

Dan itulah kenyataan paling pahit.

Sinox memang tidak ingin kehilangan Akang.

Tetapi hatinya tetap tidak pernah berpindah dari Arven.

---

Malam itu Akang akhirnya mengirim satu pesan panjang.

“Aku mungkin gak bisa selalu ada lagi kayak dulu.

Bukan karena aku benci kamu.

Tapi karena aku harus mulai nyelametin diri aku sendiri.

Aku tulus pengen kamu bahagia sama Arven.

Dan mungkin... ini cara terbaik supaya aku bisa benar-benar belajar ikhlas.”

Sinox membaca pesan itu berkali-kali.

Tangannya gemetar.

Dan air matanya jatuh perlahan.

Karena akhirnya—

orang yang selalu ia anggap akan tetap tinggal...

mulai benar-benar pergi.

---

Sementara di sudut kota yang lain—

Akang duduk sendirian di balkon apartemennya.

Memandang langit malam dengan mata merah lelah.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

ia memilih dirinya sendiri.

Meski keputusan itu terasa seperti mematahkan hatinya sendiri berkali-kali.

## **BAB 17**

### **“Hari Pernikahan”**

*Tentang Hari Ketika Seseorang Harus Tersenyum Menyaksikan Orang yang Dicintainya Menjadi Milik Orang Lain*

---

Hari itu akhirnya datang.

Hari yang selama ini diam-diam paling ditakuti Akang.

Hari ketika semua harapan kecil yang pernah ia simpan harus benar-benar dikubur.

Hari ketika perempuan yang paling ia cintai akan resmi menjadi milik orang lain.

---

Pagi itu langit terlihat cerah.

Matahari bersinar hangat.

Seolah dunia sedang ikut merayakan kebahagiaan Sinox.

Namun bagi Akang—

hari itu terasa begitu berat bahkan sejak ia membuka mata.

---

Ia duduk lama di tepi ranjang apartemennya.

Jas hitam sudah tergantung rapi di dekat lemari.

Undangan pernikahan Sinox masih terletak di meja.

Dan sejak subuh tadi—

dadanya terasa sesak dengan cara yang sulit dijelaskan.

---

Ponselnya berbunyi.

Pesan dari Rendra masuk.

“Lo yakin datang?”

Akang menatap layar cukup lama.

Lalu membalas singkat.

“Iya.”

Padahal jauh di dalam dirinya—

ia ingin lari sejauh mungkin.

---

Beberapa menit kemudian ibunya menelepon.

“Kamu udah siap?”

Akang memejamkan mata pelan.

“Belum.”

“Kamu gak harus datang kalau gak kuat.”

Kalimat itu langsung membuat tenggorokannya terasa berat.

Namun ia menggeleng kecil meski ibunya tidak bisa melihatnya.

“Aku harus datang.”

“Kenapa?”

Karena aku cinta dia.

Namun kalimat itu hanya berhenti di dalam hati.

---

“Aku janji bakal baik-baik aja.”

Bohong.

Dan ibunya tahu itu.

Namun perempuan tua itu memilih tidak memaksa.

“Kalau hati kamu terlalu sakit...”

suara ibunya terdengar lembut,

“...jangan dipaksa kuat sendirian.”

---

Gedung pernikahan terlihat begitu indah.

Bunga putih memenuhi ruangan.

Lampu-lampu kristal menggantung hangat.

Suara musik lembut mengalun pelan.

Semuanya sempurna.

Persis seperti yang dulu Sinox impikan.

Dan ironisnya—

Akang ikut membantu mewujudkan semua itu.

---

Saat turun dari mobil, langkah Akang terasa berat.

Tangannya dingin.

Napasnya tidak teratur.

Untuk sesaat ia berhenti di depan pintu gedung.

Dan tiba-tiba—

semua kenangan tentang Sinox memenuhi kepalanya.

Tawa perempuan itu.

Tangisnya.

Panggilannya di tengah malam.

Tatapan matanya saat berkata—

“Aku gak mau kehilangan kamu.”

Dan sekarang...

ia benar-benar akan kehilangan perempuan itu selamanya.

---

“Bro.”

Rendra datang menghampirinya cepat.

“Kondisi lo buruk banget.”

Akang tertawa kecil hambar.

“Masih hidup.”

“Kalau gak kuat, pulang aja.”

Akang menggeleng pelan.

“Aku janji sama diri sendiri...”

Ia menarik napas panjang.

“...aku bakal lihat dia bahagia hari ini.”

Dan kalimat itu terasa seperti pisau yang diputar perlahan di dalam dadanya sendiri.

---

Acara akad dimulai.

Semua tamu duduk rapi.

Suasana mendadak hening ketika Arven memasuki ruangan dengan pakaian putih.

Wajah pria itu terlihat tegang namun bahagia.

Sementara Akang hanya duduk diam di sudut kursi paling belakang.

Berusaha terlihat tenang.

Berusaha tetap bernapas dengan normal.

---

Lalu...

Sinox muncul.

Dan dunia Akang terasa berhenti sesaat.

---

Perempuan itu berjalan perlahan dengan gaun putih yang begitu anggun.

Wajahnya terlihat sangat cantik.

Sangat bahagia.

Dan senyum itu—

senyum yang selama ini selalu ingin dijaga Akang—

hari ini diberikan untuk lelaki lain.

---

Tanpa sadar jemari Akang mengepal kuat.

Dadanya terasa nyeri.

Bukan karena Sinox terlihat bahagia.

Tetapi karena untuk pertama kalinya—

ia benar-benar sadar bahwa dirinya sudah tidak memiliki tempat lagi di hati perempuan itu.

---

“Cantik banget ya...”

Suara seorang tamu terdengar pelan.

Akang hanya tersenyum kecil.

Namun matanya mulai panas.

---

Sinox sempat menoleh ke arah para tamu.

Dan beberapa detik—

tatapan mereka bertemu.

Akang langsung memaksakan senyum kecil.

Sementara Sinox terlihat terdiam sesaat.

Karena di balik senyum pria itu—

ada kesedihan yang terlalu jelas untuk disembunyikan.

---

Prosesi ijab kabul dimulai.

Suasana menjadi sakral.

Semua orang diam.

Dan ketika Arven akhirnya mengucapkan akad dengan lancar—

tepek tangan langsung memenuhi ruangan.

Tangis bahagia pecah di mana-mana.

Ibu Sinox menangis haru.

Tara memeluk beberapa keluarga.

Semua orang tersenyum.

Semua orang bahagia.

---

Kecuali satu orang—

yang saat itu merasa ada sesuatu dalam dirinya yang benar-benar patah.

---

Akang menunduk pelan.

Matanya mulai basah.

Namun ia tetap menahan dirinya.

Karena ia tidak ingin menjadi seseorang yang merusak kebahagiaan hari itu.

---

“Lo gapapa?”

bisik Rendra pelan.

Akang mengangguk cepat.

Namun beberapa detik kemudian—

air matanya jatuh juga.

Diam.

Tanpa suara.

Dan itu justru jauh lebih menyakitkan.

---

Setelah akad selesai, tamu mulai berdiri memberi selamat.

Antrian panjang terbentuk di depan pelaminan.

Dan langkah Akang terasa semakin berat ketika akhirnya ia ikut berdiri.

---

Setiap langkah menuju pelaminan terasa seperti hukuman.

Namun ia tetap berjalan.

Sampai akhirnya—

ia berdiri tepat di depan Sinox dan Arven.

---

“Selamat ya.”

Suara Akang terdengar pelan namun bergetar.

Arven tersenyum tulus lalu memeluknya.

“Makasih udah datang.”

Akang membalas pelukan itu sebentar.

Lalu menoleh ke arah Sinox.

---

Untuk beberapa detik—

mereka hanya saling diam.

Dan dalam diam itu...

ada begitu banyak hal yang sebenarnya tidak pernah terucap.

Tentang kebersamaan panjang mereka.

Tentang luka.

Tentang cinta yang tidak pernah sampai.

Tentang seseorang yang akhirnya harus benar-benar pergi.

---

“Makasih...”

Suara Sinox terdengar lirih.

Akang tersenyum kecil.

“Bahagia ya.”

Kalimat itu hampir menghancurkan dirinya sendiri saat diucapkan.

Karena ia tahu—

mulai hari ini, perempuan itu bukan lagi tempat yang bisa ia pulangi diam-diam di dalam hati.

---

Sinox menatap matanya cukup lama.

Dan untuk pertama kalinya—

ia melihat sesuatu yang belum pernah ia sadari sebelumnya.

Keikhlasan yang dipaksakan.

---

“Kamu jangan hilang...”

Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Sinox.

Dan seketika dada Akang kembali sesak.

Karena bahkan di hari pernikahannya—

Sinox masih takut kehilangan dirinya.

Namun tetap bukan dirinya yang dipilih.

---

Akang tersenyum kecil.

Senyum paling rapuh yang pernah ia miliki.

“Sekarang kamu udah punya rumah sendiri.”

Mata Sinox langsung berkaca-kaca.

Namun sebelum suasana semakin runtuh—

Akang mundur perlahan.

Karena jika ia bertahan lebih lama—

ia takut dirinya benar-benar hancur di depan semua orang.

---

Malam harinya setelah acara selesai, Akang pulang sendirian.

Kota terlihat ramai.

Namun hidupnya terasa kosong.

Ia membuka jasanya perlahan lalu duduk di lantai apartemen tanpa menyalakan lampu.

Sunyi.

Gelap.

Dan menyakitkan.

---

Ponselnya penuh foto pernikahan Sinox.

Senyum perempuan itu terlihat begitu tulus.

Begitu bahagia.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang benar-benar mengerti arti mencintai dengan ikhlas.

Bukan tentang memiliki.

Tetapi tentang tetap mendoakan kebahagiaan seseorang...

meski kebahagiaan itu menghancurkan hati kita sendiri.

---

Air mata kembali jatuh.

Namun kali ini berbeda.

Bukan lagi karena berharap.

Melainkan karena akhirnya—

ia harus benar-benar belajar melepaskan.

---

Di tengah kesunyian apartemen malam itu, Akang berkata pelan pada dirinya sendiri—

“Aku kalah...

Tapi setidaknya aku pernah mencintainya dengan sungguh-sungguh.”

Dan kalimat itu menjadi awal dari proses panjang untuk berdamai dengan kehilangan.

## **BAB 18**

### **“Kehidupan Setelah Kehilangan”**

*Tentang Seseorang yang Tetap Hidup Seperti Biasa, Meski Ada Bagian Hatinya yang Tidak Pernah Benar-Benar Pulih*

---

Setelah pernikahan itu, hidup tetap berjalan seperti biasa.

Matahari tetap terbit setiap pagi.

Jalanan kota tetap ramai.

Orang-orang tetap tertawa.

Dan dunia tetap bergerak seolah tidak ada yang berubah.

Padahal bagi Akang—

ada sesuatu dalam dirinya yang tertinggal di hari itu.

Sesuatu yang tidak pernah benar-benar kembali utuh.

---

Hari-hari pertama setelah pernikahan Sinox terasa sangat sunyi.

Tidak ada lagi telepon tengah malam.

Tidak ada lagi pesan panjang tentang hari yang melelahkan.

Tidak ada lagi nama Sinox yang muncul hampir setiap jam di layar ponselnya.

Dan ironisnya—

kesunyian itu justru terasa lebih menyakitkan daripada pertengkaran atau penolakan.

Karena kini semuanya benar-benar selesai.

---

Akang mulai lebih sering pulang larut malam.

Ia menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan.

Mengambil proyek tambahan.

Menyibukkan diri sampai tubuhnya terlalu lelah untuk berpikir.

Namun tetap saja—

setiap pulang ke apartemen yang kosong, kenangan tentang Sinox selalu datang tanpa izin.

---

Malam itu Akang membuka kulkas lalu tertawa kecil sendiri.

Di sana masih ada kopi favorit Sinox yang dulu sengaja ia simpan.

Padahal perempuan itu sudah lama tidak datang.

Ia memandangi botol kecil itu cukup lama.

Lalu akhirnya menutup kulkas perlahan.

Dan entah kenapa—

dadanya kembali terasa sesak.

---

“Lo belum move on ya?”

Suara Rendra terdengar saat mereka makan malam bersama.

Akang tersenyum tipis.

“Move on tuh gak semudah ganti lagu.”

“Udah hampir tiga bulan.”

“Aku tahu.”

Rendra menghela napas.

“Terus sampai kapan lo mau nyiksa diri?”

Akang terdiam beberapa detik.

Lalu berkata pelan—

“Aku lagi belajar.”

---

Belajar ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Karena melupakan seseorang yang pernah menjadi bagian terbesar dalam hidup—

tidak bisa selesai hanya karena waktu berjalan.

Ada kenangan yang tetap tinggal.

Ada rasa yang tidak benar-benar hilang.

Dan ada luka yang diam-diam masih hidup di dalam hati.

---

Suatu sore, tanpa sengaja Akang melihat Sinox dan Arven di sebuah pusat perbelanjaan.

Mereka sedang memilih perabot rumah tangga.

Sinox tertawa sambil memukul pelan bahu suaminya.

Arven menggenggam tangan perempuan itu hangat.

Dan pemandangan sederhana itu membuat langkah Akang terhenti.

---

Untuk beberapa detik—

dadanya kembali terasa nyeri seperti dulu.

Namun berbeda dari sebelumnya...

kali ini rasa sakit itu bercampur dengan sesuatu yang lebih tenang.

Karena akhirnya ia benar-benar melihat bahwa Sinox bahagia.

Dan meski menyakitkan—

itu juga membuat sebagian kecil hatinya lega.

---

Akang langsung berbalik sebelum mereka menyadarinya.

Namun suara itu tetap memanggilnya.

“Akang?”

Langkahnya berhenti.

Perlahan ia menoleh.

Dan di sana—

Sinox berdiri dengan wajah terkejut.

---

“Kamu ngapain di sini?” tanya Sinox pelan.

“Cari beberapa barang kantor.”

Sinox tersenyum kecil.

“Kamu sehat?”

Akang mengangguk.

“Iya.”

Suasana terasa canggung.

Berbeda sekali dengan dulu ketika mereka bisa bicara berjam-jam tanpa kehabisan topik.

Kini—

bahkan mencari kalimat sederhana terasa sulit.

---

Arven datang menghampiri sambil membawa beberapa kantong belanja.

“Oh, Akang.”

Ia tersenyum ramah lalu mengulurkan tangan.

“Lama gak ketemu.”

Akang membalas jabatan tangannya pelan.

“Iya.”

Arven menatapnya beberapa detik.

“Makasih ya dulu udah banyak bantuin Sinox.”

Kalimat itu membuat hati Akang terasa aneh.

Bukan marah.

Bukan juga cemburu.

Hanya rasa kosong yang sulit dijelaskan.

---

Sinox tampak ingin mengatakan sesuatu.

Namun akhirnya hanya tersenyum kecil.

“Nanti main ke rumah ya.”

Akang hampir menolak.

Namun melihat mata perempuan itu—

ia akhirnya mengangguk pelan.

“Iya... nanti.”

Meski dalam hati ia tahu—

ia mungkin tidak akan datang.

---

Setelah pertemuan itu, Akang kembali duduk sendirian di balkon apartemennya.

Kebiasaan lama yang belum juga hilang.

Kota malam terlihat tenang.

Namun pikirannya penuh.

---

Ia sadar dirinya masih mencintai Sinox.

Rasa itu belum hilang.

Mungkin memang tidak akan pernah benar-benar hilang.

Tetapi kini ia mulai memahami satu hal penting—

mencintai seseorang tidak selalu berarti harus terus memilikinya di hidup kita.

Kadang...

cukup melihatnya baik-baik saja dari jauh.

---

Beberapa minggu kemudian, ibunya datang mengunjungi apartemen.

Perempuan tua itu memperhatikan putranya cukup lama sebelum berkata pelan—

“Kamu kelihatan lebih tenang.”

Akang tersenyum kecil.

“Mungkin mulai capek sedih terus.”

Ibunya ikut tersenyum.

“Itu artinya kamu mulai sembuh.”

Akang terdiam.

Apakah dirinya benar-benar sembuh?

Atau hanya mulai terbiasa hidup dengan luka itu?

Ia sendiri tidak tahu.

---

Di sisi lain, kehidupan rumah tangga Sinox dan Arven mulai berjalan.

Mereka belajar hidup bersama.

Belajar memahami sifat masing-masing.

Belajar menghadapi masalah kecil rumah tangga yang ternyata tidak semudah bayangan masa pacaran.

Namun di tengah semua itu—

Sinox beberapa kali masih memikirkan Akang.

Bukan sebagai cinta.

Melainkan seseorang yang pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

---

Suatu malam Sinox membuka galeri lama di ponselnya.

Ada banyak foto bersama Akang.

Foto-foto sederhana.

Ngopi malam.

Perjalanan tanpa tujuan.

Tertawa di pinggir jalan.

Dan tanpa sadar—

ia tersenyum kecil sambil menahan rasa sesak aneh di dadanya.

---

“Ada apa?”

Suara Arven membuat Sinox cepat mematikan layar ponselnya.

“Enggak.”

“Kamu lagi mikirin sesuatu?”

Sinox tersenyum tipis.

“Cuma lagi kangen masa-masa dulu.”

Arven memeluk pundaknya perlahan.

Dan Sinox sadar—

hidup memang terus berjalan.

Orang-orang berubah.

Namun beberapa kenangan akan tetap tinggal sebagai bagian dari perjalanan hidup.

---

Sementara itu, Akang perlahan mulai kembali membuka dirinya kepada dunia.

Ia mulai kembali berkumpul bersama teman-temannya.

Mulai tertawa lebih sering.

Mulai belajar menikmati hidup tanpa terus terjebak di masa lalu.

Meski terkadang—

di malam-malam tertentu, nama Sinox masih muncul diam-diam di kepalanya.

---

Suatu malam Dito bertanya sambil tertawa kecil—

“Kalau suatu hari lo ketemu cewek baru, lo masih bakal bandingin sama Sinox gak?”

Akang terdiam cukup lama.

Lalu tersenyum kecil.

“Enggak.”

“Yakin?”

Akang menatap langit malam dari rooftop café mereka.

“Aku gak mau ada orang lain yang harus kalah sama masa lalu.”

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun sebenarnya—

itulah pertama kalinya Akang benar-benar mulai membuka pintu untuk melanjutkan hidup.

---

Karena pada akhirnya—

kehilangan memang tidak pernah benar-benar hilang.

Ia hanya berubah bentuk.

Menjadi kenangan.

Menjadi pelajaran.

Menjadi bagian dari diri yang membuat seseorang tumbuh lebih dewasa.

Dan perlahan—

Akang mulai belajar hidup berdampingan dengan luka itu.

Bukan untuk melupakannya.

Tetapi untuk berdamai dengannya.

---

Di malam yang tenang itu, Akang memandangi langit sambil tersenyum kecil.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

senyumnya terasa sedikit lebih ringan.

Karena mungkin...

hatinya akhirnya mulai menerima kenyataan.

Bahwa beberapa cinta memang diciptakan bukan untuk dimiliki.

Melainkan untuk dikenang dengan ikhlas.

## **BAB 19**

### **“Belajar Mengikhlasakan”**

*Tentang Ketika Luka Tidak Lagi Menghancurkan, Tetapi Perlahan Mengajarkan Cara Berdamai dengan Kenangan*

---

Waktu memang tidak selalu menyembuhkan.

Namun waktu mengajarkan manusia cara hidup bersama luka.

Dan itulah yang perlahan terjadi pada Akang.

---

Hari-harinya mulai terasa lebih ringan.

Tidak lagi sesesak dulu.

Tidak lagi dipenuhi malam-malam panjang yang menyakitkan.

Meski sesekali nama Sinox masih muncul diam-diam di kepalanya—

rasa itu tidak lagi menghancurkannya seperti dulu.

Kini kenangan tentang perempuan itu datang seperti hujan kecil.

Masih terasa.

Tetapi tidak lagi membuatnya tenggelam.

---

Akang mulai kembali menikmati hidupnya perlahan.

Ia lebih sering menerima ajakan teman-temannya keluar.

Lebih fokus pada pekerjaannya.

Dan mulai membiasakan dirinya pulang tanpa membawa kesedihan yang sama setiap malam.

---

Suatu sore Rendra menepuk pundaknya sambil tertawa.

“Nah gini kek.”

Akang mengernyit kecil.

“Apaan?”

“Lo udah mulai keliatan hidup lagi.”

Akang tertawa pelan.

“Masa kemarin kayak mayat?”

“Parah.”

Mereka tertawa bersama.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

tawa Akang terdengar tulus.

---

Namun proses mengikhlaskan ternyata bukan perjalanan yang lurus.

Ada hari ketika semuanya terasa baik-baik saja.

Lalu tiba-tiba—

sebuah lagu.

Sebuah tempat.

Atau aroma kopi tertentu...

bisa membuat semua kenangan kembali hidup.

---

Malam itu Akang mampir ke café kecil yang dulu sering ia datangi bersama Sinox.

Awalnya ia ragu masuk.

Namun entah kenapa—

kakinya tetap melangkah.

---

Tidak banyak yang berubah.

Lampu-lampunya masih sama.

Musiknya masih lembut.

Dan di sudut dekat jendela—

masih ada meja favorit mereka dulu.

Akang tersenyum kecil.

Lalu duduk di sana sendirian.

---

“Masih pesen yang biasanya?”

tanya pelayan café yang ternyata masih mengenalnya.

Akang sempat terdiam beberapa detik.

Karena “yang biasa” adalah kopi favorit Sinox.

Namun akhirnya ia mengangguk kecil.

“Iya.”

---

Saat kopi itu datang, Akang memandangnya cukup lama.

Lalu tertawa kecil sendiri.

Dulu...

ia bahkan hafal seberapa banyak gula yang disukai perempuan itu.

Dan sekarang—

semuanya tinggal kenangan kecil yang tidak lagi memiliki tempat untuk kembali.

---

“Lucu ya...”

gumamnya pelan.

Kadang seseorang bisa pergi dari hidup kita...

tetapi kebiasaannya tetap tinggal begitu lama.

---

Di sisi lain, kehidupan rumah tangga Sinox dan Arven juga mulai menemukan ritmenya sendiri.

Mereka masih sering berbeda pendapat.

Masih sering bertengkar soal hal kecil.

Namun perlahan keduanya belajar saling memahami.

Belajar menjadi pasangan.

Belajar menjadi rumah bagi satu sama lain.

---

Suatu malam Sinox duduk di balkon rumahnya sambil memandangi hujan.

Arven keluar membawa dua cangkir teh hangat.

“Kamu bengong lagi.”

Sinox tersenyum kecil.

“Capek aja.”

Arven duduk di sampingnya.

“Masalah kerjaan?”

Sinox mengangguk pelan.

Lalu beberapa detik kemudian ia berkata lirih—

“Dulu kalau aku lagi capek...”

Ia berhenti.

Arven menatapnya pelan.

“Biasanya cerita ke Akang?”

Sinox langsung diam.

---

Untuk beberapa detik suasana terasa canggung.

Namun berbeda dari dulu—

kali ini Arven tidak marah.

Ia hanya menghela napas pelan lalu tersenyum tipis.

“Aku tahu dia penting buat kamu.”

Sinox menunduk perlahan.

“Aku gak pernah punya maksud nyakitin dia.”

“Aku tahu.”

Arven menggenggam tangan istrinya lembut.

“Tapi sekarang...”

Ia menatap Sinox hangat.

“...aku pengen jadi tempat pulang kamu juga.”

Dan kalimat sederhana itu membuat hati Sinox terasa hangat sekaligus bersalah.

---

Sementara itu, Akang perlahan mulai menerima bahwa hidup memang harus terus berjalan.

Ia mulai berhenti mencari alasan untuk kembali melihat media sosial Sinox.

Mulai berhenti membaca ulang pesan-pesan lama mereka.

Dan mulai belajar bahwa tidak semua kenangan harus terus dihidupkan.

---

Suatu malam ibunya bertanya saat mereka makan bersama.

“Kamu masih mikirin dia?”

Akang tersenyum kecil.

“Kadang.”

“Masih sakit?”

Akang terdiam cukup lama.

Lalu menggeleng pelan.

“Sekarang lebih ke... kangen.”

Ibunya tersenyum lembut.

“Itu artinya luka kamu mulai berubah jadi kenangan.”

---

Kalimat itu terus teringat di kepala Akang.

Luka berubah menjadi kenangan.

Mungkin benar.

Karena sekarang ketika mengingat Sinox—

yang lebih sering muncul bukan lagi rasa hancur.

Melainkan rasa hangat tentang semua hal baik yang pernah mereka lewati bersama.

---

Tentang tawa kecil perempuan itu.

Tentang malam-malam panjang penuh cerita.

Tentang perjalanan tanpa tujuan.

Tentang seseorang yang pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Dan anehnya—

semakin ia belajar ikhlas...

semakin ia menyadari bahwa dirinya tidak benar-benar membenci masa lalu itu.

---

Karena meski menyakitkan—

mencintai Sinox pernah membuat hidupnya terasa begitu hidup.

---

Beberapa minggu kemudian, Akang bertemu Sinox lagi di acara ulang tahun Tara.

Tidak ada lagi suasana canggung seperti sebelumnya.

Mereka duduk di meja yang sama bersama teman-teman lain.

Tertawa.

Mengobrol.

Meski tetap ada jarak kecil yang tidak terlihat.

---

“Kamu sekarang kurusan,” kata Sinox sambil tertawa kecil.

Akang ikut tertawa.

“Kerjaan.”

“Bohong.”

“Serius.”

Tara langsung menyela sambil terkekeh.

“Dulu patah hati parah sih.”

“Tar!” Sinox langsung memukul pelan lengan sahabatnya.

Suasana mendadak canggung.

Namun beberapa detik kemudian—

Akang justru tertawa kecil.

“Iya juga sih.”

Sinox langsung menatapnya.

Dan untuk pertama kalinya—

ia melihat Akang membicarakan luka itu tanpa kesedihan besar seperti dulu.

---

“Kamu udah ikhlas ya?”

Pertanyaan itu keluar pelan dari bibir Sinox.

Akang terdiam sebentar.

Lalu tersenyum kecil.

“Aku lagi belajar.”

Jawaban sederhana itu membuat hati Sinox terasa lega.

Karena akhirnya—

orang yang selama ini ia takutkan hancur karena dirinya...

mulai benar-benar bangkit.

---

Malam semakin larut ketika acara selesai.

Sebelum pulang, Sinox berjalan mendekati Akang di parkir.

“Makasih ya.”

Akang mengernyit kecil.

“Buat apa?”

“Karena dulu kamu selalu ada.”

Kalimat itu membuat Akang tersenyum kecil.

Dan kali ini—

senyumnya tidak lagi terasa menyakitkan.

---

“Dulu aku sempat marah sama keadaan,” katanya pelan.

Sinox menatapnya diam.

“Tapi sekarang aku sadar...”

Akang memandang langit malam sebentar sebelum melanjutkan—

“...gak semua orang yang kita cinta harus jadi milik kita.”

Mata Sinox mulai berkaca-kaca.

Namun kali ini bukan karena kehilangan.

Melainkan karena akhirnya—

mereka sama-sama belajar menerima kenyataan dengan hati yang lebih tenang.

---

Sebelum masuk mobil, Akang berkata pelan—

“Kamu bahagia sekarang?”

Sinox tersenyum hangat.

“Iya.”

Dan untuk pertama kalinya—

jawaban itu tidak lagi menghancurkan hati Akang.

Karena akhirnya ia benar-benar mengerti—

mengikhhlaskan bukan berarti melupakan.

Melainkan menerima bahwa seseorang tetap bisa tinggal di hati...

tanpa harus dimiliki.

---

Malam itu, dalam perjalanan pulang, Akang tersenyum kecil sendirian.

Hatinya belum sepenuhnya sembuh.

Namun setidaknya—

ia tidak lagi berperang dengan dirinya sendiri.

Dan mungkin...

itulah awal sebenarnya dari kedamaian.

## **BAB 20**

### **“Belajar Sendiri Lagi”**

*Tentang Ketika Seseorang Harus Berdamai dengan Kesepian, dan Perlahan Menemukan Dirinya Kembali Setelah Lama Hidup untuk Orang Lain*

---

Setelah pertunangan Sinox dan Arven, hidup Akang berubah perlahan.

Bukan perubahan besar yang langsung terlihat orang lain.

Ia masih bekerja seperti biasa.

Masih tertawa saat bersama teman-temannya.

Masih menjawab pesan dengan tenang.

Masih terlihat baik-baik saja.

Namun di dalam dirinya—

ada sesuatu yang perlahan kosong.

---

Hari-harinya terasa lebih sunyi.

Tidak ada lagi telepon tengah malam dari Sinox.

Tidak ada lagi pesan panjang tentang pertengkaran kecil.

Tidak ada lagi suara perempuan itu yang tiba-tiba datang hanya untuk berkata—

“Aku capek.”

Dan anehnya—

justru kehilangan hal-hal kecil itulah yang paling menyakitkan.

---

Malam-malam Akang mulai dipenuhi kebiasaan baru.

Ia duduk sendirian di balkon apartemen sambil memandangi lampu kota.

Kadang dengan kopi yang sudah dingin.

Kadang tanpa suara apa pun.

Hanya diam.

Seolah sedang mencoba mengenali hidupnya sendiri yang terasa asing.

---

Karena selama ini—

tanpa sadar hidupnya terlalu banyak berputar di sekitar Sinox.

Tentang bagaimana membuat perempuan itu tenang.

Tentang bagaimana selalu siap saat dibutuhkan.

Tentang bagaimana bertahan agar tetap ada.

Dan sekarang ketika semua itu hilang—

Akang seperti kehilangan arah.

---

Suatu malam, Dito datang membawa makanan dan langsung masuk tanpa mengetuk lama.

“Lo hidup?”

Akang tertawa kecil dari dapur.

“Masih.”

Dito memperhatikan apartemen itu pelan.

Lebih rapi dari biasanya.

Terlalu rapi malah.

“Sepi banget.”

Akang menuangkan kopi ke dua gelas.

“Biasanya juga gini.”

“Enggak.”

Akang menoleh.

Dito menatapnya serius.

“Cuma sekarang lo baru sadar.”

---

Mereka duduk di balkon sambil ditemani angin malam.

Tidak banyak bicara.

Sampai akhirnya Dito bertanya pelan—

“Masih sering kepikiran?”

Akang tersenyum tipis.

“Setiap hari.”

“Berenti gak?”

Akang menggeleng kecil.

“Gak semudah itu.”

---

Dito menatap sahabatnya lama.

Lalu berkata pelan—

“Lo tahu kenapa lo susah move on?”

Akang mengernyit kecil.

“Karena lo gak pernah hidup buat diri sendiri.”

Kalimat itu membuat Akang diam.

---

“Dari dulu hidup lo isinya Sinox.”

Dito melanjutkan sambil menatap jalanan di bawah balkon.

“Bangun tidur mikirin dia.”

“Pulang kerja nyari dia.”

“Sedih mikirin dia.”

“Bahagia juga karena dia.”

“Lo lupa cara hidup buat diri sendiri.”

---

Malam itu—

untuk pertama kalinya Akang benar-benar memikirkan ucapan itu.

Dan semakin dipikirkan—

semuanya memang benar.

---

Ia terlalu lama hidup untuk menjaga orang lain.

Sampai lupa menjaga dirinya sendiri.

---

Keesokan harinya, Akang mulai mencoba mengubah rutinitasnya.

Hal-hal kecil.

Sederhana.

Namun terasa asing.

---

Ia mulai pulang lebih cepat dari kantor.

Mulai kembali bermain gitar yang sudah lama berdebu.

Mulai jogging pagi.

Mulai membaca buku yang dulu selalu tertunda.

Mulai pergi ke tempat-tempat tanpa menghubungi siapa pun.

Dan semua itu terasa aneh di awal.

Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

ia belajar menikmati hidup tanpa menunggu seseorang datang.

---

Namun proses itu tidak mudah.

Sangat tidak mudah.

---

Ada malam-malam ketika ia tiba-tiba membuka chat lama dengan Sinox.

Membaca ulang percakapan kecil yang dulu terasa biasa.

Lalu tersenyum sendiri.

Dan beberapa detik kemudian—

dadanya kembali sesak.

---

Ada hari-hari ketika tanpa sadar tangannya hampir mengetik—

“Hari ini gimana?”

Namun akhirnya ia hapus lagi.

Karena ia tahu—

beberapa rasa memang harus berhenti diberi jalan pulang.

---

Suatu sore Rendra mengajak Akang ikut perjalanan singkat keluar kota bersama beberapa teman kantor.

Awalnya Akang menolak.

Namun Rendra memaksa.

“Lo butuh lihat dunia selain apartemen sama kenangan.”

---

Perjalanan itu sederhana.

Hanya villa kecil di pinggir danau.

Udara dingin.

Api unggun.

Suara tawa.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

Akang tertawa tanpa pura-pura.

---

Malam itu mereka duduk melingkar sambil berbicara banyak hal.

Tentang hidup.

Tentang pekerjaan.

Tentang hubungan yang gagal.

Sampai akhirnya Rendra tiba-tiba bertanya—

“Kalau dikasih kesempatan ulang, lo bakal tetap jatuh cinta sama Sinox?”

Suasana langsung hening.

Akang menatap api unggun cukup lama sebelum tersenyum kecil.

“Iya.”

“Padahal ujungnya begini?”

Akang mengangguk pelan.

“Karena meski sakit... dia pernah bikin hidup aku bahagia.”

Kalimat itu membuat semua orang diam beberapa detik.

---

Dan mungkin—

di situlah Akang mulai benar-benar sembuh.

Bukan karena rasa cintanya hilang.

Tetapi karena ia akhirnya bisa mengenang semuanya tanpa marah.

---

Beberapa minggu kemudian, hidup Akang mulai terasa lebih ringan.

Lukanya belum hilang sepenuhnya.

Namun tidak lagi menghancurkan seperti dulu.

Ia mulai bisa tidur tanpa memikirkan Sinox semalaman.

Mulai bisa mendengar nama perempuan itu tanpa dadanya langsung sesak.

Mulai bisa tersenyum tulus lagi.

---

Suatu malam, setelah pulang kerja, Akang berhenti di sebuah minimarket kecil dekat apartemennya.

Saat sedang memilih kopi, tiba-tiba matanya menangkap pasangan muda yang sedang tertawa kecil di lorong sebelah.

Sederhana sekali.

Namun cukup membuatnya terdiam.

Karena dulu—

ia sering membayangkan hal sederhana itu bersama Sinox.

---

Namun anehnya—

kali ini ia tidak merasa hancur.

Tidak sesakit biasanya.

Hanya ada rasa hangat kecil yang perlahan tumbuh.

Seolah hatinya mulai berkata—

“Tidak apa-apa.”

---

Saat berjalan pulang malam itu, angin kota terasa lebih tenang.

Akang memasukkan kedua tangannya ke saku jaket sambil menatap langit malam.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

ia merasa damai.

---

Bukan karena sudah melupakan Sinox.

Bukan karena rasa cintanya benar-benar hilang.

Tetapi karena akhirnya—

ia mulai belajar bahwa hidupnya tetap harus berjalan.

Dengan atau tanpa perempuan yang selama ini paling ia cintai.

---

Dan malam itu—

di tengah langkah kecil menuju rumahnya yang sunyi—

Akang akhirnya mulai menemukan kembali seseorang yang sudah lama hilang:

Dirinya sendiri.

## **BAB 21**

### **“Pertemuan dengan Wanita Baru”**

*Tentang Ketika Hati yang Pernah Hancur Perlahan Belajar Membuka Pintu untuk Kebahagiaan yang Baru*

---

Tidak semua orang yang patah hati langsung menemukan cara untuk mencintai lagi.

Sebagian memilih menutup diri terlalu lama.

Sebagian lagi berpura-pura sudah sembuh padahal masih menyimpan luka.

Dan Akang...

berada di antara keduanya.

Ia mulai terlihat baik-baik saja.

Mulai bisa tertawa.

Mulai menjalani hidup dengan lebih tenang.

Namun jauh di dalam dirinya—

masih ada ruang kecil yang belum benar-benar terbuka untuk siapa pun.

Ruang yang terlalu lama diisi oleh nama Sinox.

---

Hari-hari berjalan perlahan.

Kesibukan kantor semakin padat.

Akang mulai sering ditugaskan keluar kota untuk mengurus beberapa proyek baru perusahaan.

Dan tanpa sadar—

kesibukan itu menjadi cara terbaik untuk menjauh dari kenangan lama.

---

Suatu pagi, perusahaan mengadakan rapat besar bersama tim baru dari cabang pusat.

Ruangan meeting dipenuhi banyak orang.

Suasana sibuk.

Presentasi berjalan serius.

Dan saat itulah—

Akang pertama kali melihat perempuan bernama Alesha.

---

Perempuan itu duduk di ujung meja dengan blazer abu-abu sederhana.

Wajahnya tenang.

Tatapannya teduh.

Tidak terlalu banyak bicara.

Namun setiap kali menjelaskan sesuatu, semua orang langsung memperhatikannya.

Ada ketenangan yang berbeda dari dirinya.

---

“Ini Alesha.”

atasan mereka memperkenalkan.

“Dia bakal bantu proyek kita beberapa bulan ke depan.”

Alesha tersenyum kecil kepada semua orang.

Dan ketika matanya bertemu dengan Akang—

pria itu hanya mengangguk sopan.

Tidak lebih.

---

Bagi Akang, Alesha hanyalah rekan kerja baru.

Tidak ada rasa apa pun.

Tidak ada ketertarikan khusus.

Karena setelah semua yang terjadi bersama Sinox—

ia belum benar-benar siap membuka hati lagi.

---

Namun hidup kadang mempertemukan dua orang bukan lewat hal besar.

Melainkan lewat kebiasaan-kebiasaan kecil yang perlahan terasa nyaman.

---

Beberapa minggu bekerja bersama, Akang mulai sering satu tim dengan Alesha.

Mereka sering lembur bersama.

Sering berdiskusi sampai malam.

Dan anehnya—

bersama perempuan itu, Akang merasa tenang.

Tidak banyak drama.

Tidak banyak tuntutan.

Hanya percakapan sederhana yang terasa hangat.

---

Suatu malam mereka masih berada di kantor saat hujan turun deras.

Ruangan mulai sepi.

Sebagian besar karyawan sudah pulang.

Alesha memijat pelan tengkuknya sambil menatap layar laptop.

“Aku mulai benci revisi.”

Akang tertawa kecil.

“Baru mulai?”

Alesha ikut tertawa pelan.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang merasa nyaman tertawa bersama perempuan lain tanpa merasa bersalah.

---

“Kamu biasanya pulang jam segini?” tanya Alesha sambil menutup laptop.

“Kalau kerjaan belum selesai.”

“Kamu tipe perfeksionis ya?”

“Enggak.” Akang tersenyum tipis. “Cuma gak suka bawa masalah buat besok.”

Alesha menatapnya beberapa detik.

“Kamu keliatan kayak orang yang nyimpen banyak hal sendiri.”

Kalimat itu membuat Akang sedikit terdiam.

Karena entah kenapa—

perempuan itu bisa membaca dirinya dengan mudah.

---

“Kamu psikolog?”

Alesha tertawa kecil.

“Enggak. Aku cuma pernah ada di fase itu.”

Mata mereka bertemu sebentar.

Dan ada sesuatu dalam jawaban itu yang terasa begitu jujur.

---

Sejak malam itu, hubungan mereka mulai perlahan dekat.

Bukan kedekatan yang terburu-buru.

Bukan juga hubungan yang langsung dipenuhi rasa cinta.

Melainkan dua orang yang sama-sama pernah terluka...

dan tanpa sadar mulai menemukan kenyamanan satu sama lain.

---

Rendra yang melihat perubahan Akang langsung tersenyum jahil.

“Nah gini dong.”

Akang mengernyit.

“Apaan lagi?”

“Itu si Alesha.”

Akang langsung menghela napas.

“Biasa aja.”

“Biasa katanya.” Rendra tertawa. “Sekarang lo udah mulai senyum lagi tiap buka HP.”

“Lebay.”

“Lo mulai suka ya?”

Akang langsung diam.

Dan diamnya membuat Rendra tertawa makin keras.

---

Namun kenyataannya—

Akang memang mulai merasa nyaman dengan kehadiran Alesha.

Perempuan itu berbeda dari Sinox.

Sangat berbeda.

Alesha tidak banyak menuntut perhatian.

Tidak membuatnya harus menebak-nebak perasaan.

Dan yang paling penting—

bersama Alesha, Akang tidak merasa harus berjuang sendirian.

---

Suatu sore mereka pulang bersama setelah meeting luar kantor.

Macet panjang membuat mobil hampir tidak bergerak.

Alesha memandangi hujan di luar jendela lalu berkata pelan—

“Kamu pernah patah hati ya?”

Pertanyaan itu membuat Akang tertawa kecil.

“Kelihatan banget?”

“Sedikit.”

Akang terdiam sebentar.

Lalu mengangguk kecil.

“Pernah.”

“Parah?”

Ia tersenyum tipis.

“Lumayan bikin goblok.”

Alesha ikut tertawa kecil.

Namun beberapa detik kemudian ia berkata pelan—

“Orang yang pernah patah hati biasanya lebih hati-hati waktu mau mulai lagi.”

Kalimat itu terasa sangat tepat.

Karena memang itulah yang sedang dirasakan Akang.

---

Ia takut berharap lagi.

Takut jatuh terlalu dalam lagi.

Takut kembali kehilangan dirinya sendiri karena cinta.

---

Di sisi lain, Sinox mulai mendengar tentang kedekatan Akang dan Alesha dari Tara.

“Kamu tahu gak?”

“Tahu apa?”

“Akang sekarang deket sama cewek kantor.”

Sinox yang sedang meminum kopi langsung berhenti sejenak.

“Oh ya?”

“Iya. Namanya Alesha.”

Sinox berusaha tersenyum biasa.

Namun entah kenapa—

dadanya terasa sedikit aneh.

Bukan cemburu.

Bukan juga marah.

Hanya perasaan asing karena akhirnya hidup Akang mulai berjalan tanpa dirinya sebagai pusat segalanya.

---

“Mungkin bagus ya,” kata Tara pelan.

Sinox mengangguk kecil.

“Iya.”

“Dia juga berhak bahagia.”

Kalimat itu membuat Sinox tersenyum tipis.

Karena akhirnya—

orang yang selama ini selalu terluka karena dirinya...

perlahan menemukan alasan untuk tersenyum lagi.

---

Beberapa hari kemudian, tanpa sengaja Sinox bertemu Akang dan Alesha di sebuah café.

Mereka terlihat sedang mengobrol santai sambil tertawa kecil.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

Sinox melihat Akang tampak benar-benar ringan.

Tidak lagi menyimpan tatapan penuh luka seperti dulu.

---

“Sinox?”

Akang terlihat sedikit terkejut.

Sinox tersenyum kecil.

“Hai.”

Alesha langsung berdiri sopan.

“Halo.”

Akang memperkenalkan mereka singkat.

“Ini Alesha.”

“Alesha, ini Sinox.”

Alesha tersenyum hangat.

“Aku sering denger nama kamu.”

Jantung Sinox berdegup kecil mendengar itu.

Namun ia tetap tersenyum tenang.

“Mudah-mudahan yang bagus-bagus.”

Alesha tertawa pelan.

“Kayaknya iya.”

---

Percakapan mereka berlangsung singkat.

Namun cukup bagi Sinox untuk menyadari satu hal—

Akang perlahan benar-benar berubah.

Dan anehnya—

melihat itu membuat hatinya lega.

---

Setelah Sinox pergi, Alesha menatap Akang beberapa detik.

“Itu dia ya?”

Akang terdiam sebentar.

Lalu tersenyum kecil.

“Iya.”

Alesha mengangguk pelan.

“Sekarang aku ngerti kenapa kamu pernah sesakit itu.”

Akang menatap meja kopi di depannya.

Namun kali ini—

ia tidak lagi merasa hancur saat mendengar nama Sinox.

Karena perlahan...

hatinya mulai membuka ruang baru untuk seseorang yang datang dengan cara lebih tenang.

---

Malam itu, saat pulang ke apartemen, Akang berdiri lama di balkon sambil memandangi langit kota.

Angin malam terasa dingin.

Namun untuk pertama kalinya—

hatinya tidak lagi terasa sepi.

Karena mungkin...

setelah semua luka panjang itu—

hidup akhirnya sedang memberinya kesempatan kedua untuk bahagia.

## **BAB 22**

### **“Membuka Hati Perlahan”**

*Tentang Ketika Seseorang Mulai Berani Percaya Bahwa Cinta Tidak Selalu Harus Berakhir dengan Luka*

---

Mencintai lagi setelah pernah hancur bukan perkara mudah.

Karena luka membuat seseorang lebih hati-hati.

Lebih takut berharap.

Lebih takut jatuh terlalu dalam.

Dan itulah yang dirasakan Akang setiap kali bersama Alesha.

---

Perempuan itu hadir dengan cara yang berbeda.

Tidak memaksa masuk ke hidupnya.

Tidak menuntut perhatian berlebihan.

Alesha hanya ada...

perlahan...

dan tulus.

Seperti seseorang yang memahami bahwa hati yang pernah patah membutuhkan waktu untuk percaya kembali.

---

Hari-hari mereka mulai dipenuhi kebersamaan kecil.

Berangkat meeting bersama.

Makan siang sederhana di sela pekerjaan.

Mengobrol tentang hal-hal ringan setelah lembur.

Dan tanpa sadar—

kebiasaan itu mulai membuat hidup Akang terasa hangat lagi.

---

Namun berbeda dengan perasaannya dulu kepada Sinox yang datang begitu besar dan menghantam sekaligus—

kehadiran Alesha terasa jauh lebih tenang.

Tidak terburu-buru.

Tidak membuatnya kehilangan arah.

Dan justru karena itulah—

Akang sering takut sendiri.

Karena ia belum terbiasa dicintai dengan cara yang damai.

---

Suatu sore mereka duduk di café dekat kantor setelah jam kerja selesai.

Hujan turun pelan di luar jendela.

Alesha memainkan sendok kecil di cangkir kopinya lalu berkata—

“Kamu sekarang lebih sering senyum.”

Akang tertawa kecil.

“Masa?”

“Iya.”

“Berarti dulu serem.”

Alesha ikut tertawa.

“Dulu kamu kelihatan kayak orang yang lagi perang sama pikirannya sendiri.”

Kalimat itu membuat Akang terdiam sesaat.

Karena memang benar.

Selama ini ia terlalu lama hidup bersama luka yang diam-diam menggerogoti dirinya.

---

“Sekarang udah enggak?”

tanya Alesha pelan.

Akang memandangi hujan sebentar sebelum menjawab—

“Masih kadang.”

“Aku boleh jujur?”

“Hm?”

“Aku seneng lihat kamu mulai tenang.”

Entah kenapa—

kalimat sederhana itu terasa hangat di hati Akang.

Karena sudah lama tidak ada seseorang yang memperhatikan dirinya dengan setulus itu.

---

Namun meski mulai nyaman, Akang masih sering menahan dirinya sendiri.

Ia takut terlalu jauh.

Takut kembali berharap besar.

Dan ketakutan itu membuatnya beberapa kali menjaga jarak tanpa sadar.

Kadang ia tiba-tiba lama membalas pesan.

Kadang mendadak diam saat Alesha mulai terlalu dekat.

Kadang memilih pulang lebih dulu tanpa alasan jelas.

Dan setiap kali itu terjadi—

Alesha tidak pernah memaksa.

---

Suatu malam Alesha menghubunginya.

“Kamu sibuk?”

Akang menatap pesan itu cukup lama sebelum membalas.

“Enggak.”

Beberapa detik kemudian pesan baru masuk.

“Aku lagi gak baik-baik aja. Boleh telepon?”

Jantung Akang berdetak pelan.

Dulu...

kalimat seperti itu selalu datang dari Sinox.

Dan tanpa sadar kenangan lama kembali muncul.

Namun kali ini berbeda.

Karena sekarang—

ada orang lain yang mulai mempercayainya sebagai tempat pulang.

---

Mereka berbicara cukup lama malam itu.

Tentang pekerjaan.

Tentang keluarga.

Tentang rasa lelah menjadi dewasa.

Dan untuk pertama kalinya—

Akang tidak merasa sedang menjadi “pengganti” bagi seseorang.

Ia hanya menjadi dirinya sendiri.

---

“Aku iri sama kamu,” kata Alesha tiba-tiba.

“Kenapa?”

“Kamu kelihatan kuat.”

Akang tertawa kecil hambar.

“Kalau kamu tahu isi kepala aku dulu, mungkin kamu gak bakal bilang gitu.”

Alesha terdiam sebentar.

Lalu berkata pelan—

“Orang kuat bukan orang yang gak pernah hancur.”

“Hm?”

“Tapi orang yang tetap mau hidup setelah hancur.”

Kalimat itu membuat Akang diam cukup lama.

Karena selama ini—

tidak pernah ada yang benar-benar memahami luka di balik diamnya.

---

Di sisi lain, hubungan Sinox dan Arven mulai memasuki fase yang lebih dewasa.

Mereka masih bertengkar sesekali.

Masih berbeda pendapat.

Namun kini keduanya mulai belajar saling mengalah.

Belajar bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta...

tetapi tentang bertahan dan tumbuh bersama.

---

Suatu malam Sinox sedang merapikan lemari ketika tanpa sengaja ia menemukan kotak kecil berisi foto-foto lama.

Ada dirinya bersama Tara.

Bersama teman-teman kuliah.

Dan beberapa foto bersama Akang.

Sinox tersenyum kecil.

Lalu tanpa sadar menghela napas panjang.

---

“Kangen ya?”

Suara Arven membuat Sinox sedikit terkejut.

“Eh...”

Arven duduk di sampingnya lalu melihat beberapa foto itu.

“Kalian deket banget dulu.”

Sinox mengangguk pelan.

“Iya.”

Arven tersenyum kecil.

“Aku dulu sempat benci sama dia.”

Sinox langsung menatap suaminya.

“Sekarang?”

Arven mengangkat bahu kecil.

“Sekarang aku ngerti.”

“Ngerti apa?”

“Dia cuma terlalu tulus sayang sama kamu.”

Kalimat itu membuat Sinox terdiam cukup lama.

---

Sementara itu, Akang mulai merasakan sesuatu yang perlahan tumbuh dalam dirinya.

Bukan cinta yang meledak-ledak seperti dulu bersama Sinox.

Bukan juga rasa obsesif yang membuatnya kehilangan diri sendiri.

Melainkan rasa tenang.

Rasa nyaman.

Dan keinginan sederhana untuk terus bersama seseorang.

---

Namun proses itu tetap tidak berjalan mulus.

Karena ada bagian kecil di hati Akang yang masih takut membuka pintu terlalu lebar.

---

Suatu akhir pekan, Alesha mengajaknya pergi ke toko buku kecil di pusat kota.

Tempat itu tenang.

Dipenuhi aroma kopi dan suara musik lembut.

Alesha sibuk memilih novel di rak bagian depan sementara Akang hanya mengikutinya dari belakang.

“Kamu suka baca?” tanya Akang.

“Suka.”

“Dulu aku juga sering.”

“Sekarang?”

Akang tersenyum kecil.

“Udah lama gak sempat.”

Alesha mengambil satu buku lalu menunjukkannya.

“Kadang orang cuma lupa cara menikmati hidup karena terlalu sibuk bertahan.”

Kalimat itu sederhana.

Namun entah kenapa terasa begitu dekat dengan hidup Akang.

---

Mereka lalu duduk di sudut café kecil di dalam toko buku itu.

Tidak banyak bicara.

Hanya membaca buku masing-masing sambil sesekali saling menatap dan tersenyum kecil.

Dan anehnya—

keheningan itu terasa nyaman.

Tidak canggung.

Tidak melelahkan.

Tidak seperti hubungan yang harus terus diperjuangkan mati-matian agar tetap bertahan.

---

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

Akang merasa tenang bersama seseorang tanpa perlu takut kehilangan dirinya sendiri.

---

Suatu malam setelah lembur, Alesha tertidur di meja kerja karena kelelahan.

Akang yang baru kembali dari pantry langsung tersenyum kecil melihatnya.

Ia mengambil jaketnya perlahan lalu menyampirkannya di bahu perempuan itu.

Dan untuk pertama kalinya—

dadanya terasa hangat tanpa rasa sakit.

---

Beberapa menit kemudian Alesha terbangun pelan.

“Kok gak dibangunin?”

“Kamu capek.”

Alesha tersenyum kecil saat sadar jaket itu milik Akang.

“Makasih.”

Akang hanya mengangguk kecil.

Namun malam itu—

ada perasaan asing yang mulai tumbuh semakin jelas di dalam hatinya.

---

Keesokan harinya, Rendra langsung menyeringai saat melihat Akang lebih rapi dari biasanya.

“Wih.”

Akang mengernyit.

“Apaan?”

“Lo sekarang beda.”

“Beda gimana?”

“Kayak orang yang mulai jatuh cinta lagi.”

Akang langsung tertawa kecil.

Namun kali ini—

ia tidak menyangkal.

---

Malam itu Akang duduk sendirian di balkon apartemennya.

Tempat yang dulu dipenuhi tangisan dan rasa kehilangan.

Namun sekarang—

tempat itu terasa jauh lebih tenang.

Ia memandangi langit malam sambil mengingat semua perjalanan hidupnya.

Tentang Sinox.

Tentang luka panjang yang pernah menghancurkannya.

Tentang dirinya yang dulu merasa tidak akan pernah bisa mencintai lagi.

Dan kini—

tanpa sadar, hidup mulai membawanya ke arah baru.

---

Ponselnya berbunyi.

Pesan dari Alesha masuk.

“Udah makan?”

Akang tersenyum kecil.

Pertanyaan sederhana.

Namun entah kenapa terasa begitu hangat.

Ia membalas singkat.

“Udah. Kamu?”

Beberapa detik kemudian balasan datang.

“Belum. Temenin chat bentar ya, lagi males makan sendiri.”

Akang tertawa kecil pelan.

Dan untuk pertama kalinya—

ia menikmati perhatian kecil dari seseorang tanpa rasa takut.

---

Karena kini ia mulai mengerti—

cinta tidak selalu harus menyakitkan.

Tidak selalu harus membuat seseorang kehilangan dirinya sendiri.

Kadang...

cinta datang dengan tenang.

Pelan.

Dan menyembuhkan bagian-bagian hati yang dulu pernah hancur.

---

Malam semakin larut.

Namun kali ini Akang tidak lagi merasa sendirian.

Dan mungkin...

untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

ia mulai benar-benar membuka pintu hatinya kembali.

## **BAB 23**

### **“Pernikahan Akang”**

*Tentang Ketika Seseorang Akhirnya Menemukan Rumah Baru Setelah Lama Tersesat di Masa Lalu*

---

Waktu terus berjalan.

Tanpa terasa, sudah hampir dua tahun berlalu sejak hari pernikahan Sinox.

Dan selama dua tahun itu—

hidup Akang perlahan berubah.

Luka yang dulu terasa menghancurkan kini tidak lagi mendominasi harinya.

Nama Sinox masih ada di sudut kecil hatinya.

Namun bukan lagi sebagai rasa sakit.

Melainkan kenangan yang diam-diam telah mengajarkannya banyak hal tentang cinta dan kehilangan.

---

Kini, ada seseorang lain yang mulai memenuhi hari-harinya.

Alesha.

Perempuan yang datang tanpa memaksa.

Yang perlahan memperbaiki bagian-bagian hati Akang yang pernah runtuh.

Dan tanpa sadar—

Akang mulai menemukan sesuatu yang dulu sempat hilang dari hidupnya:

ketenangan.

---

Hubungan mereka berjalan sederhana.

Tidak banyak drama.

Tidak dipenuhi rasa takut kehilangan seperti yang dulu pernah Akang rasakan.

Mereka tumbuh perlahan bersama waktu.

Belajar memahami satu sama lain.

Belajar menerima masa lalu masing-masing.

Dan justru karena itulah—

hubungan mereka terasa jauh lebih dewasa.

---

Suatu malam mereka duduk di taman kota setelah makan malam sederhana.

Lampu-lampu jalan menyala hangat.

Udara malam terasa tenang.

Alesha meminum cokelat hangatnya perlahan sambil menatap langit.

“Kamu pernah takut gak?”

Akang menoleh.

“Takut apa?”

“Takut kalau suatu hari aku kalah sama masa lalu kamu.”

Pertanyaan itu membuat Akang terdiam beberapa detik.

---

Selama ini Alesha memang tidak pernah banyak bertanya tentang Sinox.

Ia menghargai luka yang pernah dimiliki Akang.

Namun bukan berarti perempuan itu tidak pernah merasa khawatir.

---

Akang tersenyum kecil.

“Alesha.”

“Hm?”

“Kamu gak pernah bersaing sama siapa pun.”

Alesha menatapnya pelan.

“Aku pernah cinta seseorang sangat dalam,” lanjut Akang lirih.

“Dan aku pernah hancur karena itu.”

Ia menarik napas perlahan.

“Tapi sekarang aku sadar...”

Akang menatap perempuan di sampingnya hangat.

“...yang aku butuhin bukan seseorang yang bikin aku terus mengejar.”

“Tapi seseorang yang bikin aku merasa pulang.”

Mata Alesha langsung berkaca-kaca kecil.

---

“Dan itu kamu?”

tanyanya lirih.

Akang tersenyum tulus.

“Iya.”

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama—

ia mengucapkan perasaan itu tanpa keraguan.

Tanpa bayang-bayang masa lalu.

Tanpa rasa takut kehilangan dirinya sendiri.

---

Malam itu menjadi awal baru bagi mereka.

---

Beberapa bulan kemudian, Akang mulai membawa Alesha lebih dekat ke keluarganya.

Ibunya langsung menyukai perempuan itu.

Karena Alesha memiliki ketenangan yang selama ini tidak pernah dilihatnya dari orang-orang di sekitar Akang.

---

Suatu sore ibunya berkata pelan saat Akang membantu di dapur.

“Kamu beda sekarang.”

Akang tersenyum kecil.

“Lebih tua?”

Ibunya tertawa pelan.

“Lebih damai.”

Kalimat itu membuat Akang diam sejenak.

Karena memang benar.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun—

ia merasa hidupnya tidak lagi dipenuhi kekosongan.

---

Di sisi lain, Sinox juga mulai melihat perubahan besar pada Akang.

Mereka kini jarang bertemu.

Namun sesekali masih saling menghubungi sebagai sahabat lama.

Hubungan mereka jauh lebih tenang.

Tidak ada lagi rasa canggung.

Tidak ada lagi luka yang menggantung seperti dulu.

Yang tersisa hanyalah penghormatan terhadap masa lalu yang pernah mereka lewati bersama.

---

Suatu hari Tara datang membawa kabar besar.

“Kalian tahu gak?”

Sinox yang sedang membantu menyiapkan makanan langsung menoleh.

“Apa?”

“Akang mau nikah.”

Tangan Sinox langsung berhenti sejenak.

“Serius?”

Tara mengangguk cepat.

“Sama Alesha.”

Beberapa detik Sinox hanya diam.

Lalu perlahan—

ia tersenyum kecil.

Dan senyum itu benar-benar tulus.

---

“Mungkin akhirnya dia nemu orang yang tepat.”

Tara memperhatikan wajah Sinox pelan.

“Kamu gapapa?”

Sinox tertawa kecil.

“Kenapa harus gak apa-apa?”

“Ya... dulu kan...”

Sinox menggeleng pelan.

“Dulu itu masa lalu.”

Ia menatap secangkir teh di tangannya sebentar.

“Aku cuma seneng dia akhirnya bahagia.”

Dan kali ini—

kalimat itu benar-benar berasal dari hati.

---

Malam sebelum lamaran, Akang duduk sendirian di balkon apartemennya.

Tempat yang dulu menjadi saksi semua tangisan dan kehancurannya.

Namun malam itu berbeda.

Tidak ada rasa sesak.

Tidak ada air mata.

Yang ada hanya ketenangan.

---

Ia membuka ponselnya pelan.

Di galeri lama masih ada beberapa foto bersama Sinox.

Akang memandangnya cukup lama.

Lalu tersenyum kecil.

“Terima kasih.”

Kalimat itu keluar pelan.

Bukan karena ia masih berharap.

Tetapi karena akhirnya ia sadar—

tanpa semua luka itu, mungkin ia tidak akan pernah menjadi dirinya yang sekarang.

---

Keesokan harinya, acara lamaran berlangsung sederhana namun hangat.

Keluarga Alesha datang dengan senyum bahagia.

Suasana rumah dipenuhi tawa.

Dan saat Akang memasang cincin ke jari perempuan itu—

untuk pertama kalinya dalam hidupnya...

ia merasa benar-benar siap melangkah ke masa depan.

---

“Aku takut nangis,” bisik Alesha pelan sambil tertawa kecil.

Akang ikut tersenyum.

“Kalau nangis aku juga ikut malu.”

Alesha memukul pelan lengannya.

Dan suasana hangat itu membuat semua orang ikut tersenyum.

---

Beberapa minggu menjelang pernikahan, Akang mendapat pesan dari Sinox.

“Selamat ya.”

Hanya dua kata sederhana.

Namun cukup membuatnya tersenyum lama.

Ia membalas pelan.

“Makasih. Doain lancar.”

Balasan datang beberapa detik kemudian.

“Selalu.”

Dan untuk pertama kalinya—

percakapan mereka terasa benar-benar damai.

Tanpa luka.

Tanpa penyesalan.

---

Hari pernikahan Akang akhirnya tiba.

Tidak semewah pernikahan Sinox dulu.

Namun penuh kehangatan.

Penuh ketulusan.

Dan saat Akang berdiri di pelaminan bersama Alesha—

ia sadar bahwa hidup memang aneh.

Kadang seseorang harus kehilangan dulu...

untuk akhirnya menemukan tempat yang benar-benar tepat baginya.

---

Di antara para tamu, Sinox hadir bersama Arven.

Ia tersenyum melihat Akang.

Dan saat mata mereka bertemu—

tidak ada lagi rasa sakit seperti dulu.

Yang ada hanya rasa syukur.

Karena akhirnya—

mereka sama-sama menemukan kebahagiaan dengan jalan masing-masing.

---

“Akhirnya ya,” bisik Arven pelan kepada istrinya.

Sinox mengangguk kecil sambil tersenyum.

“Iya.”

Lalu matanya kembali menatap Akang di pelaminan.

Pria yang dulu pernah diam-diam mencintainya begitu dalam.

Pria yang pernah hancur karena dirinya.

Namun kini—

akhirnya benar-benar terlihat bahagia.

---

Malam itu, setelah semua acara selesai, Akang menggenggam tangan Alesha erat.

Untuk pertama kalinya—

ia tidak lagi merasa hidupnya kurang sesuatu.

Karena akhirnya ia menemukan seseorang yang tidak hanya ia cintai...

tetapi juga mampu membuat hatinya tenang.

---

Dan di tengah perjalanan panjang hidupnya—

Akang akhirnya memahami satu hal penting:

Bahwa cinta sejati bukan tentang siapa yang pertama membuat hati jatuh.

Melainkan siapa yang tetap tinggal...

dan bersama-sama membangun rumah untuk pulang.

## **BAB 24**

### **“Cinta yang Tetap Tinggal di Hati”**

*Tentang Kenangan yang Tidak Lagi Menyakitkan, Tetapi Tetap Hidup Sebagai Bagian dari Perjalanan Cinta dan Kedewasaan*

---

Waktu terus bergerak.

Tahun demi tahun berlalu perlahan seperti aliran sungai yang tenang.

Dan tanpa disadari—

semua luka yang dulu terasa begitu besar akhirnya berubah menjadi kenangan.

Bukan hilang.

Tetapi tidak lagi menyakitkan.

---

Akang kini menjalani hidup yang jauh berbeda dari dirinya yang dulu.

Rumah kecilnya bersama Alesha dipenuhi kehangatan sederhana.

Suara tawa.

Percakapan ringan di meja makan.

Pertengkaran kecil tentang hal-hal sepele.

Dan rasa tenang yang dulu sempat ia pikir tidak akan pernah ia miliki lagi.

---

Pagi itu aroma kopi memenuhi dapur.

Alesha sedang sibuk menyiapkan sarapan sambil mengomel kecil.

“Kamu kalau habis mandi handuknya jangan ditaruh sembarangan.”

Akang yang sedang membaca berita langsung tertawa kecil.

“Iya, Bu.”

“Jangan ketawa.”

“Iya siap.”

Alesha memukul pelan lengannya sambil tersenyum.

Dan pemandangan sederhana itu membuat hati Akang terasa hangat.

---

Dulu...

ia pernah berpikir hidupnya akan berhenti di hari ketika Sinox menikah dengan orang lain.

Namun ternyata hidup tidak berhenti.

Ia tetap berjalan.

Dan perlahan membawa manusia menuju tempat baru yang tidak pernah diduga sebelumnya.

---

Di sisi lain, kehidupan Sinox bersama Arven juga mulai menemukan kebahagiaannya sendiri.

Mereka tidak memiliki rumah tangga yang sempurna.

Kadang masih bertengkar.

Kadang masih saling diam karena ego.

Namun keduanya terus belajar bertahan bersama.

Belajar menjadi dewasa.

Belajar memahami bahwa cinta setelah pernikahan bukan hanya soal rasa—

tetapi tentang memilih tetap tinggal.

---

Suatu sore Sinox duduk di teras rumah sambil menemani anak kecilnya bermain.

Arven baru pulang kerja dengan wajah lelah.

Namun senyumnya langsung muncul saat melihat anak mereka berlari kecil menghampirinya.

“Papa!”

Arven mengangkat anak itu tinggi-tinggi sambil tertawa.

Dan melihat pemandangan itu—

Sinox tersenyum hangat.

Karena akhirnya ia juga menemukan rumah yang dulu selalu ia cari.

---

Malam harinya, saat anak mereka sudah tidur, Arven duduk di samping Sinox sambil menyerahkan secangkir teh hangat.

“Kamu capek?”

Sedikit.”

Arven tersenyum kecil.

“Tapi bahagia?”

Sinox memandang suaminya beberapa detik.

Lalu mengangguk pelan.

“Iya.”

Dan jawaban itu benar-benar tulus.

---

Meski begitu—

ada beberapa nama dalam hidup yang tidak pernah benar-benar hilang.

Bukan karena masih dicintai dengan cara yang sama.

Tetapi karena mereka pernah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Dan bagi Sinox—

Akang adalah salah satunya.

---

Begitu pula bagi Akang.

Nama Sinox tidak lagi membuat dadanya sesak seperti dulu.

Tidak lagi membuatnya tenggelam dalam kesedihan.

Kini nama itu tinggal sebagai kenangan tentang seseorang yang pernah sangat ia cintai.

Seseorang yang tanpa sadar telah mengubah hidupnya menjadi lebih dewasa.

---

Suatu hari Tara mengadakan reuni kecil bersama sahabat-sahabat lama mereka.

Setelah bertahun-tahun, semuanya akhirnya berkumpul lagi.

Rendra datang dengan istrinya.

Dito masih sama berisiknya seperti dulu.

Dan malam itu dipenuhi tawa panjang yang terasa hangat.

---

“Gila ya...”

Rendra tertawa sambil menunjuk Akang dan Sinox bergantian.

“Dulu gue kira kalian bakal nikah.”

Semua langsung tertawa kecil.

Sinox menggeleng sambil tersenyum malu.

“Dulu kita emang deket.”

Dito langsung menyahut jahil.

“Deket banget malah.”

Akang hanya tertawa kecil sambil menggeleng.

Dan anehnya—

untuk pertama kalinya, pembicaraan itu tidak lagi terasa menyakitkan.

---

Tara memperhatikan mereka bergantian lalu tersenyum pelan.

“Aku seneng lihat kalian sekarang.”

“Kenapa?” tanya Sinox.

“Kalian akhirnya kelihatan damai.”

Kalimat itu membuat suasana mendadak lebih tenang.

Karena memang benar.

Perjalanan panjang mereka akhirnya membawa semuanya menuju kedewasaan.

---

Saat acara mulai sepi, Akang berdiri di balkon rumah Tara menikmati udara malam.

Beberapa detik kemudian, Sinox datang menghampiri sambil membawa dua gelas kopi.

“Masih suka kopi pahit?”

Akang tertawa kecil.

“Masih.”

Sinox menyerahkan satu gelas kepadanya.

Dan untuk beberapa saat—

mereka hanya diam memandangi langit malam.

---

“Aku dulu gak pernah tahu,” kata Sinox pelan.

Akang menoleh.

“Tahu apa?”

“Kalau kamu nyimpan rasa sedalam itu.”

Akang tersenyum kecil.

“Mungkin memang jangan tahu.”

Sinox menunduk pelan.

“Aku sempat ngerasa bersalah.”

“Kamu gak salah.”

“Tapi aku tetap nyakitin kamu.”

Akang menghela napas pelan.

“Sinox.”

Perempuan itu menatapnya perlahan.

“Kita cuma dipertemukan dengan cara yang salah.”

Kalimat itu membuat mata Sinox mulai berkaca-kaca kecil.

Namun kali ini bukan karena luka.

Melainkan karena akhirnya—

mereka benar-benar memahami satu sama lain tanpa lagi dibebani rasa sakit masa lalu.

---

“Aku senang kamu bahagia sekarang,” kata Sinox lirih.

Akang tersenyum hangat.

“Aku juga.”

Mereka saling diam beberapa detik.

Lalu tanpa sadar tertawa kecil bersamaan.

Karena hidup memang aneh.

Dulu mereka pernah begitu dekat sampai saling melukai tanpa sengaja.

Namun sekarang—

mereka berdiri sebagai dua manusia yang akhirnya berhasil berdamai dengan semuanya.

---

Di dalam rumah, suara tawa teman-teman mereka masih terdengar ramai.

Kehidupan terus berjalan.

Semua orang tumbuh.

Semua orang berubah.

Dan perlahan—

semua luka menemukan tempatnya sendiri di dalam hati.

---

Sebelum pulang, Sinox berkata pelan—

“Kamu tahu gak?”

“Hm?”

“Kadang aku mikir...”

Ia tersenyum kecil.

“...kalau dulu kita dipaksa bersama, mungkin malah gak akan sebaik sekarang.”

Akang tertawa pelan.

“Mungkin.”

Karena pada akhirnya—

tidak semua orang yang saling menyayangi ditakdirkan untuk bersama.

Sebagian hanya hadir untuk mengajarkan arti kehilangan.

Arti ketulusan.

Dan arti melepaskan dengan ikhlas.

---

Malam semakin larut ketika Akang pulang bersama Alesha.

Di perjalanan, istrinya menggenggam tangannya pelan.

“Kamu bahagia?”

Akang menoleh lalu tersenyum kecil.

“Iya.”

“Beneran?”

Akang mengangguk.

“Sekarang aku ngerti...”

Ia memandang jalanan kota yang dipenuhi lampu malam.

“...beberapa orang hadir bukan untuk dimiliki.”

“Tapi untuk mengubah hidup kita jadi lebih baik.”

Alesha tersenyum hangat lalu menyandarkan kepalanya di bahu Akang.

Dan di saat itu—

Akang sadar bahwa dirinya benar-benar telah sampai pada akhir perjalanan panjangnya.

Bukan akhir tentang cinta.

Melainkan akhir dari luka yang selama ini ia bawa sendiri.

---

Karena pada akhirnya—

cinta yang tidak pernah terucap itu memang tidak pernah benar-benar hilang.

Ia tetap tinggal di hati.

Bukan sebagai penyesalan.

Bukan sebagai luka.

Melainkan sebagai kenangan indah tentang seseorang yang pernah sangat berarti.

---

Dan sejak saat itu—

Akang dan Sinox akhirnya memahami satu hal yang paling penting dalam hidup:

Bahwa kedewasaan bukan tentang melupakan masa lalu.

Tetapi tentang mampu mengenangnya tanpa lagi merasa hancur.

---

# EPILOG

## *Tentang Waktu, Kenangan, dan Hati yang Akhirnya Berdamai*

Beberapa pertemuan dalam hidup memang tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi akhir yang abadi.

Sebagian orang hadir hanya untuk mengajarkan arti kehilangan.

Sebagian lagi datang untuk membuat seseorang mengerti bagaimana rasanya dicintai dengan tulus.

Dan sebagian lainnya...

hadir untuk mengubah hidup seseorang selamanya, meski pada akhirnya tidak berjalan bersama.

---

Sinox dan Akang adalah dua manusia yang dipertemukan oleh waktu pada jalan yang tidak sepenuhnya tepat.

Mereka pernah begitu dekat.

Saling mengisi kekosongan.

Saling menjadi tempat pulang saat dunia terasa melelahkan.

Namun kedekatan tidak selalu berarti takdir untuk bersama.

Kadang hati memiliki jalannya sendiri.

Kadang cinta tumbuh dengan arah yang berbeda.

Dan kadang...

perasaan paling tulus justru harus disimpan diam-diam di dalam hati.

---

Akang pernah mencintai Sinox sedalam mungkin.

Dengan cara paling sunyi.

Paling sabar.

Dan paling menyakitkan.

Ia memilih diam demi menjaga kebersamaan mereka.

Memilih terluka daripada kehilangan.

Sampai akhirnya ia sadar bahwa cinta tidak bisa dipaksa untuk kembali kepada seseorang yang tidak pernah melihatnya dengan cara yang sama.

---

Sementara Sinox—

tidak pernah berniat melukai.

Ia hanya memandang Akang sebagai seseorang yang begitu penting dalam hidupnya.

Seseorang yang selalu ada.

Seseorang yang memberinya rasa aman seperti keluarga sendiri.

Namun hidup membawa hatinya menuju orang lain.

Dan tanpa sadar—

itu menjadi luka paling besar bagi seseorang yang diam-diam mencintainya.

---

Tetapi waktu mengajarkan keduanya satu hal penting:

Bahwa kehilangan bukan akhir dari kehidupan.

Dan patah hati bukan berarti seseorang gagal mencintai.

Karena cinta sejati tidak selalu tentang memiliki.

Kadang cinta sejati justru terlihat dari kemampuan seseorang untuk tetap mendoakan kebahagiaan orang yang dicintainya—

meski kebahagiaan itu bukan bersamanya.

---

Akang akhirnya belajar melepaskan.

Bukan karena rasa cintanya hilang.

Tetapi karena ia memilih berdamai dengan kenyataan.

Dan saat hidup mempertemukannya dengan Alesha—

ia mulai memahami bahwa hati yang pernah hancur tetap bisa mencintai lagi.

Dengan cara yang lebih dewasa.

Lebih tenang.

Dan lebih ikhlas.

---

Begitu pula Sinox.

Ia belajar bahwa kebahagiaan bukan datang dari hubungan yang sempurna.

Melainkan dari dua orang yang terus memilih bertahan dan tumbuh bersama di tengah segala kekurangan.

Bersama Arven, ia menemukan rumah yang berbeda dari apa yang pernah ia bayangkan.

Bukan hubungan tanpa masalah.

Tetapi hubungan yang terus diperjuangkan.

---

Pada akhirnya—

tidak ada yang benar-benar kalah dalam kisah ini.

Karena cinta yang tulus tidak pernah sia-sia.

Meski tidak berakhir bersama.

Meski tidak menjadi milik.

Meski hanya tinggal sebagai kenangan.

---

Dan mungkin...

itulah alasan mengapa beberapa nama tetap hidup di hati seseorang begitu lama.

Bukan untuk diulang kembali.

Bukan untuk disesali.

Tetapi untuk dikenang sebagai bagian dari perjalanan yang pernah membuat seseorang tumbuh menjadi lebih dewasa.

Lebih kuat.

Dan lebih memahami arti kehidupan.

---

Jika suatu hari nanti mereka kembali dipertemukan oleh waktu—

mungkin tidak akan ada lagi luka seperti dulu.

Yang tersisa hanyalah senyum kecil dan rasa syukur...

karena pernah saling hadir dalam hidup masing-masing.

---

Sebab pada akhirnya—

hidup bukan tentang siapa yang pertama membuat hati jatuh cinta.

Tetapi tentang siapa yang mampu membuat seseorang belajar menerima, mengikhlasakan, dan akhirnya menemukan kedamaian.

---

**TAMAT**